



JOWARSAH

21

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994



JOWARSAH

Lalu Gde Suparman
I. Nyoman Argawa



00001735

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

No. Klasifikasi 899.261 21 SUP 2	No. Induk : 322 02 Tgl : 19-6-94 Ttd. : M
---	---

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979-459-391-5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Jowarsah* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Kawi Sasak. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sdr. Lalu Gde Suparman, sedangkan penyuntingnya oleh Dra. Nikmah Sunardjo.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas selesainya terjemahan naskah Jowarsah ini. Naskah asli Jowarsah tertulis di atas daun Lontar berhurup Jejawan, berbahasa Kawi Sasak. Baitnya sejumlah enam ratus enam. Naskah Lontar Jowarsah ini merupakan koleksi Museum Nusa Tenggara Barat dengan nomor koleksi 1371.

Transliterasi hurup Jejawan ke dalam hurup Latin dilakukan oleh penyusun, L.G. Suparman, dengan Drs. I Nyoman Argawa, sedangkan terjemahannya dikerjakan seluruhnya oleh penyusun. Penulis asli cerita ini tidak dapat diketahui karena tak tercantum dalam naskah. Cerita Jowarsah adalah salah satu cerita yang populer di kalangan suku Sasak di masa lampau.

Saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk menerjemahkan naskah Jowarsah ini. Selain itu secara khusus saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Saudara M. Basri Egol yang telah mengetik terjemahan ini dengan tekun, semoga bermanfaat.

Mataram, 19 Agustus 1992

Lalu Gde Suparman

RINGKASAN CERITA

Sepeninggal Raja Sadelsah, di negeri Sahelsah terjadi kemelut di antara dua orang putra penggantinya, yaitu Pangeran Saalsah sebagai Raja Kesepuhan dan Tahil Jowarsah sebagai Raja Kanoman. Tahil Jowarsah dipitnah akan merebut kekuasaan kakaknya.

Kedua raja bersaudara yang sangat arif ini tidak terpengaruh oleh hasutan orang luar itu. Namun, dengan penuh sukarela Tahil Jowarsah menyerahkan kekuasaan kepada kakaknya. Mulailah Tahil Jowarsah hidup sebagai pengelana. Pertemuannya dengan seorang janda yang sedang hamil membuat cerita menjadi panjang. Si janda melahirkan seorang anak wanita yang cantik dan diberi nama Sinarah Ulan. Ketika Sinarah Ulan berusia sepuluh tahun, ia dikawinkan dengan Tahil Jowarsah.

Konon, seorang raja, yang bernama Raja Burham mempunyai tiga orang putra. Putra yang paling besar menjadi petapa di gunung, putra yang tengah menjadi brahmana di pinggir kali, dan putra yang bungsu menjadi raja di Burham. Namun, si bungsu tak mau kawin. Ibu Sinarah Ulan adalah rakyat Raja Burham. Si janda, ibu angkat dan sekaligus mertua Jowarsah, adalah seorang wanita matrialis. Ketika Sinarah Ulan ditinggal oleh suaminya, datanglah para patih yang akan mencarikan jodoh raja. Akhirnya, Sinarah Ulan dibawa secara paksa ke keraton atas kemauan ibunya yang matrialis itu. Dengan tipu muslihat, Sinarah Ulan dapat melepaskan diri. Namun, dengan tak sengaja ia bertemu lagi dengan saudara raja yang menjadi petapa dan brahmana di pinggir kali. Petapa dan brahmana itu, bersama-sama ingin mencarikan calon istri saudaranya.

Lepas dari mulut buaya jatuh ke mulut singa, begitulah nasib Sinarah Ulan dengan suaminya si Tahlil Jowarsah. Peranan Sinarah Ulan menyelamatkan suaminya dan membina rumah tangganya kembali merupakan alur utama cerita ini.

Segala pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang pahit, yang diungkapkan lewat cinta, derita, siasat, dan peperangan serta keterkaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya memperpanjang cerita dalam penuturan yang menyenangkan. Penemuan obat yang bisa menghidupkan orang mati merupakan "Babakan Temu". Hal itu merupakan berita yang menarik untuk diteliti dalam dunia pengobatan tradisional. Sampai saat ini, orang Sasak dan Sumbawa percaya bahwa sejenis kayu langka bernama "Bira Ketemu" tumbuh di antara Lombok dan Sumbawa. Mereka juga percaya bahwa kayu itu berkekuatan Magis di bidang pengobatan racun dan sihir.

Peranan aktif Sinarah Ulan sebagai seorang wanita merupakan pendorong yang baik bagi wanita masa kini. Akhirnya, setelah letih bertutur di antara cinta dan penderitaan, kisah pun berujung pada pertempuran sengit antara Raja Mardewa yang telah memeluk agama Islam dengan Raja Lokantara. Persis seperti tabiat sang Dalang sewaktu memainkan anak wayangnya, cerita ini dihentikan dengan datangnya malam pada waktu Raja Nuki bertempur dengan Raja Lokantara.

Cerita Jowarsah ini merupakan salah satu bentuk cerita yang dapat diterapkan dalam pedalangan Sasak.

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Asmarandana

1. Tersebutlah sebuah kisah lama,
cerita dari si orang suci,
yang dijadikan tutur sekarang.
Negara di bumi Arab,
nama negara itu,
negeri Sahelsah namanya,
nama rajanya Sadalsah.
2. Mempunyai dua orang putra,
lelaki kedua putranya.
Sang raja sudah meninggal,
putranya naik tahta (kanoman)
menggantikan ayahandanya,
yang muda Raja Jowarsah.
3. Yang sulung naik tahta
(kesepuhan),
bergelar Raja Sahelsah,
menggantikan sang prabu,
sama-sama tampan rupanya,
bagaikan dewa penguasa bumi,

laksana batara turun,
cahayanya bagaikan matahari.
4. Semua menteri dibagi dua,
juga gunung dan desa,
dibagi wilayah negaranya,

Asmarandana

1. *Wenten purwaka ginupit,
caritaning sahidina,
kang kinarya tutur mangko,
negara ing bumi Arab,
namane kang negara,
ing Sahelsah wastanipun,
anama Raja Sadalsah.*
2. *Anderba putra kakalih,
sami jalu puteranira,
sang nata wus lina reko,
kang putra jumeneng nata,
anggenteni kang rama,
kang anom Raja Jowarsah.*
3. *Kang tua aneng satinggil,

jujuluk Raja Sahelsah,
anggenteni ing sang katong,
sanya pekik rupanira,
lwir Hyang Hyanging dewa
darat,
kadya betara kumuran,
cahyane kadi sasangka.*
4. *Sakehing menteri pinalih,
miwah gunung padedesan,
siningaran negarane;*

- (syahdan) sudah lama memerintah,
tak ada aral melintang,
serba senang dan bersatu,
maka sejahteralah negaranya,
5. Prabu Anom memerintah,
tak putus mendana uang dinar,
serba suka rakyat semua,
setiap hari makan kenyang,
tak putusnya mengatur rakyat.
Rakyat Sahelsah turut sekalian,
banyak menghadap si Raja
Muda.
6. Patih di kesepuhan bersegera,
bermufapat dengan punggawa,
Sang Patih berkata lembut,
kepada seluruh punggawa,
"Bagaimana kehendak Tuan,
rakyat jelata semua
menghadap,
banyak menuju kanoman."
7. Semua bersujud kepada Sang
Raja,
menghaturkan upeti.
Tampaknya sang Raja Muda,
mau menguasai kerajaan ini,
setiap saat mengatur pasukan.
banyak menterinya,
Semua menghadap Raja Muda.
8. Pagi-pagi Sang Raja bertahta,
lengkap semua punggawa.
Sang Patih berhatur sopan,
kepada Raja Sahelsah,
dengan adik raja,
berniat meruntuhkan kerajaan,
tak hentinya menyiapkan
pasukan.

wus lama pajeneng ira,

*tan ana kang tinahan,
samy suka tur adulur,
dadya kerta kang negara.*

5. *Prabu Anom anglampahi,
tan pegat adana dinar,
samy suka bala kabeh,
saban dina dinadar-dadar,
tan sah amepék bala,
wong Sahelsah pada anut,
akeh kang maring kanoman.*

6. *Patih Kasepuhan aglis,
anggudem lawan punggawa,
Patih alon ujare,
dateng sanguning punggawa,
punapa karsanira,
wong cili pada melebu,*

akeh kang maring kanoman.

7. *Sami matur ring narpati,*

*sang gawe sandi utama,
yen kang rai ika reko,
arsa anglindih kedityan,
tan sah amepék bala,
akeh mantri ika anut,
sami marek ing sang nata.*

8. *Enjang sang nata tinangkil,
pepeksanguning punggawa,
patih alon ature,
dateng sang ateng Sahelsah,
dene rai sang nata,
arsa anglindih kedaton,
tan sah mepek madya bala.*

9. Orang kampung di tapal batas,
di tempat terpencil ikut semua,
Sang Raja sangatlah marah,
mukanya merah bagaikan
tembaga,
mendengar laporan semua
menterinya,
lalu berkata keras,
"Hai Patih, siapkan pasukan!"
10. Perintahkan mereka bersiap!
besok raja mengirim utusan."
Patih pun berkata,
"Adik patih, segeralah!"
Ki Patih berkata ketakutan,
"Baiklah kita serbu Tuanku,
mumpung mereka belum tahu."
11. Supaya ia jangan mendahului,
adik Tuanku itu."
"Hai patih, sabarlah dahulu.
Coba panggil ia segera,
jangan dulu membawa lasykar!
Kalau tak mau menghadap
padaku,
12. Tersebut pula Raja Jowarsah,
dihadap para punggawa,
menteri, dan para lurah,
sekalian berhatur sembah,
"bagaimana pendapat Tuanku,
yang akan digempur,
oleh kakanda Tuanku."
13. Karena Sang Prabu,
disangka akan menaklukkan
kerajaan,
kepada sang Raja Kesepuhan,"
mari kita lawan,
9. *Tiang dusun di tepi siring,
paminggir anut sadaya,
sang nata langkung bendune,
wedana bang twir tembaga,
katur dening bala,
nulya anggandika asruh,
eh patih pepekan kang bala.*
10. *Aken samya pada cawis,
enjang sang nata putusan,
patih aturna mangko,
si adi mangke den enggal,
ki patih awot sekar,
daweque rinejek pakulun,
mumpung reke dereng wikan.*
11. *Menawya ta andihini,
rai andika sang nata,
eh patih den sabar mangko,
lah undangene den enggal,
aja wah anggawa bala,
yen nora arsa marengsun,
sayaktine nduwe rasa.*
12. *Raja Jowarsah winarni,
sineba dening ponggawa,
mantri lan luluran kabeh,
sadaya matura nyembah,
apa krasa sang nata,
arsa rine jek pakulun,
denira kajeng (kanjeng)
andika.*
13. *Karana reke Sang Aji,
arsa anglindih kedatyan,
andaga maring sang katong,
denira kanjeng sang Nata,*

nanti hamba berperang,
dengan seluruh punggawa
Tuan."

14. Berkata Sang Raja dengan tenang,
kepada segenap punggawa,
"Wahai seluruh menteriku,
aku minta kerelaan kalian,
aku sangat berterima kasih
atas kesetiaan kalian padaku,
semoga jangan temoda
batinmu.
15. Aku tak rela,
bila kalian ikut mati.
Biarlah aku yang mati sendiri.
Jangan kalian ikut mati,
keluarga banyak,
aku akan serahkan dia kepada
Tuhan,
aku tak mau dituduh demikian."
16. Mereka pun berunding dengan tenang,
terputus oleh kedatangan
utusan,
dari kasepuhan,
berucap sambil ketakutan,
"Hamba diutus Tuanku,
oleh Kakanda Tuanku,
memanggil Tuanku Syah
Alam.
17. Berkata Sang Raja dengan lembut,
"Marilah Paman segera,
sampaikan pula pada menteri
anom,
akan ikut semua,

*daweg reke dinawan,
kawula reka amagut,
lan sakeh ponggawa Tuan.*

14. *Sang nata ngandika aris,

ing saka tahing ponggawa,
eh sekatah mantriningngong,
ingsun jaluk sukanira,
liwat ingsun tarima,
sih ira marak irengsun,
poma aja nduwe rasa.*
15. *Norasuka ingsun niki,
yen sire amilua pejah,
ingsun ngamasin deweke,
aja sira milu pejah,
nyananira aktah,
arsa srahing hyang
patiningsun,
ingsun kaliwat tan suka.*
16. *Eca denya gundem sami,

kalangan utusan prapta,

saking kesepuhan mangko,
umatur sarwya awot sekar,
kawula ingutus yuan,
deni raka sangawulun,
angundang kanjeng andika.*
17. *Sang nata ngandika aris,

lah te bapa depun enggal,
mantri anom dan ature,

arsa tumut sedaya,*

- sebab mereka bersikeras."
Prabu Anom tak mengijinkan,
menteri semua bingung.
18. Semua memohon kepada raja,
semua tak diijinkan ikut,
akan ikut menteri semua,
Prabu Anom berkata,
kepada seluruh menterinya,
"Janganlah kalian khawatir,
serahkan saja kepada Allah."
19. Prabu Anom segera berangkat
diiringi oleh seorang
hambanya,
bertiga dengan si utusan.
Patih utusan menyertainya,
segera sampai di balairung.
Kakandanya duduk di situ,
lengkap dengan seluruh
pongawa.
20. Prabu Anom menghatur salam,
menyembah mencium kaki,
kakandanya memperhatikan ia
tak membawa lasykar,
hanya seorang hamba sahaya.
Bila ia tak membawa pasukan.
21. Masakan adikku mau
memberontak,
karena ia tak membawa lasykar.
Sangat iba hati Sang Raja,
lalu dipeluknya adiknya,
"Wahai Adikku sayang,
apa gerangan sebabnya,
Adik berserah hidup mati?"
22. Prabu Anom berkata,
"Duh Kanda mendengar
dari rakyat beritanya,
- dene marmane dahat,
prabu anom datan pasung,
mantri sedaya kawuhan.*
18. *Sami matur ning narpati,
tan patung milu sadaya,
arsa milua mantri kabeh,
prabu anom angandika,
ing mantrine sama daya,
aja kurang precaya iku,
den srah sireng pangeran.*
19. *Prabu anom mangkat glis,
lan pedak lawan sanunggal,

ketiga lan utusan,
ki patih duta ngiring,
aglis prapteg paseban,
kang raka sineba iku,
pepek sanguning ponggawa.*
20. *Prabu anom asung bakti,
medak anungkemi pada,
kang raka tuminggal mangko,
dening nora anggawa bala,
amung rare sanunggal,
yen nora anggawa rawa.*
21. *Masa gelemasihadi,

pan nora anggawa bala,
sang nata langkung wlase,
anulya rinengkul sira,
duh nyawa arining ngwang,
punapa te karaneku,
yayi asrah mati gesang.*
22. *Prabu anom matur aris,
iya kakang amba myarsa,
saking wong jaba wartane,*

bahwa Kanda sangat marah,
kepada hamba.

Hamba telah disangka,
akan menggulingkan tahta
Kanda.

23. Hamba sedikit pun tak tahu,
akan menyimpan pikiran
buruk terhadap Kanda Prabu.
Betapa kehendak Tuanku,
terhadap hamba ini,
kanda ambillah,
hidup matiku ini.

24. Hamba mohon kepada Kanda,
hamba rela dunia akherat,
hamba serahkan semua menteri,
dan semua harta benda,
juga semua rakyat,
hamba serahkan seluruhnya itu,
hamba akan menjadi sahaya
Tuan."

25. Sang Raja iba melihat,
pandang matanya begitu
memelas,
air matanya berlinang-linang,
"Duh Adikku sayang,
Kanda sama sekali tidak
demikian.

Itu cuma gunjingan rakyat,
banyak berbau fitnah.

26. Sekarang kemauan Kanda,
Dinda bersembunyi,
di mana saja maunya Dinda.
semua harta-benda bawalah,
jangan satu pun tertinggal,
dan kawulamu semua,
bawalah olehmu!"

*jeng andika langkung duka,
reke dateng kawula,
wicara dateng hamba iku,
arsa anglindih kedatyan.*

23. *Tan arsa kawula singgih,
kang anderbe cipta ala,
dateng paduka sang katong,
punapa kara ang nata,
reke dateng kawula,
kakang andika amundut
ing pejah gesang kawula.*

24. *Kawula anyuun singgih,
langkung ska dunia akherat,
miwah mantri katur kabeh,
lan languning raja brana,
muah sanguning bala,
hamba matur sadaya iku,
kawula pakatik tuan.*

25. *Kang nata wlas ningali,
dahat anggrasa ira mulat,*

*sang nata ngembeng waspane,
aduh nyawa arining ngwang,
pun kakang tang mangkana,*

*halane wong jaba iku,
akeh anggane pitnah.*

26. *Mangke ta ing karep mami,
yayi andesepya,
ing endi yayi karsane,
sadaya gawanen denta,
sampun tinggal setata,
ing mangke wong jabe iku,
gawanen mantuk sadaya.*

Puh Sinom

27. Sudah bubar orang menghadap,
Sang Raja masuk istana,
Prabu Anom pulang.
Sudah sampai di istananya,
para menteri masih
menanti Sang Raja datang.
Mereka bersedih semua,
laki-wanita menangis,

gemuruh suaranya bagaikan
ombak.

28. Setibanya Sang Raja,
serentak mereka menyembah.
Berkata Sang Prabu Anom,
"Wahai seluruh menteriku,
pulanglah kalian
karena hari sudah malam.

Jangan kalian bersedih,
semua menteri mematuhi,
sudah malam mereka pun
pulanglah.

29. Tersebut Raja Jowarsah,
tak putusya berpikir keras,
segera memakai pakaian
buruk,
memakai kain pertapa.
Berangkat di malam hari,
tak seorang pun yang
mengetahui,
berjalan tanpa tujuan,
sudah sampai di hutan.
Tak terkisahkan perjalanan
Tahil Jowarsah.

Puh Sinom

27. *Sampun bubar kang sineba,
sang nata ngedaton aglis,
prabu anom mantuksira,
wus prapta kedatone iki,
mantri sadaya maksih,
anganti ing ratu rawuh,
kabeh prasamya lara,
lanang wadon prasamya
nangis,
grah gumuruh suarane kadi
kampuhang.*

28. *Sepraptanira sang nata,
kabeh samya matur bakti,
sang prabu anom ngandika,
eh sakehe para mantri,
lah sami pada mulih,
pan wus wengi mangke
sampun,
aja tak duka cipta,
mantri sadaya anut kapti,
sampun dalu kesebehing
nundung sira.*

29. *Kocapa Raja Jowarsah,
tan pegat micareng hati,
sigrah ngangge tapih tambal,

angrangsuk kulambi mayit,
lunga kalaning wengi,
tanana reke wong wruh,

lunga separan-paran,
sampun prapta ing wana glis,
tan kawarna lampaha
Tahil Jowarsah.*

30. Tersebut di dalam istana,
suara tangis bergemuruh,
isi istana menjadi panik,
juga sekalian menteri.
Mereka ke luar kota,
mencari Sang Raja,
Raja Kasepuhan pun tahu
bahwa adiknya minggat
malam hari.
Hati Si Raja begitu terluka.
31. Seluruh menteriya,
disuruh mencari,
"Jangan kalian pulang
kalau belum menemuinya."
Kemudian para menteri
mohon pamit semua.
Kita tinggalkan dulu mereka.
Arkian si Tahil Jowarsah,
siang malam berjalan gontai.
32. Sudah sehari ia berjalan,
siang bersuluhkan matahari,
tampak gunung menjulang,
desa dan tapal batas,
banyak orang sedang bekerja.
Waktu itu masih ketujuh,
banyak yang sedang sibuk,
Tahil Jowarsah berjalan terus,
lalu djumpainya seorang
wanita membajak.
33. Tahil Jowarsah memandang,
betapa iba hatinya,
"Hatiku penuh tanda tanya,
siapakah si bibi ini,
membajak sendiri saja?
Apakah tidak punya menantu,

30. *Kocapa ing dalem pura,
geger gumuruh kang tangis,
wong dalem sami wurahan,
mwang sakatahing pra mantri,
sama tilar negari,
pada ngulatisang prabu,
sang nata amiarsa,
yen kang rai besah wengi,

den sang prabu langkung-
brangti ing jero nala.*
31. *Sekatahe mentrinira,
takenana glis ngulati,
ayla mulih kabeh sira,
yen nora kepanggih yayi,
mantri sedaya aglia,
pareng bubar sedaya iku,
henengakena saksana,
Tahil Jowarsah kawarni,
siang dalu lomampah alon-
alonan.*
32. *Sedalu denya lumampah,
rahina padanging rawi,
katon prewata gumawang,
padedesan tepi siring,
akeh wong nyambut kardi,
masane kelebu pitu
akeh wong nyambut karya,
Tahil Jowarsah lumaris,
ya ta ana wong wadon meluku
sira.*
33. *Tahil Jowarsah tuminggal,
langkung wlase tan sipi,
gegentum nira kaliwat,
wong apa si bibi iki,
ameluku pribadi,
baya nora nduwe mantu,*

atau tak punya anak,
dan si bibi sedang hamil pula."
Belas kasihan Tahil Jowarsah
melihat,

34. lalu didekatinya,
"Marilah Bibi, saya gantikan
engkau membajak."
Tersenyum si bibi menjawab,

tampam seperti dewa turun
melihat ketampannya,
tampam bagaikan dewa turun,
"Baru kali ini Bibi melihatmu."

35. "Hamba ini orang jelata,
tiada sanak tiada keluarga."
Si janda miskin berucap,
"Ananda, bila Tuan sudi ber-
kerabat dengan orang miskin,
sangatlah senang hatiku,
serta nazar Ibu,
bila aku punya beranak wanita.
Tuan inilah buat suaminya."

36. Si janda menyerahkan
bajaknya,
segera diterima oleh Jowarsah.
Si janda pun pulang ke
pondoknya,
untuk mempersiapkan
makanan,
si Jowarsah segera,
tetapi ia belum bisa membajak.
Sekira satu putaran,
patahlah bajaknya,
dipeluknya bajaknya dengan
sedih.

*norana anduwe anak,
tur lagi meteng si bibi,
ki Jowarsah langkung wlese
tuminggal.*

34. *Anulya marani sira,
lah ta bibi sun genteni,
sira amelungku mangko,
nrangda cenging ningali,
dening cahya nira iki,
pekike bwir dewa nurun,
nrangda aris mojar,
ki bagus saking pundi,
lan sinadyah si bibi
tembetuminggal.*

35. *Manira iki wong sudra,
tan pekadang sanak bibi,
Nirangda miskin angucap,
ki bagus yen para sudi,
angaku ing wong miskin,
kaliwat suka atin ningsun,
lan janjine si biang,
yen enduwe anak istri,
si wong welas iku dadi garwan
nira.*

36. *Rangda sinung walukunya,
Jowarsah sigra mampeni,
ni rangda mantuk ing wisma,
sadya nira ocecawis,
Jowarsah adan aglis,
pan dereng bisa meluku,
ywa tara saideran,
putung waluku nira iki,
kinekepun waluku sambil
karuna.*

37. "Apa gerangan kata
si bibi kepadaku,"
lalu berdoalah ia.
Setelah berdoa itu,
bermunajat dalam batin,
mohon pertolongan,
"Engkau yang tak akan
menolakku,
turun engkau maha pengasih."
Lalu datanglah seorang tua
memikul bajak baru.
38. "Hai cucuku, terimalah olehmu,
ini bajak sangat bagus,
gantikan bajak si janda.
Bagaimana caramu
membajak tadi itu.
Nah tirukan caraku ini!"
Membajaklah si kakek tua,
Jowarsah pun diajarlah.
Setelah selesai, menghilanglah
si kakek.
39. Menyesal hati si Jowarsah,
si kakek sudah tak tampak.
Jowarsah pun pulang ke
pondok.
Setelah tiba, dilihatnya
pondok si janda,
sangatlah kasihan ia.
Sebab ia beriba,
pondok itu reot dan kecil.
Pagarnya ranting pepohonan
rambutan.
40. Sudah lama Jowarsah,
di rumah si janda.
Sudah pula ia membangun
rumah,
lambung, dapur pun sudah
selesai.

37. *Mandahe te ujar neki,
si bibi merengsun niki,
yatna nenedeng pangeran,
sampun sira angebakti,
serta usik ing hati,
pangeran neda pitulung,
tan bisa ngilenana,

tuan uga sipat asih,
yata anawong tua mikul
waluku anyar.*
38. *Leh ki putu tanpanana,
puniki waluku adi,
ileni duwen ni rangda,
baya patingkah ira iki,
sira maluku uni,
lah tironen mangke tengsun,
maluku kaki tua,
Jowarsah ansah den pajari,
wus peragat kaki tua nulya
ilang,*
39. *Gagentud Tahil Jowarsah,
kaki tua tan koasi,
Jowarsah mantuk ing wisma,

sapraptan nira ningali,
wismane ni rangda iki,
sakalangkung welas ipun,
marmane welas ika,
umahe rencoh tur alit,
pagar papah papayon baja
rengkengan.*
40. *Wus lami leke Jowarsah,
aneh karanda nira iki,
sampun reke nggawe umah,

lambung, paon sampun dadi,*

Sawahnya digarap baik,
padinya memenuhi lumbung.
Si Janda hidup senang,
para pembantu dipelihara baik,
diberi pakaian pengganti.

41. Kemudian sudah lamalah si janda,
sudah sampai hari bulannya,
untuk melahirkan.
Berkatalah si janda,
"Anakku Si Bagus, ibu sakit.
Ambilkan obat-obatanku!
Dan engkau pangillah dukun
beranak bila dapat."
Lalu pergilah Jowarsah
mencari obat.
42. Setelah tiba di dalam hutan,
lalu dicarinya,
tak dapat ia mencari dukun.
Banyak pintu sudah
dimasukinya,
kemudian pulanglah ia.
Jowarsah pun bingunglah,
Jowarsah pun sudah sampai di
rumah.
ni Rangda melahirkan.
Bayi wanita, cantik bagaikan
Supraba.
43. Diambil si bayi oleh Jowarsah,
disusuihnya sendiri,
sambil menggendong si bayi.
Begitulah setiap hari,
tak ada obat-obatan
karena tak ada dukun.
Berucap Jowarsah penuh
kasihan,

*sawahe den adoni,
parine ngebekin lumbung,
ni rangda suka bungah,
prajabane den kasihi,
singungguha panganggao
pepangantenan.*

41. *Ya ta lamine ni rangda,

sampun jangkep susih niki,
wawetengange punika,
ni rangda awumus aris,
bagus biang anyakit,
ambilana balemaniku,
lan sira angundanga,
dudukon manawya olih,
nulya kesak Jowarsah
ngambil baleman.*
42. *Sapraptanira ing alas,
anulya sira ngulati,
dudukon tan antuk sira,
akeh lawang len lebeti,

dadya awangsul malih,
Jowarsah emeng ing tyas ipun,
Jowarsah wus prapteng wisma,

ni rangda anake lahir,
istri pelag warnane kadi
Supraba.*
43. *Sinambut dera Jowarsah,
sinuson mangke pribadi,
sarwa angembani boncah,
sabandina mangke neki,
tanana tatembe iki,
pan noranana dudukun,
Jowarsah iba ngucap,*

"Tbu, adikku ini
kuberi nama
Dewi Si Turah Ulan."

44. Menjawab si janda lembut,
"Baik anakku, sekehendakmu
memberi nama adikmu."
Tak tertuturkan lamanya itu,
sudah tiba masa setahun lagi.
Sudah tiba pula waktunya,
Jowarsah turun ke sawah,
padinya subur menjadi.
Selamanya tak pernah
demikian.
45. Arkian Sinarah Ulan,
sudah berusia sepuluh tahun.
Sudah menjadi remaja ia,
rupanya bagaikan bidadari,
bersinar-sinar memukau
bagaikan bulan purnama;
siapa memandang mabuk
asmara.
Kecantikannya tanpa banding,
bila tersenyum manis
bagaikan madu.

Dandanggula

46. Pekerjaan Tahil Jowarsah
berkebud,
menanam sayur-sayuran,
dan banyak bunga-bunga.
Kebun indah menawan hati,
kolam mandi berair jernih,
ada pula tempat duduk,
petak-petaknya begitu teratur.
Tersebut Sinarah Ulan,
sudah tiba
waktunya mengantar makanan,
lalu berjalanlah ia.

*byang arin ingsun iki,
sun arani ken
Dewi Sinarah iki.*

44. *Ni Rangka aris angucap,
bagus sakersan nira iki,
angarani arinira,
tan kawarna lamine iki,
antuk setahun malih,
prapta masane puniku,
Jowarsah asesawah,
langkung dadipunang pari,
salawase tan kadi prapta
Jowarsah.*
45. *Kocapa Sinarah Ulan,
awayah sedarsa warsi,
sampuna dukep diwasa,
warnane bwir widhadhari,
murub muncar nelahi,
bwir sasih purnama sunu,
situmingal kasmaran,
warnane datan petanding,
lamun mesem manise bwir
gula drawa.*

Dandanggulo

46. *Tahil Jowarsah karyan nira iki,
kukubonan,
nandur jejanganan,
lawan kekembangan akeh,
kubon asrih anglengut,
sasgaran toyanya awning,
sinungan palinggyan,
patani binatur,
kocapa Si Narah Ulan,
sampun prapta,
ing masan nira angirim,
yatna adan lumampah.*

47. Setelah tiba membawa makanan itu,
lalu diletakkan.
Bersegeralah ia tergogoh,
duduk di belakangnya.
Jowarsah memandang,
jatuh cinta kepada si adik,
menyelimuti perasaannya,
remuk-redam rasa hatinya,
si adik begitu cantik,
Sinarah Ulan
berucap dengan manis,
"Silahkan Andika makan."
48. Tahil Jowarsah berpikir di hati,
"Bahwa bukan
saudaranya;
si adik tak tahu
bahwa ia bukan saudaraku."
Ki Jowarsah pun membalik
muka,
lalu memegang tangannya,
"Wahai Adikku,
kusuma hatiku,
terimalah
adikku sayang mas mirah
juwitaku;
hanya engkaulah kekasihku."
49. Sinarah Ulan terperanjat,
lalu berkata,
"Duh Kanda,
mengapa Tuan begini,
Tuan membelaiku."
Lalu cepat ia berlari,
pulang menuju rumahnya,
Ni Rangda (si janda) terkejut
bertanya,
duh nyawa anakku,

47. *Sepraptane kikiran nira iki,
saoseleh,
gegeh ndangan nira,
teka inggih ing urine,
Jowarsah sira ndulu,
datengrai kalintang barangti,
kasaput ing wredaya,
suh rempuh tyas ipun,
den wawangsaye pelag,
Sarah Ulan,
wuwuse mangkin amanis,
kakang andika dahar.*
48. *Tahil Jowarsah karasa ing hati,
lamon dudu,
sadulure ika,
kang rai datyan weruh mangke,
yen dudu dulur ring ingsun,
Ki Jowarsah amarep iki,

teka ta nyekel asta,
aduh arin ingsun,
kusuma den tulusnya,
ariningsun,
mas mirah juita singgih,

gusti amung andika.*
49. *Sinarah Ulan kaget sarwya
angling,
duh si kakang,
paran solah ira,
den nira angaras mangke,
aglis nulya malayu,
mantuk maring wisma nira iki,
kaget ni rangda tanya,

nyawa anak ingsun,*

tuan datang terengah-engah,
"Ada apa?"

Sinarah Ulan menjawab,
"Ibu, heran benar hamba ini.

50. Kakakku bermaksud lain
padaku.
Ia memegang tanganku Ibu,"
Ni Rangda berkata,
"Betapa tingkahnya itu.
Kakakmu itu orang baik,
cuma main-main
kepadamu, Anakku."
"Ibu, tampaknya ia cinta,
bujuk-rayunya.
Biarlah ibu menanyakan,
mengapa ia merayuku."

51. Segera berkata Ni Rangda,
"Bila demikian,
aku sangat bersyukur.
Kakakmu maunya sekarang
mencintai anakku.
Ia bukan kakak kandungmu.
Aku dapat memungut;
turunan jin di gunung,
baik buat suamimu,"
Sinarah Ulan
berucap penuh ikhlas,
"Ibu sekehendakmulah."

52. Tahlil Jowarsah makin marah
hatinya,
lalu pulang.
Sudah sampai di rumah,
Ni Rangda merasa gembira,
"Nak, duduklah Anakku.
Ibu tak akan melupakan
akan janjiku,
di masa lalu itu.

sira teka menggah-menggah.
ana paran,
Sinarah Ulan nyawuri,
byang gawok manira.

50. *Si kakang mbyang anduwe apti,*
teka nyekel,
byang asta ningwang,
Ni Rangda aris ujara,
baya patingkah impun,
kakangira wong tuhu yukti,
menwi guguyonan,
maring sira masku,
byang sikape brengti,
pengarase,
si byang teka nemoni,
angrasa siman ira.

51. *Pan Ni Rangda ika muwusaris,*
yen mongkono,
nyawa syukur bagya,
kakang ira arap mangke,
gelema anak insun,
dudu kakang ira sejati,
olih mumupu ingwang,
rah rasak ing gunung,
becik dadi laki nira,
Sarah Ulan,
wuwuse anuju hati,
byang sakarsane sira.

52. *Tahlil Jowarsah dadi atine iki,*

nulya mantuk,
wus mantuk ing wisma,
Ni Rangda suka atine,
lah lungguha anak insun,
nora emut si byang gusti,
yening bayaning ngawang,
ing kina puniku,

Aku serahkan kepadamu,
adikmu itu.

Sekarang kupertemuan
engkau mumpung hari
bulannya baik."

53. Tak tertuturkan pernikahannya.

Sudah dikawinkan
Ki Tahil Jowarsah,
tak terucapkan tingkahnya,
Sebulan lamanya,
Ki Jowarsah berkata lembut,
"Duh Adik, carikan kutu
di kepalaku."
Kemudian dicarikan kutunya,

yang laki dipangkunya,
oleh Sinarah Ulan.

54. Ki Jowarsah merasa di hati,
tiada dinyana
olehnya di masa dulu
akan mendapatkan istri begini.
Terharu hatinya,
tinggal di rumah sangat
sederhana.

Ingat akan kedudukannya,
sedih perih hatinya,
lalu ia menangis.
Air matanya mengalir,
sampai basah pangkuan
istrinya.

Terkejut Si Narah Ulan.

55. "Aduh Gusti, mengapa Kanda
menangis?

Apakah Tuan menyesal
kawin denganku
orang hina-dina;
masakan Kanda tak tahu."

*sun serahaken maring sira,
arin ira,
mangke sun panggihana glis,
mumpung kertaning saman.*

53. *Tan kawarna ing panikah neki,*

*wus pepanggih,
Ki Tahil Jowarsah,
dtan winuwus solaha,
saulan laminipun,
Ki Jowarsah awunus aris,
lah ayi pepetanan,
mangke sirah ingsun,
dadya sira pepetanan,
sirah ipun,*

*kang raka pinangku singgih,
dene Si Narah Ulan.*

54. *Ki Jowarsah karasa ing ati,*

*mandahe,
reke duk ing kina,
olih agarwa mengkene,
wlase atih ipun,
mangghip papan kawelas asih,*

*emut pajeneng ira,
sangsaya mertenya,
yata wekasan merunya,
waspa mijil,
malah telas pangkon neki,*

kaget Si Narah Ulan.

55. *Aduh Gusti kakang paran
nangis,*

*boya kaduhung,
akrama lan ingwan,
wong ina papengngasane,
ngulah kakang tan weruh,*

Tahil Jowarsah berkata,
 "Dinda, bukanlah demikian
 yang aku tangiskan.
 Keadaanku yang hina-nista
 mendambakan kasihan,
 dan lagi meninggalkan
 negeriku,
 begitu banyak terasa di hati."

56. Berkata Sinarah Ulan manis,
 "Benarkah Kanda,
 janganlah Kanda begitu,
 Kanda katakan padaku,
 apakah Tuan benar
 cinta padaku.

Katakan padaku,
 katanya Kanda mencintaiku,"
 Jowarsah menjawab,
 "Dinda, aku mencintaimu.
 Aku bersumpah."
 Istrinya berkata lagi,
 "Aku pun demikian pula."

57. Tahil Jowarsah berkata,
 "Bila kututurkan,
 adindaku sayang,
 agar bisa kau tutupi.
 Ceriteraku ini Dinda,
 kalau bisa simpanlah,
 aku bukanlah orang jelata.
 Aku orang dari Sahelsah.
 raja muda di Sahelsah,
 Asal mulanya
 aku meninggalkan negeriku
 karena difitnah rakyatku.

58. Dikatakannya aku akan mem-
 berontak oleh menteri.
 Semua menteri kakakku
 dan orang-orang Sahelsah itu

*Tahil Jowarsah amuwus aris,
 yayi dudu mangkana,
 yayi tangis ingsun,
 pola ingsun ina nista,
 kawelasa yun,
 tur sarwi tilar negari,*

akeh karasa ing nala.

56. *Sarah Ulan ling ira amanis,
 temen kakang,
 aja paran solah,
 kakang warahna mangke,
 yen para sih maring ingsun,*

*warahna manira iki,
 ujare asih kakang,
 Jowarsah awumus,
 yayi temen asih mamar,
 sun satya,
 garwane amuwus aris,
 ingsun mangkane uga.*

57. *Tahil Jowarsah ika muwus ari,
 yen sun warah,
 cili arin ingwang,
 den bisa amepet reke,
 mirah ing muwus ingsun,
 simpenana den bisa yayi,
 ingsun dudu wong sudra,
 wong Sahelsah ingsun,
 prabu anom ing Sahelsah,
 mulan ingsun,
 yayi atilar negeri,
 wong cili gawe ala.*

58. *Den Narani yayi sun balik,
 dening mantri,
 ne sadaya kakang,
 dene wong Sahelsah reke,*

menuduh aku demikian.
Lalu aku dipanggil,
niatnya membunuh aku oleh
kakakku Sang Prabu.
Harta-benda kuserahkan
semua,
harta kekayaan dan segenap
menteriku.

Kemudian aku pun pergi.

59. Sekarang, Dinda aku akan
melihat harta-benda itu,
juga menteriku
akan kuperiksa lagi
karena kakakku tak mau,
menerima harta milikku dan
disuruhnya aku membawanya.
Kakakku itu,
sekarang aku melawan.
Nah, tunggulah Kanda.
Kanda pamit padamu.
Aku akan berangkat."

60. "Tak kuasa aku kau
tinggalkan,
berpisah denganmu.
Aku tak tahan
bila ditinggal Kanda,
Jowarsah pun berkata lagi,
"Tak lama aku pergi Dinda,
hanya setengah bulan
aku pun kembali."
Duh Kanda, janganlah pergi,
tak kuat hatiku.
Hamba akan mengikutimu,
sehidup semati denganmu.

61. "Duh Dindaku si jantung hati,
janganlah kau ikut.
Pesanku padamu,

*andalih merana ingsun,
nulya ingsun den andika,
kersani penatenan,
si kakang sang prabu,
duwe sun serah sedaya,
raja brana,
muah mantri sedaya iku,*

anulih ingsun kesah.

59. *Mangke yayi arep sun tiliki,
raja brana,
muah mantringwang,
harap sun lawa di reke,
dene kakang tan pahyun,
ananggepa ing derbe mami,
muah den kon anggawaha,
ing kakang katengsun,
ing mangke arsa sun lawan,
lah kantuna,
kakang anira apamit,
manira ayun kesah.*

60. *Nora bisa kakang ingsun kari,
apisaha,
pan nora betaha,
katilaring kakang rete,
Jowarsah mangke ya muwus,
nora lawas manira yayi,
ana samade candra,
manira awangsul,
duh si kakang aja kesah,
nora betah,
kawula milu tuwuri,
marep mati lan gesang.*

61. *Duh pangeranyayininguncili,
aja milu,
anging wekasing ngwang,*

nyatakanlah olehmu
 bila engkau benar mencintaiku.
 nanti setelah aku pergi,
 janganlah kau keluar
 pekarangan.

Selama aku pergi,
 mandi dan buang air di rumah
 saja.

Begitulah Dinda,
 camkan pesanku ini.
 Nah dinda berikrarlah padaku."

62. "Baiklah Kanda, hamba ini
 benar berikrar
 pesan Tuanku."
 Suaminya membelai pipinya,
 lalu disambut oleh sang ayu
 sambil didekatkan di rahimnya,
 lalu mereka naik ke
 pembaringan.
 Sang suami berucap,
 "Dindaku, gantungan nyawaku,
 intan gemerlapan,
 ratunya segala bunga indah,
 kaulah dewiku di
 pembaringan."

63. Kemudian yang laki-laki men-
 cium jarinya,
 jari manisnya,
 tangannya yang kiri
 sambil meluarkan gairah birahi
 didekatkannya kupingnya.
 Mereka menyatu dalam rasa
 sejati,
 rasa empat perkara,
 menyatu menjadi tiga,
 dibelai pipinya yang kiri,
 sudah pingsan si pengantin
 wanita.

*yayi estokene mangke,
 yen asih satya tuhu,
 poma yayi sapungkur mami,
 aja metu ing jaba,*

*ing salawas ingsun,
 adus angising wisma,*

*poma yayi,
 idepan wawekas mami,
 lah yayi estokena.*

62. *Inggih kakang punira iki,
 sun angestok,
 saweksa andika,
 sang kakung ngaras pipine,
 tur sinambat dyah ayu,
 sarwa angemban ing ari ari,
 munggah ing pagulingan,

 sang kakung amuwus,
 mus mirah juitaning ngawang,
 inten lulut,
 kusuma saluiring sari,
 dewata ing pamereman.*

63. *Yata sang kakung ngaras
 jeriji,
 mamanise,
 tangane kang kiwa,
 sarwi den nyipta sarine,
 den sanding tinggalipun,
 tunggal rasa rasa sejati,

 rasa petang perkara,
 tunggale tatelu,
 denaras pipine kiwa,
 wus kantaka,*

Si laki pun turunlah,
kemudian pergi keluar.

*sang kakung tumurun aris,
nulya mios ing jaba.*

64. Berkata ia kepada si bibi,
"Hai ibu,
aku pamit akan pergi."
Ni Rangda berkata sedih,
"Wahai Anakku sayang,
akan ke manakah Tuanku?"
Menjawab si Jowarsah,
"Akan menjenguk keluargaku.
Ibu, kutitipkan anakmu.
Ingatlah ibu,
jangan ia keluar!
Nanti mendapat kecelakaan.

64. *Dan ling ira Jowarsah ing bibi,
eh si biyang,
manira mit kesah,
Ni Rangda aris jare,
duh nyawa anak ingsun,
dateng pundi karsanira iki,
dan ling ira Jowarsah,
kulawarganipun,
byang sun titipana anak,
poma bibi,
aja weh maturing jawi,
menewi kebencanan.*

65. Mandi dan buang air di dalam
rumah
Ingat itu ibu,"
Ni Rangda berucap,
"Aku akan menyiapkan airnya,
buat mandi dan buang airnya.
Ingatlah, anak mas jangan lama.
Nanti ibu jadi gila
Tuan meninggalkan ibu
mungkin sampai sebulan."
Sesudah berpamitan,
Jowarsah pun pergilah
menuruti kehendak hatinya.

65. *Adus angising jro
wismaneki,
poma byang,
Ni Rangda angucap,
manira ngasoni mangke,
adus angising iku,
poma bagus sampun alami,
pun byang kari edan,
katilaring ibu,
menawi reke secandara,
sampun pamit,
Jowarsah sira lumaris,
anglampus naganira.*

Mas Denda (Maskumambang)

66. Kita ikuti perjalanannya
sekarang,
Sudah hampir tiga hari,
murang-murung hatinya,
lesu pikirannya.

Mas Denda (Maskumambang)

66. *Yata mangke lampaha sireng
margi,
meh wus tigang dina,
asmang-asmang atineki,
sarirane alesua.*

67. Jalannya tertegun sering
menoleh;
ada ganjalan di hatinya
karena perjalanannya sekarang,
tidak seperti biasanya.
68. Badanku penuh keraguan,
di dalam hati,
lemah seluruh tubuhku,
Ki Jowarsah berbicara di hati,
"Janganlah aku mendapat
bencana."
69. Lalu kembali segan
langkahnya,
bagaikan orang berlari,
tak menghiraukan dirinya.
Tak dikisahkan perjalannya.
70. Sekarang kita alihkan
ceritanya,
seorang raja besar,
rajanya Si Nirangda dahulu
meninggalkan tiga putra.
71. Ketiganya sedang
bermusyawarah
di ruang sidang
bersama sang mangkubumi,
dengan para ratu taklukan.
72. Berkata Ki Patih, "Siapa di
antara Tuan pantas
mengganti ayahanda;
putra mahkota,
atau yang paling besar.
73. Tak ada yang mau mengikuti
patih;
maunya meninggalkan negeri.
Yang paling besar tak mau
naik tahta,
akan bertapa di puncak gunung.
67. *Lampah ira amangumandeg
anolih,
anggrahiteng nala,
dening lampah ira teki,
nora kaya saban-saban.*
68. *Awak ingsun abot tur
smanging ati,
lesuh raga nira,
Ki Jowarsah ngraseng ati,
nawya reke manggih sengkala.*
69. *Anulya awangsul lampah ira
iki,
lwir pendah wong mlayu,
tan ketang sarniraneki,
tang kawarnaha ing margi,*
70. *Nenggih wentan mangke
kawuwusan malih,
prabu nyakna buana,
ratune Nirangda nguni,
matitilar putra tiga.*
71. *Katigane sami angundeman
teki,
ana ing paseban,
lawan rakryan mangku bumi,
lawan bala ratu katah.*
72. *Patih matur sapesenten tuan
prayogi,
nggenteni kang rama,
putra kang pangulu peti,
lawan putra kang atus.*
73. *Tan sewawi ing karsanira ki
patih,
karsa tilar negara,
kang atua tan arsa nggenteni,
arsa tapa pucuking arga.*

74. Raden Serkap namanya
bertapa di gunung.
Kehendak mencari
ilmu kesaktian manusia.
75. Putra mahkota bertapa di kali.
Kehendaknya itu
menjadi brahmana suci,
ia menyiksa dirinya.
76. Pekerjaannya bersampan di air.
Bila ada
orang akan menyeberang,
lalu diseberangkan olehnya.
77. Adiknya, si bungsu, yang mau
menjadi raja menggantikan
ayahandanya,
sudah dinobatkan.
78. Namun, belum mendapat istri.
Sang raja jejaka,
masih mencari-cari yang akan
menjadi istrinya.
79. Sang raja selalu
menilik-nilik sampai
di pedesaan,
juga di tapal batas,
di bukit pun ditelusurinya.
80. Namun, tak dapat seperti dalam
cerita.
Konon, Ni Rangda miskin
tetap mengambil air
buat mandi anaknya.
81. Beberapa hari kemudian,
pergilah Ni Rangda
ke pasar menjual bunga,
74. *Raden Serkap ika wastanira
iki,
kalangen aneng arga,
karsanira angulati,
kang kalewihaning jamna.*
75. *Sana pangulu tapa ing
bangawan teki,
ing karsana ira,
andadya brahmana jati,
anglarani ing sarira.*
76. *Gawenira ajujukungan ing
warih,
kalamon anas,
wong arsa aliwati,
de pun sebrang ing reke ira.*
77. *Arine kang aruju ika kang arsi,
jumeneng raja,
anggenteni ramaneki,
wus kinarya ratu ika.*
78. *anging durung reke entuka
krami,
sang prabu jejaka,
maksih sira angulati.*
79. *Sri bupati mangke tan sah
memetetti,
nenggih ing padesaan,
maka niwah di tepi siring,
ing ukir den jajah samya.*
80. *Anging nora antuk kang
winarna ing kawi,
Rangda miskin ika,
tan sah angamet kang warih,
angasoni anak ira.*
81. *Sapungkure Ni Rangda lunga
sira iki,
ing pasar ngadol sekar,*

Sinarah Ulan yang menunggu
di rumah,
lama-lama ia ingin mandi.

82. Karena lama menanti ibunya
itu,
kemudian ia ingin keluar,
tetapi merasa takut
ingat pesan suaminya.

83. Yang telah disanggupinya.
Namun, sekarang sudah tak
tahan ia.
Ia tak menjumpai air,
di dalam rumahnya.

84. Lalu keluar melihat
lihat
utara selatan tak ada
orang lain dilihatnya,
lalu ia pun mandi.

85. Setelah ke air ia pun pulang.

Adalah seorang utusan;
di pinggir kali,
si patih duduk,
utusan sang raja.

86. Mereka mengawasi dengan
teliti
si wanita yang pulang,
lalu dibuntutinya,
dan ibunya pun sudah pulang.

*Sinarah Ulan ikang ngenteni,
suwe reke arsa totonya.*

82. *Pan asuwe angnti ibunira iki,
nulya arep metua,
maring kalinging awedi,
ing wawakase kang raka.*

83. *Kang den estok estune anging
mangkin,
kaslek wretan,
nora amanggihi warih,
ing jroning wismaneke.*

84. *Nulya miyos ing jaba mulati-
mulati,
lor kidul tanana,
wong byan den tingali,
aglis sira atotoyan.*

85. *Wus alarih awangsul sira
malih,
ana kang utusan,
pinggir kali,
rakyan linggih,
utusane Sri Narendra.*

86. *Memettetti karone awas
ni-ngali,
samulihe sang dyah,
ika depun anut uri,
ibunira sampun prapta.*

Pangkur

87. "Apakah ia jin atau setan,
mungkin bidadari dari surga.

Baru kali ini, kulihat
seumur hidupku,

Pungkur

87. *Apa ejin apa setan,
baya widadari saking swarga
iki,
pan tembeningsun andulu,
saumur ingsun gedang,*

sampai copot gigiku
melihat."

Yang satunya berucap,
"Aku pun jadi begini."

88. Ayo kakang, kita lacak ke rumah,
bertanya dan kita awasi."
Lalu mereka masuk bertanya kepada Ni Rangda,
"Siapa yang punya anak remaja itu?
Aku utusan sang raja mencari wanita cantik."
89. Ni Rangda berkata,
"Lihatlah anakku ini,
lalu diperiksa ia,
oleh sidua orang utusan,"
"Nah Ni Rangda, kami akan pergi."
Segera berangkat sang utusan.
Berkata pula Si Narah Ulan,
90. "Mengapa ibu berkata begitu,
menyuruh memeriksa diriku?"
Menjawab Si Ni Rangda,
"syukurlah sampai hajatku,
bermenantu raja di raja,
tak kurang sandang-pangan,
ditandu joli usungan.
91. Tak sudi bermenantu orang jelata,
kurang sandang-pangan dan miskin."
Menjawab Sinarah Ulan,
"Ibu ini benar-benar jahat,
tak mengingat budi baik orang,

malah runtuh utun ingsun niki ndulu,
kang sawiji ana mojar,
ingsun kaliwat kapengin.

88. Lah kakang paum ing wisma,

atatakon awasna mangke iki,
ya ta prasamya malebu,
tatkon ing Ni Rangda,
sapa kang anduwe anak anom iku,
ingsun utusan sang natha,
ametetti istri luwih.
89. Ni Rangda aris ngucap,
parksanen anak manira iki,
ya ta den pariksa sampun,
utusan kalih ika,
lah Ni Rangda manira nuhun umatur,
sigrah mangkat kang utusan,
Si Narah Ulan mangke angling.
90. Si byang teka anyapa,
teka wakca ingsun den wa Ni Rangda ika sumawur,
syukur karep manira,
amanta natha tur abala ratu,
awereg adandang pangan,
tur anunggang tanduk joli.
91. Tan arep mantu wong sudra,

kurang sandang pangan reke tur miskin,
Si Narah Ulan amuwus,
tahu si byang ala,
datan ketang maka becike wong iku,

- sampai punya lumbung dan rumah;
tidur di dipan yang bagus."
92. Tak terkisahkan si Ni Rangda tersebut. Sampailah si utusan menghadap sang prabu. Sang Raja segera menyuruh, patihnya mempersiapkan joli, usungan bertiang sembilan. "Aku akan pergi menjemput besok."
93. Sang patih berhatur, "Bila sesuai pikir hamba Tuanku, janganlah syah alam, pergi secara pribadi, biarlah hamba yang membawanya karena raja-raja terdahulu tak ada yang berbuat demikian."
94. Sang Prabu pun berkata, "Baiklah sekehendak Paman, Paman pergilah dahulu. Aku menunggu di jalan. Suruh bunyikan gong gamelan. keluarkan joli usungan, dan istri para menteri."
95. Setibanya, mereka berkumpullah, para tetua dan istri para menteri. Semua kerabat keraton, suaranya gegap-gempita masuk
- anduwe lumbung lan umah,
turu amben kang becik.*
92. *Heneng akena Ni Rangda,
kang kocapa utusane prapti,
mara ing sira sang prabu,
sang natha angandika,
kyana patih kinen mepek juli tanduk,
jempana atyang sanga,
ingsun mintara ing benjing.*
93. *Sira patih matur nyembah,
yen suwawi atur hamba nrepati,
sampun age sanga wulun,
lunga anggawa priawak,
mangke hamba reke anggawe pukulun,
dene ratu kina-kina,
noraya kaya mangke iki.*
94. *Sang prabu aris ngandika,
lah sekarsane bapa ingsun iring,
bapa lunga akaruhun,
ingsun mapag ing margo,
upaca gamelan munyi ambarung,
aglar joli jempana,
lan rabining para mantri.*
95. *Sapratanireng karandan,
pini wayah lan rabining pramantri,
sakuehing parekan agung,
umuang gumuruh ika,*

ke rumah Ni Rangda,
 penuh-sesak rumahnya.
 Ni Rangda mempersilahkan
 duduk.

96. Para tetua sama berucap,
 serentak berucap si istri
 menteri,
 "Bibi kami diutus
 membawa ibu
 dan anak bibi saya bawa.

Ia diinginkan oleh raja."
 Ni Rangda menjawab,

97. "Hamba tiada berkeberatan.
 Sampaikanlah kepada raja,
 hamba berterima kasih kepada
 Tuhan,
 Hamba sangat gembira,
 paduka raja sudi
 mengambalnya.
 Hamba takut bermenantu orang
 hina,
 kurang sandang kurang
 pangan.

98. Nah anakku buah hati ibu,
 keluarlah engkau naik joli."

 Sinarah Ulan berselimut,
 di dalam kamar tidurnya,
 sambil menangis, "Mungkin
 telah tumbuh bibitku.
 Aku telah berikrar,
 semoga kanda jangan mati."

99. Para tetua semuanya,
 menyambutnya, lalu
 digendongnya,

*mapan malebu ing wisman Ni
 Rangda iku,
 sesak jejel wismanira,
 Ni Rangda ngaturin linggih.*

96. *Pini wayah samya mojar,
 sawur paksi rabining para
 mantri,
 bibi manira ing ngutus,
 ambakta pakan nira,
 serta anak pakan nira
 sun pinudut,
 inarsaken ing sang natha,
 Ni Rangda nyawurin aris.*

97. *Kawula datan lenggana,
 aturaken maring Sri Narapati,
 lintang syukur ing hyang
 Agung,
 awula suka bungah,
 Sri Narendra amundut reke
 puniku,
 sun wedi mantu wong sudra,

 kurang sandang kurang bukti.*

98. *Lah gusti nyawa anakingwang,
 lah metua nunggang tanduk
 joli,
 Sinarah Ulan akukup,
 aneng jro lalange ika,
 sarwi nangis baya wus langon
 anak ing sun,
 ingsun angestokaken ika,
 duh kakang aja age mati.*

99. *Panitua kabeh ika,
 samyan nyambut pan
 ingemban*

Kemudian digendongnya,
ke usungan bertiang emas
sembilan,
diapit istri para menteri.

Semua mengawalnya,
lalu keluarlah mereka.

100. Tak terkisahkan perjalanannya,
sudah sampai di balairung,

Sang Raja berkata lembut,
"Segeralah masuk istana."
Dan mereka pun masuklah,

duduk di istana,
Para abdi pun menghadaplah.

101. Sang ayu berbicara di hati,
"Aku lebih suka mati saja.
Bila aku melawannya
berperang,
tak urung matilah aku.
Akhimya, aku tak akan bertemu
suamiku.

Bila raja ke mari,
aku akan minta pulang."

102. Arkian sang raja,
para penghadap sudah
bubar,
sang raja masuk istana
bertemu ia dengan sang dyah,
jatuh kasmaran sang raja,

berdiri termangu tanpa
berucap,
terpana memandang
kecantikannya.

*ya ta ingembanan sampun,
ing tiang sanga emas,*

*ingapiting rabining mantri
kang agung,
sama angayap sadaya,
nulya mios maring jawi.*

100. *Datan kamarga ing marga,
sampun prapta ana ing
pancaniti,*

*sang natha ngandika alus,
laris sang aneng pura,
dan lumaris mangke presmya
malebu,
alinggih aneng kadatyan,
pawongan amarek aglis.*

101. *Sang dya amicareng nala,
tebanggyang sun mati,
yen prang wedana katensun,*

*nora wangde pralaya,
temah nora temu lawan laki
ningsun,
lamon merene sang natha,
anjaluk ingsun ulih.*

102. *Kocap ira sri narendra,
kang sineba aluwaran
tinangkil,
manjing kedaton sang prabu,
sang dyah kepanggih sira,
brangtengarang sang natha
sira andulu,
ngengeneng mangu tanpa
ngucap,
kascaryaning caya lewih.*

103. Sang Prabu mendekat,
berkata dengan gemetar,

"Wahai Dinda pujaanku,
berikanlah cintamu padaku.
Rindu dendamku kepadamu.

Berjanjilah engkau kepadaku.
Tak urung aku 'kan mati.

104. Bila tak ada Tuan,
pasti aku mati tanpa luka.

Berbicaralah, duhai masku.
Aku memohon cintamu,
madu cintamu pengobat
sakitku.

Nah, bicaralah sebentar!"
Sinarah Ulan berkatalah,

105. "Hamba mohon padamu Sang
Raja

karena hamba sedang susah,
tak dapat mendekatimu
karena hamba sakit panas.
Bila Tuan benar cinta,
sabarlah.

Kalau Tuan memaksa
kepada hamba sekarang,

106. Tak urung matilah hamba.
Bila sudah mati hamba ini,

akan musnahlah harapan Tuan.
Besok, kita setelah sehat
bila Tuan benar
menghendakiku.

Hamba memohon
dibuatkan panggung yang
tinggi.

103. *Sang nata amarek sira,
sarwi ngucap sabdanira
angriri,
duh mas mirahgustiningsun,
tulus sih ing kawula,
brangta kingking sira kang
ketanging kalbu,
satanana mirah ingwang,
nora wangde ingsun mati.*

104. *Yen tan sipanira,
yakti pejah nora nandang
kanin,
lah angandika mas ayu,
hamba teda sih ira,
saling sari sira tetambaning
uyung,
lah angandika saktap,
Sinarah Ulan matur aris,*

105. *Anuwun hamba sang natha,
pankawulapuniki lagi brangti,
tan kena pinarek lamun,
pan kawula lara grah,
yen sang natha asih den
sabar sang prabu,
yen andika maksaha,
mara ing kawula mangkin.*

106. *Tan wangde kawula pejah,
lamon sampun pejah kawula
mangkin,
meh lacur andika ngaku,
benjang sapungkur hamba,
yen sang natha temen-temen
maring hamba iku,
singgih kawula aneda,
panggung aluhur teki.*

107. Tingginya panggung itu
bisa memantau perjalanan
dua malam."
Sang Raja memenuhi
permintaan,
segera ia perintahkan,
"Hai abdi, panggillah segera

paman patih. Panggillah!"
Si abdi pamit keluar.

108. Setelah sampai di luar,
sudah ketemu dengan
Ki Patih,
si abdi pun memberitahu,
"Tuan dipersilahkan
oleh raja masuk istana,"
Ki Patih cepat-cepat,
masuk ke dalam istana.

109. Setelah sampai di dalam pura,
sudah bertemu dengan sang
prabu,
si patih berhatur ketakutan.
Sang Raja berkata,
"Paman Patih, buatlah
kekasihku
panggung dengan segera,
seratus depa tingginya."

110. Ki Patih kemudian segera
membuat panggung.
Tak diceriterakan lamanya,
panggung itu jadilah;
molek dan megah, lalu melapor
Ki Patih,
"Ampun Paduka Tuan,
panggungnya sudah selesai."

111. Sang raja menyuruh istrinya,
"Duh kekasihku, pautan jiwa,

107. *Luhure punang panggungan,
katingalan lakon
kalih wengi,
sang natha nuruting wuwus,

aglis sira ngandika,
panakawan myanga sira den
asruh,*

*bapa patih undangngena,
panekawan pamit mijil.*

108. *Sapraptanira ing jaba,
wus apanggih lawan gusti
patih,
panakawan nulya matur,
lah tuan ingandika,
den sang prabu daweg manjing
ing kedaton,
sira patih nulya enggal.*

109. *Sapraptanira ing jro pura,
wus kepanggih lawan sri nara
pati,
sira patih awot santun,
sri narendra ngandika,
bapa patih karyanana
gustingsun,
pepanggung depun enggal,
satus depa luhur neki.*

110. *Sira patih nulya adan,
akaryapepanggung sira glis,
tan kawarna laminipun,
pepanggung wus dedya,
asrih pelag sira patih nulya
matur,
singgih paduka batara,
punag panggungan wus dadi.*

111. *Sang nata ngandikeng garwa,
duh pangeran atma jiwa ngong
iki,*

lihatlah panggung itu
sudah selesai sekarang."
Sang ayu berjalan

perlahan menuju panggung,
tidak lama kemudian datang.

112. Segera tak lama si jelita
naik ke atas menara indah.

Sang raja menyertainya,
sampai duduk di kursi.
Sekira tiga malam lamanya di
atas menara,
tak putusnya ia menangis.

113. Sambil bermohon
kepada Tuhan
Yang Maha Agung,
"Semoga berjumpa
dengan suamiku."
Tak tersebut doanya itu.
Alkisah, Ki Jowarsah yang
berjalan
sudah sampai ke rumahsijanda.
Jowarsah bertanya kepada Ni
Rangda,

Durmita (Durma)

114. "Kemanakah Bibi anakku?"

Ni Rangda menjawab ketus,
"Sekarang istrimu
sudah bersuamikan raja.
Kemarin sore diambil,
menaiki joli usungan
bertiang sembilan emas
kencana."

*lah ika panggungan sampun,
dados mangke punika,
sang dyah kesah alon-alonan
lampah ipun,
omara nikang panggungan,
tan ana sari nulya prapti.*

112. *Sigrah tan asuwe sang dyah,
nulya munggah ing
panggungan angrawit,
sang natha ngiring iku,
nganti lungguh ing tunda,
ayuatarata tigang wengi
laminipun,
ing luhuring pepangguangan,
tan pegat sira nangis.*

113. *Sarwi nenedeng pangeran,

purba jati moga apanggih,
lan laki hamba puniku,

kunang panda nira,
dan kocapa Ki Jowarsah
lampah impun,
wus prapta ing bibi Rangda,
Jowarsah ataken ing bibi.*

Durmita

114. *Dateng pundi bibi anak
pakanira,
Ni Rangda nyawurin rentik,
mangke arinira,
wus alaki sang nata,
wengi sore dan ambili,
nunggang amparan,
tiang sanga masadi.*

115. Sedih Jowarsah tak berucap
mendengar kata si bibi,
Ni Rangda berkata lantang,
"Aku tak mau peduli
kemauanmu bercintakan ia.
Engkau orang sahaya,
miskin, dan hina-dina.
115. *Tan pangucap Jowarsah
semuduka,
amiyarsa linging bibi,
Ni Rangda asruh mojar,
masak ingsun pendaha,
sakarepmu mati urip,
sira wong sudra,
miskin tur kawelas asih.*
116. Lebih baik aku bermantukan
raja,
kaya real emas dan duit.
Makan tak kekurangan.
Aku akan dipuji disanjung.
Uang realku ratusan ribu,
aku buat jajan,
menjadi orang kaya-raya."
116. *Alah apa ingsun amantu sang
natha,
sugih real mas pipis,
tuwuk nandang pangan,
ingsun tan sah den ngungkar,
reyal ingsun keti-keti,
sun gawe jaja,
dadi wong suka sugih.*
117. Sangat marah Jowarsah men-
dengar,
"Hai Bibi, saya pergi.
Baik-baiklah kau tinggal."
Ni Rangda tak berucap,
Jowarsah segera pergi
ke luar pekarangan,
mau pergi ke istana.
117. *Langkung bendu Jowarsah
angrungu ujar,
eh bibi ingsun pamit,
den becik kantuna,
Ni Rangda tan pengucap,
Jowarsah kesah sira glis,
mios ing jaba,
arsa malebu ing puri.*
118. Sudah sampai Jowarsah di
keraton,
lalu ditangkap,
dikeroyok ia
oleh para pasukan istana,
"Orang mana kau ini,
masuk ke keraton?
Tak urung matilah kau."
118. *Sampun prapta Jowarsah ma-
ring jro pura,
nulya depun cekili,
den kenepung sira,
dene wong dalem pura,
wong paran sira puniki,
malebeng pura,
tan urung sira mati.*
119. Sinarah Ulan tak tahu kejadian
itu.
Lalu didengarnya
orang berseru-seru,
119. *Sarah Ulan tan wikaning liwat
ira,
anulya amiarsa iku,
sama awurahan,*

"Suaminya ditangkap,
"Duh kekasihku,
tak tahu aku,
kelakuan abdi kepadamu."

*kang raka cinekelam,
aduh gustiningsun singgih,
nora uninga,
kang kawula ing sira iki.*

Asmarandana

120. Sinarah Ulan segera turun dari menara, bergegas menghadap sang prabu. Sang Prabu berkata, "Dinda kekasihku, sayangku gantungan nyawaku, apa kabar manisku."
121. Duh sang pembuat duka cintaku, ambillah olehmu Tuan, saudara hambamu itu, Adinda sudah lihat, ia berada di dalam keraton." Sinarah Ulan berucap, "Hamba ingin berjumpa
122. dengan saudara hamba, Besok, bila hamba telah bertemu hamba serahkan jiwa-raga; sekehendak Tuan kuikuti," sang raja berkata, di mana iparku itu, yang Dinda ingin temui itu.
123. "Itu ada di luar, ia masuk lalu diringkus." Berucap raja dengan keras, "Hai, lepaskan cepat!" Sang putri berjalan segera. Si raja mengikutinya,

Smarandana

120. Sinarah Ulan nulya glis, tumurun saking panggungan, laris merek ing sang katong, sang prabu aris ngandika, gusti angger kawula, yayi atma jiwarningsun, paran karsa mirah ingwan.
121. Duh sang asung brangta kingking, pangeran lah amunduta, dasih andikaning mangko, yayi mirah sampun taha, sira aneng dalam pura, Sinarah Ulan anuwus, kawula arsa papanggya.
122. Kalawan sadulur mami, benjang yen sampun panggya, kawula asrah jiwa reko, sakarsa hamba tumuta, sang natha angandika, aneng ngendi ipeningsun, pangeran ayun epanggya,
123. Punika wenten ing jawi, malebu pan cinekelan, sang natha den asruh linge, lah uculna depun enggal, sang dyah aglis lumampas, sang natha ngiring ing pungkur,

tak putusnya memandang sang ayu.

124. Sudah dilepaskan tali peringkus oleh sang prabu; merasa sangat kasihan sang raja melihat iparnya. Berkat kodrat iradat Tuhan kepada Ki Jowarsah, banyak orang iba melihatnya.

125. Sinarah Ulan segera berkata, "Hamba mohon membawanya Tuanku." Menjawab sang prabu, "Nah bawalah pulang olehmu." Sang ayu segera berjalan, sang raja berjalan di belakangnya, tak putusnya memandang.

126. "Duh mas mirahku sayang, sementara dunia tak ada samanya kecantikan kekasihku, sudah tiba saudaranya, saling bertatap-mata, remuk-redam saling memandang, lalu mereka berpelukan.

127. Tak terkatakan rindu keduanya; tak disangka akan bertemu. Berkata Sinarah Ulan sambil berbisik, "Kanda sebabnya aku boleh bertemu dengan Tuan, aku mengaku saudaraku sendiri."

tan pegat sira amawas.

124. *Sampun ningucul tetali, denira sri naranata, langkung welase sang katong, tumingal ing ipenira, saking panrasaning hyang, maring sira Jowarsah iku, akeh wong welas tuminggal.*

125. *Sarah Ulan matur aris, neda pinundut patik bra, ya ta ngandika sang katong, lah gawanen mantuk enggal, sang dyah aglis lumampah, sang natha ngiring ing pungkur, nora pegat nira mawas.*

126. *Duh mas mirah ingsun yayi, sejagat norana mimba, warnanira mirah ingong, sampun prapta pendah ira, ya ta sareng tuminggal, rempuh tyas ira andulu, pekul pinekulan sira.*

127. *Pareng brangtane kekalih, tana nyana papangya, dan Sarah Ulan wuwuse, sarwya ambibisik sura, kakang mula sun kena, apanggih lan sira iku, sun ngaku sadulur ingwang.*

128. Berucap Ki Jowarsah,
"Sayangku betapa syukur
hatiku,
engkau bisa bermuslihat.
Ah engkau bisa bisa aja."
Lalu Sinarah Ulan
menghadap sang prabu,
menyembah berhatur bakti,
129. "Hamba mohon Tuanku,
sesudah hamba bertemu
ada pula niatan hamba.
Nazar yang akan hamba
lakukan,
bila bertemu saudaraku,
aku bayar nazar mohon
bersama para undangan.
130. Hamba bersenang-senang
sekarang
dengan Tuanku Prabu,
juga kerabat istana semua.
Sambil menjamu undangan
jangan ada yang menolak.
Bila selesai bersantap itu,
hamba serahkan jiwa-raga."
131. Sang rabu menjawab,
"Aku terima undangan syukur,
engkau berpesta bersuka-ria,
Aku tak berkeberatan atas
usulmu.
Apa pun kemauanmu,
Kanda pasti menurutinya.
Nah, silahkan berpesta-pora."
138. *Jowarsah lingira aris,
mirah liwat syukura ingwang,

ing karsa dyah ari mangko,
mira sira dene bisa,
ya ta Sinarah Ulan,
umatur maring sang prabu,
sarwi anyembah matura,*
129. *Kawula nuhun sang aji,
sampun age papanggya,
hamba nerbe manah mangko,
niat arepsun lokana,

yen kapanggih kang sanak,
punagi kawula ngawur,
amangan sarwi drawina.*
130. *Hamba sukan-sukan mangkin,

lawan paduka betara,
muah tawong dalem kabeh,
sarwi aboga awinan,
aja ana tampik pada,
yen sampun darwina iku,
kawila asrah jiwa raga.*
131. *Sang natha ngandika aris,
syukur bagya mirah ingwang,
andika kasukan reko,
hamba tan lenggana ing karsa,

saujar ira mirah,
pun kakang dahat anurut,
lah daweg asukan-sukan.*

Dandang

132. Sajian sudah terhidang,
berem tape dan minuman keras.
Tersebut Sang Prabu,
ramai orang di istana
masuk ke dalam keraton,
hiruk-pikuk riuh-rendah.
Sang Prabu duduk
bersama Tahil Jowarsah,
Sri paduka
sangat sayang padanya,
kepada iparnya sang raja.
133. Tak putusnya meneguk
minuman beracun karena ber-
limpahnya sajian mereka.
Berkata Si Raja perlahan,
disuruhnya menari Tayuban,
sangat gembira Sang Prabu.
Abdi desa di belakang,
semuanya itu
berbisik dengan temannya,
"Coba perhatikan
tongkrongan Sang Raja,
tak beda dengan si semar.
134. Bersanding dengan iparnya,
sangat tampan.
Ki Tahil Jowarsah;
pantas menjadi lakinya
sang putri.
Ada abdi dalem berucap,
"Bila kau perhatikan,
Jowarsah merasuk dalam hati;
jatuh cinta kau padanya.
Bila kulihat sang prabu,
jijik hatiku,
buruk dan dekil,

Dandang

132. *Lalawuhe sampun sumaji,
berem tape lan arak waragang,
kocapa sang nata mangko,
arame wong jro kedaton,
parek ing kedatyan teki,
sama awurahan gumrah,
sang natha talungguh,
kalawan Tahil Jowarsah,
sri narendra,
pan kaliwat sih ira iki,
dateng ipenne sang natha.*
133. *Datan pegat ingupas ubat iki,
pan kalangkung,
susuguhe sira,
sang natha ngandika alon,
sama den adunayub,
langkung sukane sri bupati,
pawongan dasa ping untat,
prasamyane iku,
abibisik lawan rowang,
tinon tan sah,
depun wang wang sri bupati,
lwir pendah kadi semar.*
134. *Sumandinga kalawan ipenneki,
langkung bagus,
Ki Tahil Jowarsah,
pantes lakine sang sinom,
wong dalem sawiji muwus,
yen ingsun mangke ningali,
Jowarsah teka ing nala,
kasmaran atinningsun,
yen sun dulu sri narendra,
puek ing nala,
sikse rupanya adekil,*

seperti sukup*) bentuk
punggungnya."

135. Tak disebutkan si orang
bergunjing,
orang di keraton
yang sedang lupa diri.
Alkisah Sang Paduka,
mohon bertiga
dengan ipar sang prabu.
Sinarah Ulan meladeni
kepada sang prabu,
Sang Prabu berkata

kepada Sinarah Ulan,
"Persilahkan mereka semua.

136. Marilah kekasihku kita
minum,"
Sang kekasih,
Sinarah Ulan berucap,
"Baiklah hamba akan bersama
Tuan.

Masakah hamba mengingkari."
Kemudian berkata ia merayu
Dyah Sinarah Ulan
kepada sang prabu,
"Tuan para sentana keraton,
suruhlah
minum semuanya.
Suruhlah jangan segan-segan.

137. Jangan mereka malu-malu
makan."
Kemudian Sang Raja,
halus berkata,
"Nah ikutilah kata kekasihku."
Kemudian mereka menari.

lwir cukup bobongkongnya.

135. *Nengakena wong amuwus
mangkin,
wong ing dalem,
pada kang kabrangtan,
kocapa sri nara katong,
nulya dahar rong tatlu,
lawan ipene sang aji,
Sinarah Ulan nglaris,
ing sira sang prabu,
sang prabu aris ngandika,
maring sira,
Sinarah Ulan teki,
adana tampik pada.*

136. *Den pareng juita masku
anglarihi,
dasih ira,
Sinarah Ulan ngucap,
singgih hamba ngiring
manko,
masak urunga katensun,
neda asihe dan lingneti,
Ni dyah Sinarah Ulan,
ing sira sang prabu,
pangeran wong dalem samya,
kinennana,
anglarihi sadayeki,
den konna lali ing tampyan.*

137. *Aja na tampik dadanar
singgih,
dan sang natha,
alon angandika,
lah turuten gustiningong,
ya ta prasama anayub,*

*) sukup: Tudung pengembala terbuat dari
daun lontar atau upih pinang.

Mereka lupa akan kainnya,
 semua telanjang,
 perabotnya gandel-gandel,
 tak sadar akan dirinya;
 semua jadi urakan.
 Tak terkisahkan tingkah
 mereka.

138. Manusia dalam keraton itu yang
 lupa
 kain mereka.
 Tersebut Sang Sinarah Ulan,
 tak putusnya menuang
 minuman.

Sang paduka berkata,
 "Tuang lebih banyak lagi."
 Sinarah Ulan berucap,
 "Sekarang Kanda Prabu,
 hamba ingin melihat Tuanku
 sekarang ini;
 kekuatan Tuan minum,
 orang cantik banyak di sini.

139. Sudah banyak minum si raja,
 kemudian
 tak ingatkan dirinya,
 seperti orang gila tabiat si raja,
 Jowarsah berbisik,
 "Ayolah dinda, apa daya kita.
 Marilah kita pergi cepat."
 Sinarah Ulan berucap,
 "Kanda, apa gunanya
 bila masih raja
 hidup. Si Raja,
 nanti akan waras juga.

140. Tak urung bila hilang
 mabuknya,
 ingat cintanya padaku,
 lagi akan penasaran."

*pada lali ing tapihneki,
 kabeh samya wuwuda,
 duene ngomak amuk,
 nora emut ing sarira,
 sami kakebohan teki,
 tan kawarna prah ira.*

138. *Punang wong dalem pura kang
 lali,
 tapih ira,
 kocap Sinarah Ulan,
 tan pegat sira anglarihe,*

*sang natha ngandika alus,
 denna akeh ugi mas mami,
 Sinarah Ulan matura,
 ing sira sang prabu,
 ayun wruh hamba sang natha,
 reke mangke,
 kareng wong agung iki,
 wong ayu den akeh uga.*

139. *Wus alarih sri narapati,
 adan nulya,
 lali raganira,
 kaya wong edan sang katong,
 Jowarsah mangke amuwus,
 lah yayi apa karsaneki,
 lah payu lungaden enggal,
 Sarah Ulan muwus,
 kakang dadi apa ingwang,
 yena maksih,
 uripa mangke sang aji,
 nora urung den prih uga.*

140. *Tan wangde wua ilang
 mangkin,
 kasmaran ngawang,
 malih temahan brangta,*

Ki Jowarsah lalu berkata,
 "Baiklah, demikian Dinda,
 baiklah kubacok sang raja;
 kubunuh saja Sang Prabu."
 Berkata Sinarah Ulan,
 "Baiklah kanda semaumu."
 Ki Jowarsah,
 lalu dihunusnya pedangnya,
 lalu ditebasnya Sri Paduka.

*Ki Jowarsah aris linge,
 lah yayi yan mangkaneku,
 becik ingsun pedang sang aji,
 sang nata sun paneta,
 Sarah Ulan miwus,
 leres kakang karsaneka,
 Ki Jowarsah,
 nulya ngunus pedang neki,
 ya ta pinedang sang nata.*

141. Sudah mati Sri Paduka,
 Ki Jowarsah
 pergi bersama istrinya
 keluar dari dalam keraton.
 Sudah sampai di luar,
 berjalan tergesa-gesa
 tak ada orang mengetahui.
 Sudah jauh mereka berjalan,
 melintasi padang dan belantara,
 akhirnya sampai gunung.
 Lalu berjalan gontai,
 turun ke lembah jalan.

*141. Sampun pejah reke sri bupati,
 Ki Jowarsah,
 kesah lawan garwa,
 medal saking jro kedaton,
 prapta ing jaba sampun,
 lumarih lampah ira glis,
 nora ana wong kang ininga,
 wus lepas lampahipun,
 anungkap ing arah-arah,
 temuke ing,
 ukir alonlonan teki,
 tumurun ing lebak-lebak.*

142. Kita tinggalkan dulu kisahnya.
 Di negara
 Burham yang dituturkan,
 orang yang tergolek tidur,
 semua sudah sadar bangun.
 Mereka melihat Sang Prabu,
 yang sudah mati;
 lalu begitu dilihatnya,
 gempar di dalam keraton.
 Suara tangis
 gemuruh mendayu-dayu,
 ada yang mengobati dirinya.

*142. Nengakena kang karihin,
 ing nagareng,
 Burham kawiwusan,
 wong kang turu sedayane,
 kabeh samya wus awungu,
 aningali sri bupati,
 pan sampun pejah sang natha,
 ya ta satinagalipun,
 geger aneng jro pura,
 ikang tangis,
 umuang gumuruh atri,
 waneh anambaning raga.*

Durma

143. Mereka mencari Ki Jowarsah,
bersama Sinarah Ulan di
seluruh keraton.
Keduanya telah menghilang,
dan pasti dia yang membunuh.
Ki Patih pun segera,
datang lalu berucap keras,
144. "Ayo cepat bunyikan
kentongan.
Lalu mereka memukul
kentongan,
suara bende bertalu-talu,
tak ubahnya seperti mau pecah.
Panik di dalam negeri,
para ratu sudah datang
dan para menteri luar wilayah.
145. Ki Patih berkata lantang,
memerintahkannya mencari
ipar sang prabu,
"Dialah yang telah membunuh,
sang Sri Paduka Raja!
Ayo cepat bunuh ia!
Ayo berangkatlah kalian
semua!"
146. Lalu segeralah bubar mereka,
punggawa dan manca negeri
beserta lasykar mereka
berangkat.
Semua mencari Jowarsah,
ada ke utara ke timur,
ada ke barat, barat lurus;
mereka mencari.
147. Ki Jowarsah tak juga
dijumpai.
Banyak desa yang didatangi,

Durma

143. *Ki Jowarsah ika den ulatna,
kalawan sinarasasih,
linurweng kadatyan,
sakaropun wus ilang,
iya reke amateni,
sira patih enggal,
prapta sarwi asruh ngling.*
144. *Lah den age tembangena kang
tengeran,
sigrah anabuh tengerin,
bende tinitiran,
tan pendah kadya buntala,
geger aneng jro negari,
pranata wus prapta,
lan manca mantri sami.*
145. *Sirapatih asruh denira ngucap,
kinen sira angulati,
ipene sang natha,
ya kang ngamatanana,
ing sira srinarapati,
lah enggal patena,
lunga sira den sakehing.*
146. *Nulya aglis prasamasamanira
bubar,
pongawa lan mencamantri,
sawadyane bubar,
kabeh ngulati Jowarsah,
ana ngalorngetan teki,
ana ngulon kilyan,
denira angulati.*
147. *Ki Jowarsah apannora
kepanggiha,
akeh desa tinatangin,*

di gunung dilacaknya,
kebun dan dusun ditelusuri,
juga hutan belantara,
banteng dan menjangan,
semua terbirit menuju gunung.

148. Seperti diburu margasatwa
hutan,
simpang siur mereka berlari.
Karena sangat takutnya akan
prajurit sang raja,
yang sedang mencari
Jowarsah,
Tak terkisahkan sang
margasatwa.
Alkisah Ki Jowarsah.

149. Ia berjalan bersama istrinya.

Di tengah hutan belantara,
kemudian terkejar oleh
prajurit sang raja,
yang sedang mencari mereka.
Lalu dilihatlah,
orang banyak memanggilnya.

150. "Hai, tunggu aku! Jangan
engkau berlari! Mau ke mana,
pergimu lagi?
Berlari menyelamatkannya,
tak urung mampus kau,
sebab sudah kupegang
dalam genggam tanganmu."

151. Ki Jowarsah menjawab,
"Aku tak lari.
Ayo mendekatlah kalian!
Bila aku dilindungi Tuhan,
aku tak akan mati."
Si orang banyak sangat geram,

*ing ukir ing larah,
kubon dusun linarahan,
semalih maring wana dri,
banteng menjangan,
pada mlayu ngungsi ardi.*

148. *Lwir kadya binuru sato ing
ngalas,
asluran playunek,
wit ajrih kalintang,*

*ing wadyanira sang natha,
angulati Jowarsah teki,
sato tan kocap,*

Ki Jowarsah kawarni.

149. *Pan lumampah kalawan
garwanira,
aneng satengah wanadri,
dadya katututan,
dening balane sang natha,
kang angulati sira iki,
panrus kadulua,
wong akeh nguwuh sira iki.*

150. *Lah antenen ingsun iki aja sira,
malayua, maring ngendi,
mangke paranira,
melayo ken urip sira,
tan wangde sira ngemasin,
apan wus kagem,
ing ngastaningsun niki,*

151. *Ki Jowarsah sumawur mangsa
'sun mlayua,
lah merene sedaya iki,
lamon pangraksaning hyang,
mangsata ing matya,
wong akeh kalintang runtik,*

seperti singa galak.
Jowarsah bertanya kepada istrinya.

*twir singa galak,
Jowarsah takening rabi.*

Pangkur

152. Disuruhnya istrinya
menyingkir.
Ki Jowarsah menghunus
pedang,
lalu dihamprilah ia.
Si orang banyak berucap,
"Ayo keroyoklah ia cepat!"

Jowarsah membentak,
"Ayo keroyoklah aku!"

153. Ada dua pendekar maju
dengan pedang memedang
dari kanan dan kiri,
Jowarsah bersiap-siap
melompat ke kiri ke kanan;
babatan pedang dua tiga
beruntun.

Ki Jowarsah tak kena,
lalu ia pun membalas.

154. Dibabatnya si dua pendekar itu;
yang seorang putus lehernya,
kepalanya jatuh ke bumi,
lalu mati dan yang seorang lagi
belah sampai bahunya.
Keduanya sudah mati.

Sangat marah
teman-temannya,

155. Lalu mereka menyerang
serempak.

Tak bergeser Ki Jowarsah
dikeroyok,

Pangkur

152. Kinen asingi dan sira,

*Ki Jowarsah angunus pedange
nuluh,
mara pinaranan iku,
wong akeh samya ngucap,
lah den enggal kembulna ta
puniku,
Jowarsah asruh angucap,
lah ta kembulna kami.*

153. Ana ta wong roro mara,
amedangan saking kanan sa-
king kiri,
Jowarsah prayatneng kewuh,
lumumput angirikanan,
piningkalih ping tiga mandang
asruh,

*Jowarsah sira tan kena,
nulya amalesi.*

154. Pinedang wong roro ika,
kang sawiji tugel gulu nira iki,
sirah tibeng lemah sampun,
anulya sira pejah kang sawiji
sigar, tekeng bawunipun,
sakarone sampun pejah,
brahmantyan parencang neki,

155. Ya ta kareh pareng mara,

*kinarubut Jowarsah tan gu
mingsir,*

ditombak dari belakang,
dipedang dan digada,
disodok dari kiri kanan,

seperti memedang kambing
mereka itu.

Berkat perlindungan Tuhan,

156. Jowarsah pun mengamuklah,
membabatkan pedangnya kiri
dan kanan;

yang kena pedang putus,
jatuh terguling, mati.

Sangat seru pertarungan
mereka,

Punggawa Raja Burhan dan
prajuritnya mati berguguran,

157. terkena amukan lalu
cerai-berai,

sisanya yang mati berlari,
banyak yang terluka;
ada yang terluka kepalanya,
separuhnya terluka

punggungnya,
ada yang luka perutnya
mati di tengah perjalanan.

158. Jowarsah mundur perang,
kembali ke tempat
istrinya

bertemu dengan Sinarah Ulan.
Segera keduanya pergi
tersebut rakyat Raja Burham
berlari semua,
tak menoleh ke belakang,
menyelamatkan sendiri.

159. Burung berteriak di angkasa;
disangkanya Jowarsah
mengejanya,

*tinumbukan saking pungkur,
pindang tinamsiran,
sinudukan saking kanan
karinipun,*

twir amedang kuku sira,

saking pangraksaning widhi.

156. *Jowarsah angamuk sira,
pan amedang ngiwa nengen
sira iki,*

*sing kena kapedang putung,
pasah aniba pajah,*

*langkung rame ning yuda nira
puniku,*

*pongawo Burhan lan bala,
along linongan kang mati.*

157. *Ingamakan bubar bubar,*

*panmelayu sekarine kangmati,
akeh wong nganandang tatu,
ana tetatu sirah,*

*kang saweneh ada tatu gigir
ipun,*

*ana tatu lambungneka,
mati tatkalaning margi.*

158. *Jowarsah mundur ayuda,
pan wawangsul maring per-
nah ing rabi,*

*Sinarah Ulan katemu,
aglis karonya lunga,*

*dan kawarna wong Burham
samyak malayu,*

*datanana ulih untat,
angungsi urip pribadi.*

159. *Paksi anguwuh ing tawang,
depun senggih Jowarsah
anututin,*

semakin cepat larinya,
Takutnya tak dikatakan,
dahulu mendahului macam
kambing kehujaan.
Tak terkisahkan lamanya,
sudah sampai di ibu negeri.

160. Negara Burham itu,
sedang kosong tak ada
penghuninya,
Prajurit yang telah pergi,
belum pulang semuanya.
Tersebutlah istri mereka
yang mati,
memandikan mayat suaminya,
sangat sedih menyaksikannya.

Asmarandana

161. Kita tinggalkan dulu kisahnya,
tingkah polah orang Burham.
Diceriterakan Ki Jowarsah
berjalan dengan istrinya,
berniat pulang ke negerinya.
Negeri Sahelsah tujuannya
berjalan dengan istrinya.
162. Lalu mereka tersesat,
tak ditemuinya jalan ke sana
maka berjalan tak tentu arah.
Ada lagi yang dikisahkan,
ada seorang yang bertapa,
saudaranya raja,
yang mati dulu (Raja Burham).
163. Raden Serkap namanya,
yang bertapa di puncak gunung.
Lalu dilihatnya
perempuan cantik molek,
berjalan berdua saja;

*sayan asruh palajeng ipun,
ajrih ipun kalintang,
rebut dihin palatune mungkun
wedus,
tan kawarna laminira,
wus prapta dateng nagari.*

160. *Negareng Burham punika,
lagi suwung tanana hamba
ntoni,
wadya kang lunga karuhun,
durung mantuka sedaya,
kang kocapa rabining kang
pejah iku,
winirta lakine pejah,
langkung kasmaran miyarsi.*

Asmarandana

161. *Enengakena kang karihin,
polaheki wong Burham,
kocapa Jowarsah reko,
lumampah lan rainnira,
arsa mantuk ing negara,
ing Sahelsah sinadya iku,
lumaku lan rabinira.*
162. *Ya tak kasasar mangke iki,
lampahé tan manggih marga,
dadi separan-parane,
wenten malih kang kocapa,
ana reke wong tapa,
sadulur ira sang prabu,
kang mati uni punika.*
163. *Raden Serkap namaneki,
kang tapa pucuking arga,
dadya aninggali mangko,
wanodya ayu angraras,
lumampah kalih rowang,*

- dilihatnya dari atas bukit,
naik menuju pertapaan.
164. Seperti ada yang menunjukkan,
mereka naik ke pertapaan.
- Sebab sudah takdir Allah
mendapatkan cobaan Tuhan,
lama ia termangu-mangu.
Jowarsah duduk lesu
berdua dengan istrinya.
165. Raden Serkap memandang
kepada si wanita cantik
bersama suaminya.
Dari jauh sudah diketahuinya
karena sangat awas ia,
maka gugur tapanya,
tak ingat cobaan Tuhan.
166. Tak urung akan kuambil,
akan kuberikan saudaraku.
Pantas buat istrinya,
saudaraku belum beristri,
Jowarsah lalu dipanahnya
tembus dadanya,
rebah lalu meninggal.
167. Sinarah lan menangis,
menjerit, berguling-guling.
Jowarsah digugahnya,
"Kanda, hamba ikut mati
sekarang juga;
tak kuasa hamba tinggal
berpisah denganmu.
168. Raden Serkap menghampiri
Sinarah Ulan menangis.
Raden Serkap berkata lembut,
- katingalan saking luhur,
ya mungguh maring petapan.*
164. *Lwir tinuduhaken teki,
mungguh kang maring
petapan,
pan wus janjining
Hyang Manon,
sinung cobaning
Hyang Suksma,
lowasa imbang ira,
Jowarsah alon alungguh,
kalih lawan rabinira.*
165. *Raden Serkap aningali,
maring wanodya agraras
kalyan lawan lakine,
lagi adoh weruh sira,
saking awase dahat
dadya kukud tapanipun,
tan emut coba Hyang Suksma.*
166. *Tan urung mangke sun ambil,
sun wehi sadulur ingwang,
apantes dadi garwane,
sanak insun durung krama,
Jowarsah depun panah,
kena dadanipun terus,
Jowarsah aniba pejah.*
167. *Sinarah Ulan anangis,
kapati agugulungan,
Jowarsah ika den ame,
kakang insun milu pejah,
aywa antara dina,
nora betah insun katun,
kang pisah kalawang sira.*
168. *Raden Serkap marani glis,
Sinarah Ulan karuna,
Raden Serkap anglin alon,*

"Hai orang cantik, jangan
bersedih.

Engkau akan bersuamikan raja
di negeri Burham.

Saudaraku raja agung sangat
berkuasa."

169. Sinarah Ulan sadar di hati,
"Memang sudah suratan
hidupku.

Tetapi betapa kuatnya aku,
orang wanita melarat;
menahan derita cobaan
karena engkau takluk,
di bawah kuasa Tuhan.

170. Raden Serkap berkata,
"Baiklah, Adik engkau
kubawa."

Maka kata Sinarah Ulan,
"Tuanku junjungan hamba,
hamba tak kuat berjalan."
Raden Serkap berucap,
"Baiklah, Adik kau naik.

171. Hati-hatilah Adik naik kuda."
Kemudian mereka berkuda,
sang ayu berkuda di
belakangnya.

Sinarah Ulan berkata,
"Duh Pangeran Tuanku,
pusing hamba di belakang,
seperti mau pecah kepalaku."

172. "Baiklah Adik berkuda di
depan,
biar kakak berkuda di
belakang."
"Tuanku, hamba takut.

wong ayu sampun karuna,

*sira alakya natha,
ing Burham sadulur ingsun,
ratu agung nyakra buana.*

169. *Sinarah Ulan ngraseng ati,
pan sampun pakoning hamba,*

*anging pira kuat ingong,
wong wadon dadi melarat,
angur ingsun idepa,
manawi sira katungkul,
saking pangraksa Hyang
Suksma.*

170. *Raden Serkap angling aris,
lah yayi sira sun bakta,*

*Sinarah Ulan dan linge,
pangeran ida kawula,
nging datan kena lumampah,
Raden Serkap mangke kuwus,
lah yayi sira nunggang.*

171. *Anunga alon ta yayi,
anulya sami anunggang,
sang dya nunggangi urine,*

*Sinarah Ulan angucap.
duh Pangeran Kawula,
lara kasebet ing untat,
lwir pecah sirah kawula.*

172. *Lah yayi nunggangi arsi,*

*pun kakang nunggang ing
untat,
pangeran ajrih katangong,*

Kalau Tuan tak berkeberatan,
hamba akan potong ekornya,
"Adik sekehendakmulah."

Raden Serkap memberikan
pedangnya.

*yen sawawi karsa tuan,
hamba tugel buntutnya,
yayi sakarsa nireku,
raden serkap ngaweh pedang.*

173. Lalu segera diterimanya,
berbalik menuju belakangnya;
ditebasnya Sang Raja,
putus kepalanya
lalu jatuh ke tanah.
Raden Serkap matilah,
lalu turunlah Sinarah Ulan.

173. *anulya tinampal aglis,
nalik aneng ngurinnira,
pinedang mangke sang katong,
tugel mastakan nira ika,
nula tiba ing lemah,
Raden Serkap mati sampun,
tumurun Sinarah Ulan.*

Maskumambang

174. Lalu segera berlari
mendekati mayat suaminya.
Begitu sampai
bersujud di kakinya,
dipeluknya mayat suaminya.
175. Tak putusya ia menangis,

sang ayu Sinarah Ulan,
seraya berdoa
kepada Tuhan Penguasa Jagat.
176. Tak putus doa
Sinarah Ulan
sambil bersembahyang.
Seusai sembahyang menangis
lebih kurang tujuh hari.
177. Sudah bengkak masih saja
dipangkunya,
penuh pangkuannya
oleh nanah dan darah,
tetapi tetap saja dipangkunya.

Maskumambang

174. *Nulya aglis malayu marani
mayit,
kakange wus prapta,
anungkemi padaneki,
den rangkul mangke kang raka.*
175. *Nora pegat tinangisan
denireki,
Dyah Sinarah Ulan,
serta anenedateki,
maring sang Hyang Murbeng
Jagat.*
176. *Datan pegat panedane
Sinarah Ulan sasih,
sarwine asalat,
bakdas salat nagis neki,
ayuatara sapta dina.*
177. *Sampun bedah maksih
pinangkuan teki,
kebek pangkonnira,
dening nanah awor getih,
prandene pinangku sira.*

178. Lama-lama berpisah pula
tulangnyanya.
ia tak melepaskan,
terus saja dipegangnya;
doanya mengalir siang-malam.
178. *Bebalunge malah pisah
aprasami,
prasandene tan obah,
datan pegat cinekelin,
panedane siang latrya.*
179. Semoga terkabul bisa hidup.

Setelah cukup setengah bulan,
lalu datanglah petunjuk
utusan dari Allah
179. *Moga hamba dinulur agesang
malih,
jakep satengah candra,
ya tak sira katurunin,
utusan nira Hyang suksma.*
180. Berwujud sepasang naga.
Setelah di hadapannya,
Sinarah Ulan melihatnya,
mungkin inilah petunjuk
Allah.
180. *Kang arupa naga reke kakalih,
wentening arsanya,
Sinarah Ulan ningali,
baya iki pramaning Hyang.*
181. Sekarang ia datang di depanku,

lalu bertarunglah naga itu;
seru saling cakar-mencakar,
saling lilit dan saling banting.
181. *Mangke iki prapta ing arsa sun
niki,
nulya tarung ki naga,
rame sawut sinawutti,
palet-sinuletan sira.*
182. Saling cengkeram dan saling
hantam.
Sarah Ulan memperhatikan.
Naga yang satu mati,
lalu naga yang masih hidup.
182. *Saling cekal-cinekal saleng
rebuti,
Sarah Ulan dulua,
naga kang sawiji mati
ya ta naga naga ngurip ika.*
183. Mengambil kulit kayu
diseburkan.
Naga yang mati itu,
tak lama hiduplah ia,
segar-bugar seperti dahulu.
183. *Nulya ngambil babakan
sinembar mangkin.
Naga mati ika,
tan antara urip malih,
waluya kadi ring kina.*
184. Begitu hidup lalu menghilang.
Sinarah Ulan melihat
tingkah laku si naga,
berbicara dalam hati.
184. *Sauripe nulya ilang ikang srepi,
Sinarah Ulan mulat,
ing tingkahe naga iki,
amicareng jroning nala.*

185. "Ingat akan ibarat Tuhan,
si naga itu
memberi petunjuk padaku.
Barangkali aku disuruh
mengikutinya,
186. karena naga yang sudah mati
disembur
menjadi hidup lagi.
Kulit kayu yang dipakainya,
lalu Sinarah Ulan.
187. Segera mengambil;
babakan dibuatnya untuk
semburan mayat suaminya.
Sekali saja disemburnya,
188. Lalu bertaut tulang-
belulanganya.
Semburan kedua,
bertaut kulit dan dagingnya;
disemburnya tiga kali.
189. Ki Jowarsah pun tersadar
duduk termangu;
sambil merasa di hati,
ingat tingkah si raja dulu.
185. *Kalingange sasmitane sang
Hyang Widhi,
pun naga punika,
aweh pituduh mring mami,
baya kinen anurutna,*
186. *dening naga kang wus mati
sinembari,
dadi malih gesang,
babakan den angge iki,
anulya Sinarah Ulan.*
187. *Aglis ngambil babakan ika
kinardi,
sinembaran ika,
dateng lakinira teki,
sapisan sinebur ika.*
188. *Nulya tutup babalungira iki,
ping kalih sinembar,
tuptup kulit daging teki,
dan sinembaran ping tiga.*
189. *Ki Jowarsah anulya sira
anglilir,
pangu alinggiha,
sarwi angraseng jro hati,
emut sri nata ing untat.*

Sinom

190. Setelah bersyukur kepada
Tuhan,
ia bersujud kepada Jowarsah.
Oleh Sinarah Ulan,
dipeluk dan ditangisinya.
"Duh Kanda kekasihku,
hamba mendoakan
kita bertemu dunia akhirat.

Sinom

190. *Sawuse muji Hyang Suksma,
Jowarsah kang den sungkemi,
denira Sinarah Ulan,
kinekep kang den tangisi,
duh kakang gusti mami,
kalangkung panedaningsun,
panggya dunia akherat,*

Kanda, Tuan sebab hidup,
hamba mendapat pertolongan
Tuhan.

191. Kanda sudah saya sembur
dengan kulit kayu ini."
Sangat heran Jowarsah,
"Duh mas mirah adindaku,
tak dapat kubalas,
Kasih budimu padaku.
Dinda, hanya Tuhanlah
yang mampu membalasnya."
Kemudian berangkatlah
Jowarsah dan istrinya.
192. Sekira tujuh hari
lamanya di jalan,
mereka terhalang kali besar.
Berkata Jowarsah kepada
istrinya,
"Dulu, aku lewat di sini
tak ada kali besar ini."
"Ayolah Kanda kita
menyeberang.
Adik tak bisa berenang."
Maka adalah brahmana
datang.
193. Pekerjaannya beramal;
siapa yang lewat
diseberanginya.
Tak putusya ia bersampan.
Kakaknya bertapa di gunung,
Raden Serkap namanya,
dan saudara sang prabu,
telah dibunuh di Burhan.
Berkata Jowarsah penuh sopan,
"Tuan Brahmana, tolong
kerelaan Tuan."

*kakang marganita urip,
hamba sinung pitulung dera
Hyang suksma.*

191. *Kakang tun sebur ta sira,
kalawan babakan iki,
langkung gegentun Jowarsah,
duh mas mirah ingsun yayi,
nora bisa malesi,
sih mira marak ingsun,
yayi pangeran uga,
kang kawasa amalesi.
Yata kesah Jowarsah lan rain
nira.*
192. *Ayuatara putung dina,
lasminira aneng margi,
ya tak kalangan bangwan,
Jowarsah ling ira ing rabi,

ingsun lumampah uni,
nora ana bangawan agung,
lah kakang samya nabrang,

yayi tan bisa anlangi,
ya ta ana brahmana mangke
kang prapta.*
193. *Gawenya akrya amal,
sing wong liwat den sebrangi,

tan pegat ajujukungan,
kakange tapa ing ukir,
Raden Serkap nameki,
pan sadulure sang prabu,
ing Burhan pinatenan,
sira Jowarsah lingnya aris,
sang Brahmana sun aneda
sukanira.*

194. Menjawab sang brahmana,
"Baiklah Tuan, saya
seberangkan.
Namun, jung hamba tenggelam
bila ditumpangi tiga orang, tak
muat."
Jowarsah menjawab perlahan,
"Dinda, bagaimana cara kita?"
Dahululah, nanti aku tinggal
menyeberang. Sinarah Ulan
tak mau.
195. Sang brahmana waspada,
tak putus ia mengamati,
ia sangat tergodas.
Kemudian berkata dalam hati,
"Ini benar-benar orang cantik.
Selamanya aku tak pernah
melihat;
belum pernah kujumpai
seperti ini,
kecantikannya tak bertolak.
Pantas menjadi istri saudaraku
196. karena saudaraku itu
menjadi raja tak beristri.
Kemudian berucap sang
brahmana,
"Ki Bagus, siapa yang dahulu?"
Jowarsah yang menjawab,
"Ayo Adik, bersiagalalah!
Kuserahkan kepada Tuhan."
Jowarsah menyeberang dahulu,
dibawa ke tengah tak terlihat
lagi.
197. Hampir sampai di seberang,
dibuang jatuh ke air.
Jowarsah gelagapan.
194. *Sumaur punang brahmana,
singgih reke sun sabrangi,
anging ajukung manira,
bari lamon den tunggangi,
wong titiga tan keni,
Jowarsah alon amuwus,
yayi paran kedah ta,
karihin mangke sun kari,
anyabranga Sinarah Ulan tan
arsa.*
195. *Sang brahmana awas sira,
tan pegat sira ningali,
kalangkung brangta angarang,
ya tak kagembang ing hati,
ika wong ayu lewih,
salawas ingsun tan dulu,
durung tumon mangkana,
rupane datan tumanding,
pantes iki rabine sadulur
ingwang.*
196. *Mapan dulur ingsun ika,
dadi natha tan pa rabi,
ya ta sang brahmana ngucap,
bagus neda sapa dimin,
Jowarsah lingira aris,
Lah yayi den prayatneku,
den sarah den Hyang manon,
Jowarsah anabrang imin,
pan binakta ing tengah
tankatingalan.*
197. *Meh prapta ing sabrang wetan,
binuang tiba ing warih,
Jowarsah pan kalagepan,*

Brahmana balik lagi.
Sudah sampai di tempat,
bertemu Sinarah Ulan,
"Akan kubawa kau manis."
Lalu dilarikannya,
dibawanya entah ke mana.

198. Menjerit Sinarah Ulan,
"Akan kau bawa ke mana aku,
tak berjumpa dengan suamiku."
Brahmana pun berkata
membujuk,
"Tuan akan kubawa pulang
ke Negeri Burhan.
Saudaraku seorang raja,
si Burhan belum beristri,
akan kukawinkan dengan
saudaraku itu."

199. Lemah lunglai rasa sang ayu.
Air matanya bercucuran,
tak tahu apa yang akan
diperbuat.
Dengan takdir Allah,
adalah sebatang sawo tinggi
banyak yang masak buahnya.
Sinarah Ulan berkata,
"Kanda, bila Tuan kasihan
hamba ingin makan buah sawo
itu.

200. Seperti mati rasanya
tak makan."
Menjawab si brahmana,
"Benarkah kau mau itu?
Baiklah kita petik.
Nanti Kanda memanjat."
Brahmana sudah memanjat
naik sampai puncak,

*brahmana awangsul malih,
prapta ing pernah neki,
Sinarah Ulan ketemu,
sun gawa sira mirah,
pinelayokna aglis,
pan binakta saparan-parane
ika.*

198. *Sinarah Ulan angucap,
ingsun bimakta maring ngendi,
nora panggih lakining ngwang,
brahmana sira angling aris,

mirah sun gawa mulih,
ing nagareng Burhan iku,
sadulur ingsun nata,
ing Burhan dereng arabi,
sira sun weh kara ing sadulur
ika.*

199. *Sang dyah ales manah ira,
angambeng waspa dres mijil,
tan wikaning polah ira,

dan saking pramaning widhi,
ya tak ana sawo inggil,
akeh mateng wohe iku,
Sinarah Ulan angucap,
kakang yen andika asih,
ingsun arsa amangan woh
sawo ika.*

200. *Lwir pejah lwe tan mangan,

brahmana ika nyawuri,
arep temen sira mirah,
lah payu pada marani,
ingsun mamenek yayi,
brahmana mamenek sampun,
anutut saking puncak,*

asyik memilih-milih.
Sinarah Ulan mendapat akal
dari Tuhan,

201. Segera mengambil duri maja.
Pohon sawo diserungnya,
sang brahmana tak tahu.
Si wanita cepat berlari
mengikuti tepi bengawan,
ke tempat suaminya.
Sang brahmana melihat
dari atas pohon sawo,
bila turun terhalang banyak
duri.
202. Tak tahu apa diperbuat,
sang brahmana meraba
kiri kanan,
bertengger di atas empang.
Sang ayu sudah pergi,
sudah sampai ke tempat
suaminya.
Jowarsah tak ditemuinya,
sang ayu menangis sedih,
"Wahai kekasihku ke mana
engkau?
Matilah aku bila tak
menemuinya.
203. Tak tahan aku ditinggal;
bersama mati bersama hidup.
Kemudian ada suara terdengar,
namun tak tampak orangnya,
"Hai orang wanita cantik,
yang setia pada suaminya,
kekasih Tuhan,
yang disediakan surga indah,
tak putusnya mendapat cobaan
Tuhan.

*katungkulan mamilihin,
Sinarah Ulan sinungantingkah
dening Hyang.*

201. *Aglis ngambil rining bila,
witeng sawo den serungi,
sang brahmana datan wikan,
sang dyah malayua glis,
anut pinggiring warih,
ing pernahe lakinipun,
sang brahmana tuminggal,
ing luhur kayu sawo iki,
yen tumedun kalanganing ngri
akatah.*
202. *Tan wikaning pola ira,
sang brahmana kisik-kisik,
kabungbungana ring empang,
sang dyah ika wus lumaris,
prapteng pernah ing laki,

Jowarsah datan katemu,
sang dyah nangis alara,
duh pangeran saking ngendi,

pasti pejah kaula yen tan
panggya.*
203. *Nora betah ingsun tilar,
pareng mati pareng urip,
ya ta ana suara ngucap,
ning mangke datan kaaksi,
eh wong wadon ayu luwih,
kang satya tuhuning kakung,
kakasih ing Hyang manon,
kang cinadang suarga adi,
nora pegat sira cobaning
Hyang suksma.*

204. Bila engkau masih wanita,
 besar malapetakanya.
 Nah, beralihlah jadi laki-laki,
 dan susumu itu
 titipkan segera
 di pohon randu itu,
 rambutmu berikan
 ke pohon beringin."
 Lalu segera dipotongnya
 rambutnya.

205. Susu dan rambut sudah hilang,
 seperti laki sejati.
 Ketampanannya luar biasa,
 seperti bulan purnama.
 Sang putri berkata dalam hati,
 "Benar suara yang kudengar.
 Sungguh pengasih Allah itu."
 Sang dyah berjalan terus,
 sudah jauh melewati
 pringgabaya.

Asmarandana

206. Tak terkisahkan hal itu.
 Tersebutlah sang brahmana,
 tersangkut di atas empang
 tak tahu apa diperbuat.
 Lalu ia minta tolong
 kepada dewa bhataranya,
 begitulah permohonannya.

207. Di atas pohon sawo itu,
 berkata si dewa bhataranya,
 bharatanyanya si brahmana.
 "Hai brahmana cucuku,
 turunlah engkau segera
 lalu pergi engkau
 ke negaramu itu.

204. *Yen sira maksih wanita,
 agung bencananireki,
 lah arupa cara lanang,
 dene susunira iki,
 titipna den aglis,
 ing kayu cangkrim puniku,
 rambut ira wehana,
 ing kayu waringin iki,
 ya ta aglis singaken remanire.*

205. *Susu rambute wus ilang,
 lwir kakung waluya jati,
 warnane tan petandingan,
 lwir sasih purnama sidi,
 sang dyah angling jro hati,
 estu suara kang ngarungu,
 asih temen hyang manon,
 sang dyah lampaha lumaris,
 sampun lepas angliwati
 pringgabaya.*

Asmarandana

206. *Anengakna puniki,
 brahmana malik kocapa,
 kabumbung aneng empange,
 tan wikaning pola nika,
 nuluh sira ananeda,
 maring dewan nira iku,
 kunang panedanireka.*

207. *Ing luhuring sawo iki,
 angandika sang dewa,
 batareng brahmana reko,
 eh brahmana putu ning
 ngwang,
 lah tumurun sira enggal,
 mulya mangke sireku,
 ing negaranika ika.*

208. Saudaramu semua
sudah mati di sana,
tak ada raja di negerimu.
Kamu saja menggantinya."
Sang brahmana terperanjat,
menyembah sambil berkata,
"Duri banyak menghalangi."
209. Sang dewa bhataara berucap,
"Tak ada duri menusukmu.
Aku tanya kau sekarang,
dan ini panah cakra
dan srunai sebuah,
pengundang garuda."
Brahmana turun, dewa pun
musnah.
210. Brahmana sangatlah heran
karena bhataara tak tampak.
Lalu berjalanlah perlahan.
Tak tersebut di jalan
sudah sampai di negeri,
masuk ia ke kota
sambil ia menangis.
211. Ditinggal oleh almarhum
kakaknya dan adiknya,
seisi keraton semua,
juga patih menteri luar,
semua menangis.
Sang brahmana berucap,
"Manakah adikku itu?"
212. Dahulu menjadi raja,
semua menteri berhatur
sembah."
"Ampun, Sri Baginda Raja
sudah meninggal dahulu."
Sudah dituturkan semua
oleh para menteri,
tak terkisahkan hal itu.
208. *Sadulurira prasami,
wus mati reke ing rika,
noranana kang ratune,
sira uga anggentena,
sang brahmana sira kagyat,
anembah sarwi amatur,
ri ne akeh angalanga.*
209. *Sang dewa betara angling,
norana ruwimangena,
ingsun takon sira mangko,
lawan iki panah cakra,
lan kalpika sanunggal,
pangundang gruda lan geneku,
brahmana turun dewa ilang.*
210. *Brahamana gawok tan sipi,
pan batara tan katingal,
dadis sira lumakua alon,
datan kawarna ing margo,
wus prapta ing nagara,
malebeting kita sampun,
sarwi sira akaruna.*
211. *Kular ing kinakari,
kang raka muah arinira,
saisining pura kabeh,
muah patih manca mantya,
samya karuna sadaya,
sang brahmana angling alus,
pundi ariningsun ika.*
212. *Ing kina jumeneng aji,
sakeh mantri atur sembah,
singgih ta Sri nara katong,
wus lina rake ing kena,
sampun telas ingaturan,
dening mantri sadayeku,
kenengakena punika,*

213. Tersebut Sinarah Ulan,
siang malam ia berjalan.
Tak putus ia berdoa
kepada Tuhan penguasa jagad,
"Pertemukan aku dengan
suamiku.
Jangan sekali-kali ku mati
bila belum bertemu suomiku."
214. Kira-kira lamanya
sudah ada setengah bulan,
karena cepat perjalanannya
sampai di negeri asing
berjumpa dengan orang desa.
Lalu segera masuk kota,
banyak orang menontonnya.
215. Siapa bertemu semua terpana.
Pedagang sambil berucap
hiruk-pikuk suaranya,
ada mencolek ada melempar
dengan bunga-bunga.
Banyak yang gila kasmaran,
siapa melihat jatuh hati.
216. Sinarah Ulan pun bertanya,
setiap orang bertemu
ditanyanya,
"Negeri apa ini namanya,
dan siapa rajanya?"
Menjawab sambil terpukau,
nama negeri ini
disebut Negeri Betalsah,
217. Namanya negeri ini,
tetapi Ratu Betalsah,
ditinggal mati. Anaknya
wanita,
kecantikannya tanpa tanding.
213. *Sinarah Ulan kawarni,
rahina wengi lumampah,
datan pegat panedane,
ing Hyang kang amurbeng
jagad,
panggihana laki ningwang,
aja gemati ambeku,
yen durung panggih
lakiningwang.*
214. *Aywatara suwe niki,
meh manten samade candra,
saking glising lampaha,
teka ing jajahan ika,
prapta amanggih kang desa,
malebeting kita asruh,
akeh kang wong aningal.*
215. *Sing kapapa mangusami,
babakul sambil awarah,
muang gamuru samya linge,
ajajawat anambalang,
reke dening kakembang,
akeh wong brangta ulangun,
sing tumingal pada brangta.*
216. *Sinarah Ulan atanya aris,
sing kapapak denta kena,
negri apa eki arane,
muah jejuloking raja,
sumawawur sambila warah,
yen arane desa iku,
ananggih desa Betalsah.*
217. *Arane reke puniki,
anghing ta ratu Betalsah,
kapatetan anake wadon,
warnane tanpa tandingan,*

Usianya baru sepuluh tahun.
Sangat kecewa sang raja,
mau ikut mati rasa hatinya,

218. Selalu memegang jenazahnya.
Sayembara sang raja;
bilamana ada orang bisa
menghidupkannya,
akan disertai si anak dan
negara dan seisi keraton.
Kemudian berjalanlah Sinarah
Ulan.

219. Pergi ke balai sidang
menghadap semua ponggawa,

menteri, para lurah, para ratu..
Sinarah Ulan pun datang,
duduk dekat para sentana.
Siapa melihat terpana,
takjub heran masku mirah.

Maskumambang

220. Tak tertuturkan ni Dyah
Sinarah Ulan
selalu memohon penuh
prihatin,

tak mau tidur dan makan.
221. Siang malam
si raja menangis,
tak ubahnya orang gila selalu
memeluk mayat anaknya;
tak diberikan untuk dikubur-
kan.
222. Sudah sampai tiga malam
mayat sang dewi
masih dipeluknya,
siang malam menangis;

*wayahe sadarsa warsa,
langkung oreg sang prabu,
arsa milu karsanira.*

218. *Datan pegat cinekeli,
sayembarane sang natha,
balamohane kang wong,
bisa anguripakena,
asrah putra lan negara,
muang saisining kedaton,
dadya Sinarah Ulan lunga.*

219. *Maring penangkilan aglis,
parek sangungunging
ponggawa,
mantri lulurah prakatong,
Sinarah Ulan dan prapta,
alinggih sadinging mantrya,
sing tumingal lengleng mangu,
kagawongan maskudendan.*

Maskumambang

220. *Tan kocapa sira Dyah
Sinarah sasih,
sang natha winarna,
tan sah muhun brangta
kingking,
tan kena turu lan tadah.*
221. *Siang dalu karuna
sri narapati,
lwir pendah wong edan,
tan sah mkulayan neki,
tan paweh pinendem ika.*
222. *Sampun prapta tigang dalu
layon sang dewi,
maksih pinekul sira,
rahina wengi anangis,*

- sebentar-sebentar pingsan
si raja.
223. Tersebut di balai pertemuan.
Sang patih mangku praja
bertanya dengan lembut
kepada Sinarah Ulan,
224. "Duh Ki Bagus, Tuan
dari mana?
Apa keperluan Tuan?"
Ki Bagus baru melihat,
Menjawab Sinarah Ulan.
225. "Ampun Paman Patih,
hamba ini
dari Negeri Sahelsah;
sengaja mampir ke sini."
Ki patih menjawab pula,
226. "Untunglah Tuan datang.
Barangkali engkau bisa
mengobati Raden Dewi,
putri sang prabu yang mati.
227. Tak diperbolehkan untuk
dikubur oleh baginda raja."
Sinarah Ulan berkata,
"Hamba sanggup mengobati
nya,
228. menghidupkan kembali sang
Putri."
Patih berkata perlahan,
"Nah Ki Bagus, tunggu dulu!
Aku masuk ke istana.
229. Memberitahukan kepada sang
raja."
Patih segera beranjak
masuk ke dalam puri
melapor kepada sang raja.
- tan sah kantaka sang natha.*
223. *Dan kawarna mangke aneng
panca niti,
patih mangku praja,
atanya wacana aris,
mara ing Sinarah Ulan.*
224. *Duh ki bagus pakannira
saking pundi,
lawan sinadyanta,
ki bagus tembe tingali,
Sinarah Ulan angucap.*
225. *Singgih paman patih manira
puniki,
saking desa Sahelsah.
Asadyah kampih ring riki,
Ki patih nyawuri ujar.*
226. *Kamayangan pakanira iki
prapti,
nawya sira bisa,
anambani Raden Dewi,
putrane sang prabu lina.*
227. *Datannaweh rekepinendeman,
denira sang natha,
Sinarah Ulan ngling aris,
singgih manira nyanggupa.*
228. *Aguripa reke mangke sang-
putri,
patih alon ngucap,
la ki bagus kantun dimin,
manira malebeng pura.*
229. *Angatura sira maring sri
bupati,
patih aglis mintar,
malebu ing maring puri,
matur ring sti nara natha.*

230. Menghadap ia lalu
menyembah.
Sang raja berkata,
"Paman, datanglah menghadap
aku!
Apa keperluan Paman?"
230. *Madek sira sarwin angatur
bakti,
sang natha ngandika,
bapa den parek mring mami,
paran karyane si bapa.*
231. "Ampun Sri Baginda Raja,

ada yang menyanggupi
menghidupkan putri Tuan.
Ada orang Sahelsah.
231. *Patih matur singgih ta
srinara pati,
wenten asanggupa,
angurip putra sang aji,
nenggih wong Sahelsah ika.*
232. Yang sanggup
menghidupkannya."
Raja berkata,
"Hai Panakawan, segeralah
panggilkan orang itu.
232. *Kang sanggupa anguripna dan
narapati,
aris angandika,
eh panakawan aglis,
undangana wong punika.*
233. Tamu tuan baginda raja."
Lalu ditunjukkanlah
sang raden bagus.
Panakawan berhatur,
233. *Tatamune sira ta sri narapati,
dadya tinuduhan,
denira rahaden mantri,
panakaan dan angucap.*
234. "Ampun, hamba ini diutus
oleh paduka Sah Alam,
mengundang Tuanku,
disuruh masuk istana."
234. *Singgih hamba ingutus rekeiki,
denira sang natha,
angundang pakan nireki,
andika malebeng pura.*
235. Lalu masuklah Sinarah Ulan

ke dalam istana segera.
Setibanya di dalam puri,
bersujud sambil ketakutan.
235. *Ya ta mangkat Sinarah Ulan
dan manjing,
ing kadaton enggal,
saprapta ing dalem puri,
madek sorwya awot sekar.*
236. Sri Baginda berkata ramah,

"Nah ke marilah engkau!
Mendekatlah ke hadapanku,"
Maka datanglah Sinarah Ulan
236. *Sri narendra ngandika wacana
aris,
lah merene sira,
den parek ing arsa mami,
dan mara Sinarah Ulan.*

237. Di hadapan sang raja itu.
Sang raja berkata,
"Benarkah Tuan Hamba
menyanggupi
menghidupkan si putri?"

238. Bila anakku bisa kauhidupkan,

aku serahkan kepadamu,
dengan seluruh isi keraton
dan engkau jadi raja."

239. Sinarah Ulan beratur ketakutan

kepada baginda,
"Ampun Paduka yang mulia,
silahkan buatkan.

Sinom

240. Mahligai dan balai,
bertutup kelambu indah."
Sag raja segera menyuruh
abdi di dalam istana,
"Ayo buatlah cepat,
balai yang tinggi indah!"
Lalu mereka membuat;
tak lama lalu jadilah,
indah molek rupa balai itu.

241. Sinarah Ulan berhatur
kepada sang baginda,
"Baiklah Tuanku Paduka,
masukkan mayat itu
ke dalam balai indah,
tutupi dengan kelambu halus."
Kemudian sudah ditaruh
jenazah si Raden Dewi,
ditutup kelambu berlapis
sembilan.

237. *Ing arsane sri narendra sira
singgih,
sang nata ngandika,
tuhu sira anyanggupi,
anguripa nini ratna.*

238. *Yen uripa anak ingsun
denireki,
sun asrahna ing sira,
lawan saisining puri,
lan sira jumeneng natha.*

239. *Sinarah Ulan umatur
sarwi wor sari,
demeteng sang natha,
singgih dewa sri bupati,
daweg mangke karyanana.*

Sinom

240. *Wisma kawat papajangan,
tinangkep lalange adi,
sang natha asruh ngandika,
ing parekan ing jro puri,
lah karyanana aglis,
papajangan sarwa luwung,
ya ta sami akarya,
tana sari nulya dadi,
asrih pelag warnane kang
papajangan*

241. *Sinarah Ulan matura,
maring sira sri bupati,
singgih reke sri narendra,
sarekna punang mayit.
jroning pajangan asrih,
tangkeb ben lalange alus,
ya ta wus sinalahan,
mayit ira raden dewi,
pan tmangkep lalangsenetunda
sanga.*

242. Kemudian masuklah
Sinarah Ulan
ke dalam kelambu sembilan,
lalu dibukanya
buhul selendangnya,
disimpulnya dahulu
kulit kayu bisa,
dibuat semburan
kepada siorang mati.
Sudah dikunyah babakan itu.
243. Disemburlah kepada si mayit.
Kemudian terjaga ia melihat
Sinarah Ulan,
agak merah rona mukanya.
Mau keluar Tuan Dewi
dipegang tangannya,
berkata Sinarah Ulan,
"Duh mas mirah juwitaku,
janganlah pergi mas mirah
kekasihku.
244. Tuan sudah diserahkan
kepada hamba sekarang
karena sudah menjadi istriku."
Sang putri diam tak berucap.
Sinarah Ulan keluar
menggandeng Raden Galuh,
dibawa ke ayahandanya
menyerahkan tuan putri
kepada ayahnya agar ia tahu.
245. Sudah sampai di hadapannya,
sang raja melihatnya
segera ia berangkulan,
"Ayah tak menyangka sayang
karena engkau telah mati,
hidup lagi kau masku.
242. *Dan malebu Sinarah Ulan,*
ing ro langse sanga adi,
nulya anguculi mangko,
padoning sindang ireki,
bubulange inguni,
punang babakan katemu,
kinarya sebur mangko,
maring sangapejah uni,
wus kininang babakan
rekepunika.
243. *Sineburaken kang pejah,*
ya ta anuya englilir,
angliring Sinarah Ulan,
asemu merang polah neki,
arsa mios tuan dewi,
cinandak astanireku,
mojar Sinarah Ulan,
duh mas mirah ikang adi,
sampun kesah mas mirah
juitaningwang.
244. *Jeng andika sinungena,*
mara ing kawula mangkin,
pan wus dadi garwaningong,
sang putri mneng tanpangling,
Sinarah Ulan mijil,
ginanti rahaden galuh,
binakta maring rama,
hingaturanga tuan dewi,
maring rama derpon sang
natha wikan.
245. *Wus prapta karsaning rama,*
sang natha rika ningali,
aglis nulya rinangkulan,
nora nyana bapa nini,
pan sira sampun mati,
malih urip sira masku,

Seperti orang gila
ayahandanya,
hatinya menggebu penuh kasih,

"rang hidupmu intanku
kuserahkan.

246. Sudah pasti takdir illahi,
menjadi jodohmu sayang."
Sang putri mengikuti kemauan
ayahandanya si raja.
Tak terkisahkan
perjodohnya,
upacara perhelatannya,
sudah dkawinkan bapanya.
Sinarah Ulan suaminya,
sudah naik tahta kerajaan.

Pangundang Satwa (Pangkur)

247. Selama dia kawin dengan
sang dewi sampai saatnya,

namun tak pernah
bersanggama,
bila diajak bermain cinta
banyak alasannya.

Sang putri berucap, "Tunggu
lagi tiga malam."
248. Tak terkisahkan riwayatnya.
Tersebut orang di keraton

banyak yang jatuh kasmaran
kepada si raja muda itu,
siang malam mereka
berdandan,
menanti ucapan sang raja
mau kepadanya.

twir wong edan si bapa,

*tan sah agung brangta
kingking,*

*mangke hurip sira nyawa sun
srahna.*

246. *Wus pinasti janjining Hyang,
dadi jodonira gusti,
sang putri anuju kersa,
sing maring rama haji,
tan kawarna hamalih,

reke hing prabeyanipun,
sampun bapa panggya,
Sinarah Ulan kawarni,
sampun reke hangadek.*

Pangundang Satwa

247. *Salaminita hapapanggya,
lan sang dewi prapta hing
dewasa neki,
haning dereng haselulut,

yeni ngajak haseraras,
hapan katah pawadane
reke iku,
sang putri mangkyo ngucap,
hantekana tigang wengi.*
248. *Hnengakena pola ira,
kang kocap mangke wonge
dalem puri,
hakeh wong brangta hulangun,
dan sang prabu hanon ika,
siang dalu tansah samya
cacawis hiku,
hanganti hapa sang nata,
harsa maring manireki.*

249. Separuhnya memakai ajimat,
ada memakai guna-guna,

ada memakai santet
karena tergila kepada raja.
Remuk-redam hati si perawan

kasmaran kepada sang raja.
Tak tersebut mereka itu,
250. Tingkah orang dalam keraton.
Arkian sang raja muda,

lama-lama kemudian
prabu anom jadi raja,
bertahta di singgasana kencana

di hadap para menteri.
Sang raja berkata halus,
251. "Paman Patih, aku mau
memberikan dana kepada
fakir-miskin.
Buatkan bangsal besar,
di jalan tempatnya
agar lengkap dengan sajian
selama empat bulan;
dan lagi aku menghendaki,
252. Aku beri gambar lukisan,
yang dilukis ikhwal orang hina

yang digambarkan di situ."
Sang patih rada takut,
mematuhi perintah sang raja.

Kemudian patih
memerintahakan
membuat bangsal yang bagus.
249. *Sawneh nganggo hikmat,
hana nganggo reke pengasih-
hasih,
weneh desti depun hadu,
dening hedan hing sang nata,
suh rempuh raganing histrip
uniku,
kasmaran maring sang nata,
tan kawarna denireki.*
250. *Polahe wong dalem pura,
kawuwusan sang nata hanom
malih,
ya ta lami laminipun,
prabu anom dadi raja,
halinggiha hing sina saka mas
murub,
pnareki para matrya,
sang nata ngandika haris.*
251. *Bapa patih karsaningwang,
mlebu dana hing sakwehing
fakir miskin,
hagwya bangsal agung,
ing dadalan reke ika,
den ramapta lan sasajenaniku,
sajroning petang candra,
lawan malik wesa mami.*
252. *Sun weha gambar kraras,
kang ginambar tingkahe wong
hina teki,
ginambaraken mangkeku,
sira patih awot sekar,
amintuhu sahandikane sang
prabu,
dadya patih apengaran,
akarya bangsal nulya asrin.*

- *)253. Tak tertuturkan lama
pembuatannya
karena lajunya ceritera ini.
Sang bangsal pun jadilah,
sudah diberi lukisan indah.
Seluruh tingkahnya dahulu
dilukis,
diungkapkan dalam gambar
ketika menyeberang
sungai besar
ditenggelamkan ke air oleh
sang brahmana dahulu itu.
254. Tatkala Jowarsah
mati dahulu lalu dihidupkan,
itu pun sudah dilukisnya,
dinaikkan dalam gambar
ketika menyeberang
sungai besar
ditenggelamkan ke air
oleh si brahmana dahulu itu.
255. Sudah selesai semuanya
naik gambar, prabu anom
berkata,
"Dengarkan Patih
Mangkukedaton,
bila ada orang di banjar
penasaran dengan lukisan
lalu pingsan;
bila ia memegang gambarku,
tangkaplah orang itu!
256. Akan kubunuh ia nanti
bagaimana pun rupa manusia
itu!"
Si patih menyembah,
"Baiklah seperti kata Tuanku."
Setelah semuanya selesai,

253. *Tan kawarna laminya wang,
saking glis carita kang winarni,
punang bangsal dadi sampun,
wus sinungan gambar pelag,
sapolahe ing kina ginambar
sampun,
dan unggunnaken ika,
duk anabrang uni hing
bangawan agung,
pinelokaken jawah,
dening brahmana ing nguni.*
254. *Tatkananira Jowarsah,
kang mati ika uni kang ingurip,
punika ginambar sampun,
den hungguhaken hika,
duk hanabrang huni ning
bangawan hagung,
pinelokaken jawah,
dening brahmana hing nguni.*
255. *Sampun dados sama daya,
mungguh gambar prabu anom
ngandika aris,
hiki patih mangku kedaton,
yen rapta ing banjar,
barangta maring gambar tur
kapati iku,
yen anyekel gambar ingwang,
cekelena denireki.*
256. *Sun patenana benjang,
sarepa-rupane reke
kang janmi,
sira patih nembah matur,
singgih sandika sang nata,
risampunira mangkana
winuwus,*

*) pupuh 253 ini lebih barisnya.

yang melihat lukisan
laki wanita semuanya datang.

257. Janda, perjaka dan perawan,
besar kecil, bangsal sesak
berjejal.
Semua asyik melihat
keindahan gambar, begitu
menawan,
yang melihat tak ingin pulang.

Semua orang yang lewat,
orang kota dan luar kota.

258. Ada yang mencari istrinya;
separuhnya lupa anaknya,

ada yang lupa suaminya
tidur di bangsal itu
siang malam melihat
lukisan indah
jatuh kasmaran
Dangdang Gendis.

Dangdang Gendis

259. Kita tinggalkan kisah si raja
baru.
Tersebutlah Ki Tahil Jowarsah
mendapat rahmat Tuhan,
sudah keluar dari air
berjalan lesu tanpa menoleh,
menyusuri tepi bengawan
jalan lurus.
Bila tiba waktu sembahyang,
berdoa
kepada Tuhan Penguasa Alam
karena sekarang dalam
kesengsaraan.

kang nonton gambar kawarna,
lanang wadon sami prapti.

257. Rangda ulanjar parawana,
gede cili bangsal sesak
atindih,
pada kasmaran andulu,
warnane gambar tulya
ngraras,
sing tumingal tan arsa mulih
sedayeku,
sakatahe wong kang liwat,
wong dalem miwah wong jawi.

258. Sing agulati rabinya,
kang saweneh lali maring
anakneki,
weneh lali ing lakinipun,
amondok ing bangsal ika,
siang dalu tan pegat nonton
gambar nglangut,
sakwehi ika mulat,
kasmaran Dangdang Gendis.

Dangdang Gendis

259. Hnengakena kang jumeneng
aji,
kawarnaha,
Ki Tahil Jowarsah,
antuk ramat ing Hyang
mangke,
wus mentas saking banyu,
lampahira mandeg tan anolih,
anurut pinggiring toya,
lampahira andarung,
yen dateng waktu asalat,
aneneda,
maring Hyang amurbeng bumi,
tan sah mangke karuna.

260. Selama ia berpisah,
tak pernah ia makan,
hanya puji doa jadi
makanannya.

Hanya dia (Sinarah Ulan)
yang tampak siang malam.
Sekarang saatnya hidup
sengsara terlunta-lunta.
Sudah sampai dua bulan
lamanya,
berjalan siang dan malam
tak menghiraukan
mara-bahaya.

261. Tubuhnya tinggal tulang dan
kulit,
tinggal tulang
dan kulit pembalut.
Tak menghiraukan tempat
angker,
terus mencari jalan
di mana gerangan tempatnya,
"Dinda, hamba ikut!
Bila engkau mati dindaku,
jangan busuk dahulu;
bila engkau masih hidup
semoga kita berjumpa.

262. Tahil Jowarsah melihat
si nagagini
sedang asyik bercengkrama
dengan si ular pantai,
dilihatnya asyik saling bergelut.
Ki Jowarsah heran melihat
tak masuk akal
si ular pantai itu
karena mereka tak sebangsa.
Si ular laut

260. *Salami apisah apeki,
noranana dahar,
amung puji lan baktine,*

*amung sariranipun,
mangke katesan pisah,
sangsayang anglangut,*

*wus jangkep kalih candra,
laminira,
lumampah rahina wengi,
tan ketung pringgabaya.*

261. *Sarirane kari balung lan kulit,*

*kari gatra,
kalawan kocita,
tan ketang durgameku,*

*anglati marga kapati,
ing ngendi para nira,
yayi ingsun milu,
yen sira yayi palatra,
aja bantuan,
yen sira maksih urip,
moga pangghakena.*

262. *Tahil Jowarsah mangke
ningali,*

*nagagini,
pan lagi akrama,
lawan ulan kish reke,
garjita atindiha andulu,
Ki Jowarsah gawok ningali,
denira tanpangrasa,
ulah kishin iku,
pa dudu sesamaneka,
ulah kishin,*

telah berbuat celaka,
tak mau melepas pelukannya.

263. Kemudian ditebas si ular
pantai
menjadi tiga
putus sudah,
matilah ia.
Terpotong ekornya
berlarilah si nagagini.
Anaknya ditinggalkannya,
sambil berteriak-teriak,
"manusia jahat
berbuat celaka,
terimalah pembalasanku!
Aku akan segera kembali!

264. Akan kulaporkan kepada
suamiku
bahwa kau
telah memedang aku
dan anakku kau bunuh.
Aku tak terima itu!
Nah, tunggulah aku!"
Lalu ia cepat berlari,
sambil menangis meratap.
Sudah sampai di dasar samudra,
Antaboga
melihat istrinya
datang sambil menangis.

265. Antaboga bertanya pada
istrinya,
"Kenapa begini
Dinda menangis?"
Sang naga putri menjawab,
"Bunuh sajalah aku!
Tak ada sebab dosaku,
ada manusia terlalu jahat
tiba-tiba membatat.

*sadi gawe nira iki,
dan pisah datan arsa.*

263. *Dan pinedang ulah sin,

dadi tiga,
tugele puniku,
sampun mati sira reke,
keni tugel wuntutipun,
pan melayu sang naga geni,
anak kipun den tinggal
sarwi angucap asruh,
manusia kaliwat ala,
sudi gawe,
lah ya sandangan mangkin,
pan insun bali penggal.*

264. *Sun warah maring laki mami,

lamon sira,
ambang maring ngwang,
lan anak pinaten mangke,
langkung tan suka tengsun,
lah antenen manira iki,
aglis nulya malayua,
sarwya nangis asruh,
wus prapta ing dasar toya,
Antaboga,
tuminggaling garwaneki,
prapta sambil karuna.*

265. *Antaboga ataken i rabi,

paran marga,
yayi akaruna,
sang Nagagini sawure,
patenana katengsun,
noranana karana mami,
manusia kaliwat ala,
teka mara mupun,*

Hamba sangat ketakutan,
lalu aku
berlari dan dikejakannya,
dibacok dengan pedangnya
ekorku.

266. Anakmu Pak diambilnya.
Ia kutinggalkan
karena hamba takut
akan dibacok pedangnya."
Sang antaboga naik pitam,
mukanya merah bagai keluar
api,
sangat murkanya.
Sambil berteriak,
"Di mana si manusia itu!"
Sambil berangkat,
keluar dari dalam air
berlari menuju daratan.

267. Melihat selatan barat
tak tampak;
melihat ke timur,
sekarang tampak olehnya
si manusia sedang duduk
sambil ia memangku
anak si naga putri;
dipangku dan didendangkan,
dibujuk dan dipeluknya.
Berkat kuasa Allah Pengasih,

sangatlah kasihnya
Antaboga di belakangnya,
pupus segala murkanya.

268. Karena berkat Tuhan
Mahakasih,
Antaboga
melihat Jowarsah
berbelas asih di hatinya.

*ajrih manira kaliwat,
nulya ingsun,
malayu depun turuti,
den pedang buntut ingwang.*

266. *Anak ira kaki dan ambili,
pan sun tilar,
saking ajrih ingwang,
dene arep pedang reke,
sang Antaboga bendu,
wadana bang lwir metu geni,*

*langkung brahmantyanira,
sarwi ngucap asruh,
aneng endi kang manusia,
sarwya mangkat,
medal saking jroning warin,
melayu saking darat.*

267. *Mulat kidul kulon
tannamanggih,
mulat wetan,
mangke katingalan,
manusia alinggih reke,
sarwi sira mamangku,
anak ira sang naga gini,
pinangku den kukundang,
dan aras pinekul,
saking pramaning Hyang
Suksma,
langkung sihe,
Antaboga aneng uri,
ilang brahmantyanira sira.*

268. *Saking pramaning Hyang
sipat asih,
Antaboga,
andulu Jowarsah,
kawlas asih ung hatine,*

Lalu bicara dalam kalbu,
 "Bila jahat manusia ini,
 masa ia berbaik
 kepada anak-ku."

Sang Antaboga berkata,
 "Hai makhluk manusia,
 apa ikhwalmu ini
 memegang anakku?"

269. Terkejut Jowarsah menjawab,

"Wahai sang naga,
 Tuan tidak tahu.
 Aku bukan orang jahat.
 Sekarang, kuceritakan anda.
 Istrimu berbuat tak senonoh
 dengan si ular darat.
 Sudah kumatikan ia,
 nagagini terpotong,
 ekornya
 lalu cepat berlari;
 anaknya ditinggalkannya."

270. Antaboga keras berkata,
 "mana dia sekarang
 mayatnya?"

Aku ingin membuktikannya!"
 Sudah ditunjukkan
 bangkai si ular daratan,
 sangat murka ia.
 Si Antaboga melihat,
 merasa berhutang budi,
 kepada manusia.
 Kemudian tanyanya lembut
 kepada si Tahil Jowarsah,

271. "Aku terima segalanya
 karena engkau
 bersaudara sejati.
 Aku tak akan melupakannya,

*ya ta micareng kalbu,
 lamun ala manusia iki,
 masa ta ambecika,
 maring anak ingsun,
 sang Antaboga ngucap,
 reh manusia,
 apa karananira iki,
 anyekal anak ingwang.*

269. *Ya tak kaget Jowarsah
 anawuri,*

*eh sang naga,
 sira nora wikan,
 nora ingsun ala reke,
 mangke ingsun stutur,
 rabinira lampah tan yukti,
 lan ulah kisin ikan,
 sun pateni sampun,
 nagagini katandesan,
 buntutipun,
 anulya malayu aglis,
 anak ipun den tilar.*

270. *Antaboga asrun sira angling,
 endi mangke,
 babatange ika,*

*ingsun arep uruh mangke,
 wus tinuduhan sampun,
 wangke nira sang ulah kisin,
 liwat brahmantyanira,
 Antaboga andulu,
 angrasa kapiutangan,
 ing manusia,
 dan mangkya ling ira amanis,
 maring Tahil Jowarsah.*

271. *Sakalangkung atarima kami,
 dene sira,
 tuhu asasanak,
 ingsun nora lali mangke,*

sangat senang hatiku.
 Aku akui saudara sejati
 di dunia sampai akherat.
 Aku memohon kepada Tuhan,
 bila engkau terlibat
 peperangan,
 inilah Dik
 batu komala kesaktianku
 tancapkan di tanah.

*kaliwat bagyan ingsun,
 sun aku sanak sejati,
 ing dunya tekeng akherat,
 sun tede Hyang agung,
 yen sira manggih paprangan,*

*iki yayi,
 komala kasukten mami,
 tancubinana ing umah.*

272. Mukjizatnya akan keluar air
 lalu tenggelam
 sejagat buana."
 Berganti ia menggendong
 putranya,
 "Adi, tinggallah engkau.
 Semoga Adik selalu waspada
 jangan sampai lalai
 bila kita telah berpisah."
 Sudah pulang di Antaboga,
 Ki Jowarsah,
 ditinggal dan menangis ia
 merasa sayang akan Antaboga.

272. *Mujisate ya ta medal warin,
 nulya meneng,
 sajagat buwana,
 ginanti ngembah putrane,*

*yayi kantun bagus,
 poma yayi den yatna ugi,
 aja kurang wiwika,
 ing sapungkur ingsun,
 wus mulih sang Antaboga,
 Ki Jowarsah,
 tinilar kari anangis,
 kangening Antaboga.*

273. Kemudian berjalanlah ia
 di tepi kali
 menelusuri tepi bengawan.
 Suara margasatwa bersahutan,
 singa barong dan monyet,
 gajah, macan mengaum,
 onta, keledai, macan tutul
 kijang, kancil besar,
 banteng gunung, dan siamang
 memberitahukan,
 saudaranya yang di jalan
 agar waspada akan bahaya.

273. *Ya ta malih lumampun sireki,
 pinggiring toya,
 anutting bangawan,
 akatah umwang swarane,
 singa barong lawan senuk,
 gajah warak ika angerik,
 onta kalde lan macan,
 kidang kancil agung,
 banteng pawaka kasyang-
 syangan,
 pangidepe,
 rencangira aneng margi,
 nyadiyahaken rencana.*

274. Tahil Jowarsah berjalan terus,
 di dalam doanya
 semoga berjumpa
 dengan sang istri
 oleh Tuhan Yang Mahatinggi.
 "Janganlah engkau matikan,
 hamba berjumpa sekejap
 dengan istriku."
 Sekira tiga hari
 di perjalanan,
 sampai ia ke tempat batas
 di tepi pedesaan.
275. Semakin cepat ia berjalan,
 Tahil Jowarsah
 sudah sampai di desa.
 Orang desa ditanyai,
 "Negeri apakah ini,
 siapa nama rajanya?"
 Menjawab yang ditanya,
 "Negeri ini
 bernama Betalsah;
 Prabu Anom
 yang menjadi raja,
 tampan tak ada samanya."
276. Ki Jowarsah berjalan terus
 mengikuti jalan,
 jalannya tergesa-gesa;
 lemah-lesu tubuhnya
 tak mampu ia berjalan.
 Lalu ia bertemu balai
 pameran.
 Jowarsah duduk,
 tersentak mereka yang melihat;
 semua heran,
 disangkanya setan hantu,
 semua keheranan.
274. *Tahil Jowarsah lampahe
 lumaris,
 ingusike,
 moga panggihena,
 lawan rabinipun mangke,
 dening Hyang maha luhur,
 sampun tuan ika mjahi,
 hamba panggih sekdap,
 lawan rabiningsun,
 aywatara tigang dina,
 aneng marga,
 anedungkap ing tepi siring,
 pinggiring padedesan.*
275. *Sayan lepas lampahe lumaris,
 Tahil Jowarsah,
 prapteng padedesan,
 swarga marga ataken,
 negara paran iku,
 lan arane ature iki,
 mojar kang tinakenana,
 negara puniku,
 wastane negara Betalsah,
 prabu Anom,
 reke kang jumeneng aji,
 bagus tanana pada.*
276. *Ki Jowarsah lampahe lumaris,
 anut marga,
 lampahe katingwang,
 alesuh mangke ragane,
 tan kawasa lumaku,
 ya ta sira mangke amanggih,
 bale pancara nyaka,
 Jowarsah alungguh,
 garjita reke ing mulat,
 samya gawok,
 sinenggih setan memedi,
 sami engeng sedaya.*

Sinom

277. Apa saja yang diucapkan itu jadi sebutan mereka, setan lawean macam-macam, yang lain menjawab, "Bukan setan, bukan jin, karena manusia jua ia. Mari kuperiksa ia, wajahnya halus bagus," sang lurah berucap sambil membentak.
278. Orang banyak berucap, "Ayo persilahkan ia duduk, silahkan duduk semua!" Setelah duduk semua, lalu disuruh mereka untuk makan, tapi tak mau. Tahil Jowarsah memperhatikan gambar. Ia terpaku bisu
lalu ia jatuh ke bumi,
pingsan.
279. Setelah sadar dari pingsannya, ia menangis sedih, sambil mendekati gambar mau menggamit lukisan. Lalu ia diringkus. Jowarsah diborgol, cepat dibawa kepada raja. Ki patih berhatur kepada baginda.
280. Sang nata berucap tenang, "Paman besok ia kubunuh bila sudah gemuk si orang ini; Tak baik dibunuh sekarang,

Sinom

277. *Sawneh ing kaucap,
punika kang den arandin,
setan lawyan punika,
kang sawneh anawuri,
dudu setan lan hejin,
pan manusia reke hiku,
sun awasaken mangko,
wadanane lemi becik,
lulurahe angucap sarwi
hambetas.*
278. *Wong batur pada angucap,
teka sungguhena linggih,
lah durus pada linggih,
wus samya pada linggih,
ya tak denakon iki,
dena bukti datan payun,
Tahil Jowarsah mulat,
hing gambar mneng tan
pangling,
ya ta nibaning lemah nuolya
kantaka.*
279. *Salilire denya kantaka,
halara denya hanangis,
sarwi hamaraning gambar,
harsa anyekel gambar glis,
hanulya cinekel sampun,
Jowarsah dinandanan,
haglis haturing narpati,
sira patih amatur dateng
sang nata.*
280. *Sang nata haris ngandika,
bapa besuk sun pateni,
yan sampun lemu wong, ika,
tan arus pateni mangkin,*

pada orang kurus ini,
tulang-belulanginya keluar.
Bila nanti sudah gemuk,
nanti aku membunuhnya."
"Baik Tuan," hatur sang patih.

*dene wong kurus hika,
babalunge pada metu,
yen wus lemu wong ika,
hingsun patenana benjing,
sira patih umatur singgih
sanandika.*

281. Sang raja berucap lagi,
"Paman Patih bawalah cepat
ke taman belakang.
Siapkan makan secukupnya,
mandikan, dan kenyangkan ia."
Setelah demikian,
tersebut orang dalam keraton
bergunjing sambil tertawa.

281. *Sang nata malih ngandika,
bapa patih gawanen maglih,
maring taman papungkurana,
dan karaksa papangananeki,
lunga baboreh dan tuwuk,
ri sampunika mangkana,
kocapa wong dalem pura,
hatuturanan gumucywa lalatah-
latah.*

282. "Apa gunanya sang prabu
berbaik pada si kurus ceking
memelihara hidupnya.
Pastilah ia cacangan
karena ia ceking,
tulanginya mau keluar
tertahan jangatnya.
Jijik kita melihatnya,
tak urung si orang itu mati
modar."

282. *Gawe hapa den sang nata,
dana hing wong kurus aking,
haduduh yang huripa,
pasti hanunusan teki,
dene hakurus haking,
babalunge pada metu,
kalalar lote hika,
handulu saleking hati,
nora hurung wong hika hamati
modar.*

283. Tak disebutkan lamanya,
Jowarsah berada di situ,
sangat baik peliharaannya,
sekehendaknya dituruti,
karena haruman bedak wangi,
menyandang keris luk,
kupiah dihias permata,
bercelana cinde hijau,
ikat dada jingga bersulam mas
kencana.

283. *Tan kawarna laminira,
Jowarsah hana lingireki,
kalangkung hingupa suka,
sakarepe den turuti,
gagandan mrebuk minging,
hanungkeli keris lut,
kopyah bubungkul ratna,
hacalana acinde wilis,
kampuh jingga tinaretesi mas
mulia.*

284. Bila dilihat tampangnya,
seperti dewa turun ke bumi.
Ketampanannya tak
berbanding,
mata si Tahil indah,
pemandangannya sahdu,
lehernya tunas gadung,
tak tertolak bandingan,
lirikannya pandan hanyut,
siapa melihat termangu
keheranan.

285. Semua yang memandang
terpaku, termangu, membisu,
ada yang lupa suami anaknya,
ada yang lupa hartanya,
tak urus makan
karena sangat asyiknya.
Lupa akan dirinya,
tak putusnya mereka datang,
siang-malam datang
berjejal-jejal.

286. Janda, perjaka, dan perawan,
besar-kecil semua datang
dari tapal batas dan desa,
mereka membawa bekal,
juga buah-buahan, pisang,
sirih-pinang.
Ramai di belakang keraton,
saling tumpang paha mereka,
ada yang berbicara dengan
temannya,

287. "Bila si raja membuangnya,
aku akan memeliharanya.
Berbeda dengan waktu datang,
rupanya tak bertolak banding,
malahan tak makan ia.

284. *Yen dinulu warnanira,
kadya dewa darat singgih,
pkike tan patandingan,*

*Tahil netrane amanis,
tingale mandra kingis,
tenggeknya alugid gandung,
tan ana sumandingan,
hulate pandan kasilir,
sing tumingal leng leng mangu
kagawokan.*

285. *Sakatahing tumingal,
leng leng mangu tan knangling,
weneh lali laki suta,
weneh lali rejaneki,
tan ketang panganeki,
dening kabrangta kalangkung,
prandene tan krasa,
tanana pgate prapti,
siang dalu prapta tindih
awurahan.*

286. *Rangda hulanjar parawana,
gede cilik sami prapti,
tepi siring padedesan,
mwah woh-wohan teki,
gdang saruh jambe tumpuk,
rame hing papungkuran,
hatindih pupu nireki,
hang kang wong ngucap saro-
wangira.*

287. *Yen sang nata hambuanga,
ingsun harep hanggaduni,
beda duk wahune prapta,
rupane datan patanding,
malah nora hambukti,*

Sekarang rasa hatiku,
 biar ia punya hutang,
 si kurus ini akan kutebus,
 tak perduli uang banyak
 kuhabiskan.

288. Tak tertuturkan tingkahnya.
 Tersebutlah sekarang orang
 putri,
 bertanya kepada si emban,
 "Hai Ibu, coba lihatkan
 sahabat sang prabu."
 Si emban berhatur sembah,
 "Ratu, hamba sudah lihat
 rupa si kurus dulu itu,
 bila dilihat seperti tak mampu
 duduk.
289. Tadi hamba melihatnya.
 Heran hamba luar biasa,
 rupanya sangat tampan,
 Sedunia tak berbanding,
 seperti kembar dengan
 sang raja.
 Pantas menjadi saudara
 sang prabu,
 keelokannya sama juga."
 Sang putri berkata lembut,
 "Bila demikian, Ibu aku ingin
 melihat.
290. Nah ayolah cepat Bu,
 kadung si raja lagi sidang."
 Sang putri cepat berjalan,
 bersama ibu pengasuhnya,
 sahayanya ikut semua.
 Sudah sampai di taman
 belakang,
 mereka semua mengintip,

*mangke rasan hatiningsun,
 yadyan handuwe hutang,
 ki kurus hingsun tebusi,
 nora ketang harta hakeh ingsun
 buwang.*

288. *Tan kawarna polahira,
 kocapa mangke sang putri,
 hatakening punang emban,
 heh biang wruhanireki,
 kakasihe sang aji,
 embane anembah matur,
 ratu kawula wikan,
 warnane ki kurus uni,
 yen tumingal kaya muksah
 palinggyan.*
289. *Wau kawula haninggal,
 gegentun hamba tan sipi,
 warnane bagus kaliwat,
 yayah tanana tumanding,
 lwir kembar sang lan aji,
 pantes dulure sang prabu,
 pekik pan sama huga,
 sang sputuri ngandikaris,
 yen mangkana byang hingsun
 harsa wikan.*
290. *Lah payu byang denenggal,
 mungpung sang nata tinangkil,
 sang putri glis lumampah,
 sareng hembanya neki,
 pamongan samya ngiring,
 prapteng pupungkuran
 sampun,
 samia angintip sira,*

Jowarsah sedang menulis.
Semua yang melihat jatuh hati.

*Jowarsah lagia nunulis,
sakehe kang mulat samya
kasmaran.*

291. Sang putri lalu melihat,
agak tergoda ia melihat,
karena tampannya
Ki Jowarsah,
mengalahkan sang raja.
Lalu ia tak mau pulang,
si emban berkata marah,
"Bagaimana nanti hamba ini,
pasti aku akan dibunuh.
Ayolah pulang masuk kepuri."

*291. Sang putri nulya tumingal,
smu kasmaran ningali,
hing bagus sira Jowarsah,
hapan sor sri narapati,
dadaya tan arsa mulih,
ni Emban aturira asruh,
dadi punapa hamba,
tan wangde hamba ngmasi,
daweg mantuk humanjing
maring pura.*

292. Sang putri menjawab,
"Aku tak hendak pulang."
Ni emban berhaturl perlahan,
"Bila Tuan berbuat begini,
tak urung mati kita semua.
Bila demikian, ayolah pulang."

*292. Sang putri aris ngandika,
nora hingsun hayun mulih,
Ni Emban humatur halon,
yen handika mangkaneki,
nora wangdeya mangkin,
yan mangkana lah payu mulih
sadaya.*

293. Sang putri berucap,
"Betapa tingkahku ini.
Ibu aku sedang
kecewa sebagai wanita.
Sayang rupa yang bagus,
sekarang ada yang lebih
tampan."
Sang putri tiba di puri,
masuk kamar tidur,
tak tersebut kisah si orang jatuh
cinta.

*293. Sang putri lunga handika,
kayangapa hingsun hiki,
byang halagya hinong,
nora jaya hing pawestri,
haman rupane peki,
mangke hana lewih bagus,
sang putri prapteng pura,
mungganing dalem haguling,
nengakena kocap sang mangun
kasmaran.*

Asmarandana

294. Sang raja selesai bersidang,
sudah masuk ke dalam puri,
para abdi mengiringi.
Tiba lalu duduk dengan
istrinya.
Sang raja berkata,
disuruhnya mengantar sajian,
"Ayolah kalian ke taman
belakang."
295. Para abdi keluar istana
menghaturkan bawaan mereka
kepada Si Jowarsah.
Itulah yang dimakannya
dari sang prabu,
Jowarsah mendapat makanan,
sangat berterima kasih kepada
raja.
296. Jowarsah pun makanlah,
setelah selesai makan itu,
sajian sudah dimakannya;
makanan si Jowarsah,
diserahkan kepada raja
kemudian dimakan sri baginda,
sisa makanan Jowarsah itu.
297. Sri baginda berkata halus,
"Adinda mas ayolah makan,
bersama kakanda."
Kemudian putri pun makan
sisa makanan Jowarsah,
sang putri berkata perlahan,
"Apa kehendak Tuan?"
298. Apa hubungan sebenarnya
antara si kurus dengan Tuan?"
Sang nata berkata lembut,
"Itu adalah saudaraku,

Asmarandana

294. *Sang nata bubar tinangkil,
wus malebu hing jro pura,
pawongan hangiring mangko,
prapti linggih lawan garwa,

sang nata aris ngandika,
hakenana hamundut,
daweg aneng pupungkuran.*
295. *Parekan miyosing jawi,
hangaturi pupundutan,
datenge Jowarsah reko,
punika handika dahar,
saking sri nara nata,
Jowarsah haneda nuhun,
langkung nunun sin sang nata.*
296. *Jowarsah hatahar teki,
sampuna tutug hadahar,
hambeng wus ingalap reko,
patedanira Jowarsah,
hingaturaken nenggal,
ya ta dahar sangaulun,
patedanira Jowarsah.*
297. *Sri bupati ngandika aris,
ratu mas daweg hadahar,
sareng lan pun kakang mangko,
ya ta sang putri dahar,
patedane Jowarsah,
sang putri halon umatur,
punapa kalingan tuan.*
298. *Kapernah punapa hiki,
pun kurus lawan punika,
sang nata ngandika halon,
hiku sadulur manira,*

temanku menghadapi bahaya."
Sang putri berkata di hati,
"Sebab aku makan sisanya.

299. Kuanggap ia sendiri
ketampanannya tak
bertanding."
Sang raja berucap,
"Adinda belum pernah keluar.
Adinda mungkin tak tahu,
bila tuan melihatnya,
tampannya tak bertolak
banding."

300. Setelah selesai makan,
turunlah sang malam.
Sudah naik di peraduan,
sang putri mendesak suaminya,
"Apa yang Kanda tunggu lagi?
Saudara kanda sudah tiba,
ayo penuhilah janjimu.

301. Ayo penuhilah janjimu itu!
Hampir sampai di
Jambulwan*),
belum juga dilaksanakan
karena untuk hiburan
mencari lelaki lain.
Percuma bersuami tampan,
tak mampu menunjukkan
lelakinya.

302. Tuan bilang aku masih kecil,
nanti dinda jadi sakit.
Sekarang aku sudah besar,
apa mau Tuan kuladeni?
Nyatanya sekarang pun tidak,
Tuan buanglah aku
bila memang Tuan tak sudi.

*rowang sun manggih baya,
sang putri micareng kalbu,
marmane dahar patedan.*

299. *Den hidep hipun sejati,
pekike tan patandingan.*

*Sang nata ngandika halon,
yayi dereng haneng jaba,
punika diri nora wikan,
yen sira ningali hiku,
bagus datan patandingan.*

300. *Sampurnya tutug bukti,
kasaputing dalu sira,
wus munggah maring paturon,
sang putri muraling garwa,
pangeran nganti hapa,
wus prapta sanakira.
sampun tutuging smaya.*

301. *Wuwusen to den smayani,
meh prapta hing Jambuwan,

durung hana laksanakan,
karuan hangur lelega,
hatena laki lyan,
kampirana laki bagus,
nora jaya hing wanita.*

302. *Pangandikane duk alit,
manwi ngandika graha,
mangke hamba sampun gede,
sakarape wus kasandi,
prandine manke nora,
pangeran buangan insun,
yen tuan danat tan arsa.*

*) Jambulwan adalah sebuah kiasan yang artinya "sudah sampai batas janji".

303. Sang raja tersenyum di hati,
"Pantas ia sebal padaku.
Baiklah kukatakan saja,
si raja mau mendekati."
istrinya dicumbunya,
"Mas mirah juwitaku,
mas intan kekasih hatiku.
304. Diamlah sayang Dindaku.
Bunga indah di kedaton."
Perlahan dipeluknya istrinya,
digelutnya di tempat tidur,
"Tak urung wahai kekasihku,
kita akan menyatu tubuh,
sayangku sabarlah dahulu.
305. Kanda bertemu dahulu
dengan si adik saudaraku itu.
Tunggulah semalam saja!"
Setelah itu, lalu tidur
segera ditinggalkannya,
cepat-cepat si raja keluar
sampai di taman belakang.
306. Sahaya disuruh ikut.
Tahil Jowarsah melihat,
berpikir dalam hatinya,
"Raja pasti akan membunuhku.
Itu sebab ia datang
tersebab si putri tadi
telah mengintip aku."
307. Jowarsah memberi hormat
di hadapan sang raja.
lalu berhatur sembah,
Baginda raja berjongkok
mendahului ia menyembah,
lalu berlari memeluk.
Terperanjat si Tahil Jowarsah.
303. *Sang nata mesem ing ati,
pantes lamun mangkana,
pan ingsun haturin hage,
harsa mereki sang nata,
garwane den prarepan,
mas mirah juwitangsun,
hinten gustine pun kaki.*
304. *Mnenge mirah kang adi,
kusuma adi di draha,
halon den sambut garwane,
hingumbanging pagulingan,
nora wangde pangeran,
hatekan hapulang lulut,
mirah depun sabar huga.*
305. *Pan kakang hapanggin dimin,
lawan yayi ulur hingwang,
hantenen sawengi bae,
was mangkana nulya nidra,
haglis mangke tinar,
sang nata humijil asrun,
prapteng kubon pupungkur.*
306. *Pawongan hakeh hangiring,
Tahil Jowarsah tumingal,
hanggrahita ning hatine,
sang nata mateni ri ngwang,
karanane prapta hika,
dene sang putri ring wahu,
hikang hangintip manira.*
307. *Jowarsah medek tumulin,
hing ngarsanira sang nata,
hayun nanembah karsane,
sang nata nulya srun ngandap,
handihin ya hanemban,
nulya malajong nangrangkul,
garjita Tahil Jowarsah.*

308. Saling pandang keduanya,
teringat, lalu pingsan
bersama duduk.
Kemudian, berpeluk-pelukan,
berkata Sinarah Ulan,
"Kekasihku, aku telah datang,
tak kusangka akan bersua."
309. Menjawab si Jowarsah,
"Sayangku aku pun demikian
tak kuduka bisa bertemu;
berkeliling merambah bumi,
namun tiada berjumpa,
Hampir aku menemui ajal,
tapi masih dilindungi Tuhan.
310. Prabu Sinarah Ulan berkata,
"Kanda ayolah ke istana,
duduk di kursi kerajaan
memerintah negeri ini."
Kemudian masuk ke istana,
setelah sampai duduk bersama.
Sang raja lalu berkata.
311. Istrinya segera diberi tahu,
Adinda Tuan ketemuan,"
lalu bersandinglah istrinya.
Kemudian keluarlah sajian,
juga makanan kudapan;
bersama makan ketiganya.
Terpana semua yang
menyaksikan.
312. Prabu Sarah Ulan berucap,
"Maukah Tuanku kawin
dengan kekasihku sekarang?"
Sang ayu diam rada geram,

"Adinda belum mengerti."
308. *Nulya pareng haninggali,
hemut kantaka haniba,
sareng lungu sakarone,
pekul pinekulan sira,
mojar Sinarah Ulan,
pangeran hamba marengsun,
nora nya papanggya.*
309. *Jowarsah hika nawuri,
mirahpun kakang mangkana,
nora nyana panggih mangko,
midra jajah buana,
prandene tan kapendak,
meh prapta kantakan insun,
dene maksih pramaning
Hyang.*
310. *Prabu Sinarah Ulan hangling
kakang daweg maring wisma,
halinggih haneng kadaton,
hamarentah kang nagara,
yata malibung pura,
wus rawuh sareng hakengguh,
sang nata haris ngandika.*
311. *Garwane haris dene sungi,
ratu handike dayowan,
nulya samanding garwane,
ya ta prapta dadaharan,
miwah kang nyanyamikan,
samya dahar wong tetelu,
lengleng sakeni tumingal.*
312. *Prabu Sarah Ulan hangling,
yayi handika yun krama,
lawan gustiningsun mangko,
sang dyah meneng hasmu
merang,
ratu mas dereng wikan,*

Inilah Dinda suamiku sebab
Kanda ini aslinya wanita.

*hiki yayi lakining sun,
pun kakang hiki wanodya.*

313. Adapun susuku,
dan rambutku wahai Dinda,
sudah kutitipkan sekarang
di pohon randu itu."
Menghening cipta, lalu datang
payudara dan rambutnya.
heran yang melihatnya.

313. *Hana dene susu mami,
lawan yayi rambut ningwang,
hingsuntitipena mangko,
ning kayu cangkrim punika,
cinipta nulya prapta,
punika susu lawan rambut,
gawok sakehing tumingal.*

314. Putri Betalsah memperhatikan.
Jowarsah heran melihat
istrinya sangat sakti.
Lagi pula, wanita cantik,
sang ayu berbicara di hati,
Selamanya kekasihku,
tak tahu kalau ia wanita.

314. *Putri Betalsah ningali,
Jowarsah gawok tumingal,
Kalengkung sakti rabine,
malih manodya hapelag,
sang Dyah micareng nala,
Salawase gustining sun,
tau wuruh yen lamon
wanodya.*

315. Itu sebabnya tempo hari,
minta ingin raba-raba saja;
bila dipeluk ia menjauh,
tak mau digerayangi;
bila kuajak bersatu badan,
ia pura-pura sakit,
badannya panas menggigil.

315. *Karana reke hinguni,
hangreran kukur kukuran,
yen kinekep nulya hadoh,
nora naweh ginurayang,
yen Sun hajak hangaras,
tan wangde lagi srang teku,
ragane sigarga hayam.*

316. Jowarsah berkatalah,
"Kasihlah awakku ini,
berkeliling menjelajahi bumi,
gua, dan gunung; kucari,
hampir tiba ajalku,
disangka orang tak waras."

316. *Jowarsah ngandika haris,
katuwane hawak ningwang,
midra jajah buana,
gua gunung sun jajah,
meh prapta kantakan ingsun,
sanenggen kabaya-bayan.*

317. Sinarah Ulan menjawab,
"Pangeran kekasihku,
ikrar Tuan mencintaiku.
Hamba juga demikian; pula
mengalami malapetaka,

317. *Sinarah Ulan nawuri,
paneran gusti kawula,
lah satya aneda sihe,
Kawula reke mangkana,
hanandangpala cidra,*

selalu diliput kerinduan
mengharap datangnya
kebahagiaan.

*tan sah sun hangening
huyung,
mukti reke suka wirya.*

318. Karena hamba disuruh
sekarang,
disuruh menjadi raja
dan sudah diserahkan semua
seluruh isi keraton,
juga putri sri baginda.
Negara Betalsah ini
sudah diserahkan kepada
hamba.

318. *Pan hakawula mangkin,
handika jumeneng nata,
mapan sampun kaserah kabeh,
sahisining dalem pura,
muah putri sang nata,
negara hing betal hiku,
wus kaserah mara hing
hamba.*

319. Sebab si putri ini,
dahulu sudah dijanjikan sudah
kuhidupkan lagi.
Itu sebabnya diserahkan."
Jowarsah berkata,
"Benarlah seperti itu,
seperti ceritamu itu sayang."

319. *Karena reke sang putri,
hing kina punika linge,
wus den huripen mangko,
punika margane kasrah,
Jowarsah angandika,
hapened kadya puniku,
kaya hujarira mirah.*

Dangdang

320. Kita tinggalkan kisahnya di
malam ini.
Arkian
pada pagi harinya,
berkata Sinarah Ulan,
Kanda silahkan Tuanku
menghadap Sri Paduka Raja.
"Hamba akan sampaikan Tuan
sudah sampai."
Segera mereka pun berangkat
menghadap ayahandanya,
Sang Ayu Betalsah di belakang
bersama Sinarah Ulan.

Dangdang

320. *Nengakena mangke punang
latri,
kang kocapa,
reke punang henjang,
Sinarah Ulan hature,
kakang daweg pukulun,
marek dateng sri narapati,
hamba hatur huninga,
yen hika wus rawuh,
haglis sami nulya kesah,
marek rama,
Sang Dyah Betalsah hing huri,
lawan Sinarah Ulan.*

321. Raja Agung, di depannya

budak cebol
menabuh gamelan.
Semua berkuncir.
Anak wanita di depan
kanan kiri diapit selir
didampingi para abdi,
ada di belakangnya.
Sudah tiba di hadapan ayahnya,
Dewi Ratna,
mendahului masuk segera.

322. Sri baginda dijumpainya

duduk,
Melihat
bila sang putri datang,
lalu turun memeluk,
"Berbahagialah Anakku,
Ayah sangat rindu padamu."
Dewi Ratna menyembah,
berhatur pada sang raja,
Putera tuanku tiba
mengunjungi."
Dewi Sinaarah Ulan duduk
dengan suaminya itu.

323. Sang prabu berkata,

"Mana suaminya,
ni Sinarah Ulan?"
"Ampun itulah suaminya,"
Sinarah Ulan berhatur,
"Hamba sesungguhnya
seorang wanita.
Sekarang ini telah datang
suami hamba itu."
"Tampan elok rupa
Sri Baginda,
lalu berkatalah,
"Nah panggulkan ia segera!"

321. Raja peni munggowang

*hayuneki,
rare cebol,
hanabuh sadaya,
samya hakukuncir reke,
rere wandaning hayun,
kanan kiri ngapeting slir,
hinggayaping pawongan,
munggweng hurinipun,
sampun prapta dateng rama,
Dewi Ratna,
Hingarsa malebu glis.*

322. Sri bupati kapanggih

*halinggih,
haningali,
yen kang putra prapta,
tumurun hangrangkul reke,
bageya hana ingsun
langkung kangen si bapa hiki,
Dewi Ratna hanembah,
matur ring sang prabu,
putra jeng handika prapta,
hangunjunegi,
Dewi Sinarah Ulan linggih,
lawan kakunge linga.*

323. Sri Narendra hangandika,

*para kakunge,
Ni Sinarah Ulan,
singgih punika kakunge,
Sinarah Ulan matur,
hamba hakemba
reke pawestri,
mangko punika prapta,
laki hamba iku,
baguse kaliwat liwat,
Sri Bupati,
reke hangandika haris,
lah undangan den henggal.*

324. Ki Jowarsah berhaturlah,
di hadapan,
sang paduka raja.
Sudah sampai di hadapannya,
sang prabu berkata halus,
"Nah katakan anakku.
Coba ananda ceritakan!
Ayahanda ingin tahu,
asal mulanya; bagaimana
anakku,
bisa beralih tubuh,
ayah ingin mengetahuinya.

325. Sinarah Ulan berhatu manis,
"Inilah Tuanku
suami hamba itu.
Dahulu kami berpisah."
Lalu diceritakan ihwalnya
ketika menyeberangi sungai,
dan meminta minum di balai.
Semua sudah dituturkan,
sangat heran mereka
semuanya.
Seluruh yang mendengar
cerita,
juga sang baginda.

326. Sri baginda diam tak berucap,

sangat iba
beliau tak terkatakan.
Sinarah Ulan berkata,
"Hamba haturkan Tuanku,
Bila Tuan tidak keberatan,
sekarang putri tuanku
Dewi Ratna itu,
kumohon kepada Tuan.
Sekarang hamba
perjodohkan dia
dengan suami hamba."

324. *Ki Jowarsah hingatur haris,
maring harsa,
nira Sri Narendra,
mara prapta hing ngarsane,
sang prabu ngandika halus,
lah lingira putra ngong kaki,
nyawa tutur hakna,
pun rama yun weruh,
mulane kadya punapa,
putraningsun,
lah kalih surwaka hugi,
bapa hayun huninga.*

325. *Sinarah Ulan hature hamanis,
hinggi puniki,
mangke laki hamba,
duk ring kina pisah reke,
den tutur pola hipun,
duk hanabrang reke ring kali,
lan hanginumung pura,
sami wus tinutur,
langkung samya kagawokan,
sakatahe,
sakehe kang miarsa hing
pawirti,
mwah reke sang nata.*

326. *Sri bupati meneng tan
hangling,
langkung gegetun,
nira pan kaliwat,
Sinarah Ulan hature,
hamba matur pukulun,
yan sawawi kersa sang aji,
singgih putra sang nata,
Dewi Ratna hiku,
kawulanda sang nata,
mang ke hamba,
pangguhakena reke singgih,
mwah reke sang nata.*

327. Berkatalah sang raja,
"Anakku itu,
baiklah sekehendakmu.
Ayahanda mengikuti maumu,
segeralah dinikahkan."
Dan terkisahkan
 perkawinannya,
dan juga harta benda
sangat banyaknya.
Setelah demikian itu,
Tahil Jowarsah,
sudah lama menjadi raja
di negara Betalsah.
328. Cukup dan murah
 bahan-pangan
sangat berkecukupan,
di negara itu.
Kini, tak ada kedukaan,
adil dan makmur luar biasa.
Dana darma kepada fakir
 miskin,
juga kepada si hina-nista,
dan para janda miskin
yang menderita
 menjadi senang.
Si hina nista,
menjadi orang kaya,
menjadi rakyat pada sang raja.
329. Tak terkisahkan si raja.

Ada lagi
sambungan ceriteranya
di Negeri Sahelsah.
Konon sangatkah kacaunya,
Raja Sahelsah hilang,
adiknya tak putus menangis
siang dan malam;
327. *Sri bupati hangandika haris,
hanakingwang,
lah sakersanira,
pun bapa hatumut mangke,
sigrah hanikah sampun,
tan kawrna panikan'h neki,*
- miwah kang raja brana,
lintang hagung hipun,
risampunira mangkana,
Tahil Jowarsah,
wus lama jumeneng aji,
hing nagara Betalsah.*
328. *Kerta murah sarwa kang
 binukti,
langkung kerta,
reke kang nagara,
tanana duka ciptane,
hadil merta kalangkung,
dana darma hing pakir miskin,*
- mwah hing hina nista,
lan kasyan sampun,
kang priyatin dadi suka,*
- hina nista,
dadi kasugihaneki,
hangahuleng sang nata.*
329. *Tan kawarna kang jumeeneng
 aji,
wenten reke,
gentineng carita,
hing desa Sahalsah reke,
kalangkung horeghipun,
raja Sahalsah hilang kang rahi,
tan pgat hakaruna,
siyang lawan dalu,*

tak mau makan dan tidur.
Amat sangat
sakitnya sang raja,
hampir sampai ajalnya.

330. Semua menteri yang hilang
dahulu
disuruh pergi
mencari Jowarsah.
Semua menteri pergi semua,
tetapi tiada bertemu
berapa bulan lamanya,
sang raja sangat kesal,
hampir beliau wafat
mau meninggalkan
kekuasaannya
mau pergi,
tetapi banyak yang menahan,
menteri, dan para pendeta.
331. Lalu sakitlah sang raja
karena kesalnya,
sangat parah sakitnya.
Tersebut pula kisah
si Jowarsah mendengar warta
dari si orang musafir,
terperanjat hatinya.
Besok sang raja akan
bertandang,
lengkap semua
menteri, punggawa, bupati,
berbaris di balairung.
332. Raja Jowarsah berkata,
"Paman patih,
apa yang paman ketahui
warta dari orang luar."
Raja Sahelsah sangatlah,
susahnya, paman patih

*tan kena bukti hanidra,
lintang sanget,
hagrah Sri Narapati,
yayah tekeng hantaka.*

330. *Sakweh mantri kang hilang
huni,
kinen lunga,
hanglati Jowarsah,
sakweh mantri lunga kabeh,
hanging norana katemu,
pirang wulan lamanireki,
sang nata langkung brangta,
meh sira halampus,
harsa tilar kawibawa,
ayun kesah,
hanging hakeh hangaturi,
mantri para pandita.*
331. *Denya sakit reke sri bupati,
hagentunan,
kalangkung raho reke,
wenten reke winuwus,
Ki Jowarsah hamyarsa werti,
saking kawula jaba,
garjita hatinipun,
henjang sang nata sineba,
pepek kabeh,
mantri punggawa bupati,
gelar ring panangkilan.*
332. *Raja Jowarsah hangandika
haris,
bapa patih,
weruh paran sira,
wartane wong jaba reke,
raja Sahalsah kalangkung,
horegi pun patih sayakti,*

berhatur sambil menyembah,
"Ampun Tuanku Baginda,
si nakhoda sudah tiba
memberi khabar.

Memang benar, Tuanku,
sakitnya Raja Sahalsah."

333. "Bila demikian, siapkanlah
segera, hari besok,
sebab aku bermaksud
pergi ke Sahalsah.
Aku mau menjenguk.
Sang patih, segeralah
mempersiapkan lasykarnya,
bende pun ditabuh."
Sudah lengkap di balairung,
gajah dan kuda,
lengkap dengan prabu menteri;
tak ubahnya bagaikan bukit.

334. Tahil Jowarsah
menghadap raja
bersama istrinya.
Sudah sampai di hadapan raja,
semua berjongkok segera,
menyembah dengan hormat.
Sri Bupati berkata halus,
"Nah anakku sayang,
marilah semua duduk!
apa keperluan anakda?"
Menjawab
sang putra,
segera duduk,
"Hamba pamit sri baginda.

335. Hamba akan menjenguknya
sekarang,
si Kakang Prabu
Raja Sahalsah,
sangat parah sakitnya,

matur sarwi nembah,
singgih sanawulun,
pun nakoda lagi prapta,
hasung warta,
nenggih hudanin nerpati,
grahipun sri Narendra.

333. Yen mangkono cawisna hagliis,
dina besuk,
hapan harsaningwang,
datengi Sahalsah reke,
harap hatilikna tengsun,
sira patih hanula glis,
hamepek punang bala,
bendene tinabuh,
wus pepeking panangkilan,
gajah, jaran,
pepek prabu manca mantri,
tan pendah wuwukiran.

334. Tahil Jowarsah
marek sang haji,
lawan rahi,
prapta hing sang nata,
sami medeking arsane,
hanembah tana santun,
Sri Bupati ngandika haris,
lah nyawa hanakingwang,
daweg samya lungguh,
punapa lang den sadiah,
hanawuri,
kang putra
mangke linggya haris,
kula pamit sang nata.

335. Yan hamba haniliki
mangkin,
kakang prabu,
Raja Sahalsah,
puniku langkung sakite,

mau meninggalkan kedaton,
tak bisa tidur dan makan,
mau mingat,
begitulah maunya,
itulah sebab hamba pamit,
Sri baginda,
nah pergilah engkau Nak,
tetapi janganlah lama-lama.

336. Bawalah olehmu istrimu,
dan semua,
harta benda ini,
semua isi istana,
benda-benda warisan,
kerabat dan para bupati,
juga menteri dan punggawa,
semua jangan ketinggalan,
sang raja berbicara di hati,
anakku ini,
dirinya turunan ningrat,
karena saudaranya seorang raja.

337. Lalu berpamitanlah Jowarsah,

kepada sang raja,
dan sang permaisuri.
Sang putri keduanya
menyembah,
permaisuri pun merangkul,
"Oh anakku inti jiwaku.
Sayangku, janganlah lama.
Tak kuasa ibu ini berpisah
dengan engkau.
Akan kosonglah
negerimu ini,
semua mau mengikutimu.

338. Belum kenyang aku melihat
kemolekanmu,
dan kecantikan kalian."

*harsa tilar kadatun,
datan kena turu lan bukti,
harsa tilar nagara,
reke kersanipun,
marga hamba pamit hing tuan,
Sri bupati,
ngandika lah lunga kaki,
poma sampun halawas.*

336. *Lah gawanen garwanireki,
lan sakwehe,
hiki raja brana,
sanisine pura kabeh,
hupacara kang hagung,
kula warga para bupati,
mwah mantri ponggawa,
kabeh haja kantun,
sang nata micareng nata,
putraningsun,
ragane trahing bupati,
pan dulure narendra.*

337. *Hamit nembah Jowarsah
tumulih,*

*hing sang nata,
mwah pramesswarya,
sang putri nembah kalihe,*

*prameswari hangrangkul,
putraningsun telenging hati,
gusti sampun halawas,
tan betah katengsun,
hapisah kalawan sira,
kari swung,
nagaranira puniki,
kabeh kinekep sira.*

338. *Durung tuwukhingsun ningali,
pkikira,
muwah hayunira,*

Sang putri menangis,
sayang akan ibunya.
Kemudian mereka keluar
istana.

Sampai di lapangan,
lalu mereka naik
joli emas bertiang sembilan.
Istrinya
mengendarai Jempana indah,
bertatahkan mutiara.

339. Segera mereka berangkat
melaju.

Para pembesar
mengiringkan sang raja,
semua mengendarai kuda.
Bersegera mereka berjalan
dan istri punggawa menteri,
sama naik jempana;

sebagian naik Joli usungan
beserta barang-barangnya.
Tak tertuturkan
tingkah mereka di jalan;
ada lagi yang di belakang.

340. Sebagian sama membawa istri.

Sepuluh lagi
meninggalkan istrinya,
namun banyak pesannya,
"Enam hari belum selesai."
Tersebut mereka yang di jalan,

sudah sebulan berjalan
sudah sampai di tepi desa;
di tepi tapal batas,
di negeri Sahalsah
laju perjalanannya,
tembang pangkur di belakang.

*sang putri hanangis reke,
kangening ibunipun,
nulya metu hing
jaba sami,
prapta hing pagelaran,
hanitih sampun,
tiang sanga sama hemas,
pipingitan,
hanitih tirata hadi,
rinenggahing mutiara.*

339. *Sigrah mangkat lampaha
lumaris,*

*para mantri,
hangiring sang nata,
sanya nunggang kuda kabeh,
lumaris lampahipun,
lan rabining ponggawa
mantri,
sami nitih Jempana,
weneh joli tanduk,
hadulur punang rerebat,
tan kawarna,
polaha kang haneng margi,
weneh kang haneng huntat.*

340. *Kang saweneh pada gawa rabi,*

*kang saweneh,
rabine den tilar,
hanging hakeh wewekase,
nem dina durung tutug,
kang kocapa kang haneng
margi,
wusan lengkap sawulan,
wus prapta hinga dusun,
tepi siring padedesan,
hing Sahalsah,
lumaris lampahi reki,
pungkurana hing nguntat.*

Pangkur

341. Tak terkisahkan perjalanannya,
sudah sampai di
negeri Sahalsah;
sudah masuk di kota,
gempar orang di negeri.
Sudah dilapor kedatangan
sang raja,
sang raja dipersilahkan meng-
hadap lengkap seluruh bupati.
342. Sang raja pun berkata,
"Siapkan semua para
menteri,
pongawa lima puluh keluar.
Tiba di hadapan baginda,
prabu anom
memerintahakan,
"Laporkan kepada sang raja,
aku akan menemuinya."
343. Para menteri menyembah,
bubar, lalu setelah
tiba ,
segera melapor kepada prabu.
Raja Sahalsah berucap,
"Puji syukurku
kepada Tuhan
karena telah datang
saudaraku
menjenguk aku di sini."
344. Sang raja berkata lagi,
"nah, sambutilah sekarang.
Adikku,
sudah dipersilahkan masuk."
Sudah sampai di balairung,
dipersilahkan duduk di
singgasana.

Pangkur

341. *Tan kawarnaha lampahira,
sampun prapta hing
Sahalsah negari,
malebeting kita sampun,
geger wong sanagara,
sampun katur mangke da-
tenging sang prabu,
sang nata daweg sineba,
pepek sakwehing bupati.*
342. *Sang nata mangke ngandika,
pariksanen sakwehing para
mantri,
pongawa seket kang metu,
prapteng hayun sang nata,
prabu anom ngandika ning
mantri sampun,
matura sireng sang nata,
yen hingsun karsa nyunjungsi.*
343. *mantri samya pada nembah,
samya bubar prapta harsaneng
nerpati,
haglis katur ring sang prabu,
raja Sahalsah hanabda,
lintang sukur hingsunmangke
hing Hyang agung,
dening prabu sanaking
ngwang,
hanglawati maring kami.*
344. *Sang nata malih ngandika,
lah papagen henggal mangkesi
hadi,
sampuni ngaturang rawuh,
wus prapteng panangkilan,
hingaturang mangke maring
siti luhur,*

- Sang raja melihat,
adiknya menundukkan muka.
345. Malah remuk perasaan mereka
sebab lama bingung
memandang.
Keduanya tak mampu berkata,
tersadar lalu berkata,
"Segala puji
bagi Allah."
Lalu dipersilahkan duduk di
kursi,
"Adikku tak kusangka bisa
bertemu.
346. Betapa lamanya kau
tinggalkan.
Tak tahan Kakak berpisah,

tak bisa makan dan tidur,
selalu sedih dan rindu."
Lalu menyembah adiknya,
"Wahai Kanda,
hamba mohon
maaf darimu."
347. Kedua istrinya menyembah,
kepada sang raja
yang berucap,
"Adikku, istrimukah
keduanya ini?
"Benar Kanda, adik
Tuanku."
Sang nata halus berkata,
"Duh nyawa adikku."
348. Adik masuklah ke istana!
Bawalah kedua istrimu
duduklah di tahta kerajaan,
- sang nata reke tumingal,
sang rahi tungkul singgih.*
345. *Lah rempuh kang manahira,
pan suwe pada cengeng
ningali,
pan kalih tan kena muwus,
hemut tumulya ngandika,
sakalangkung yayi sukur hing
Hyang agung,
sinungaken palinggyan,

yayi nora nyana panggih.*
346. *Pira lawas sira tilar,

nora betah kakang hapisah
hiki,
tan kena mangan haturu,
tan sah brangta hangarang,
nulya nembah mangke kang
rahi puniku,
hinggih kakang kula neda,
pangampura handika singgih.*
347. *Garwane kalih hanembah,
hing sang nata mangke
hangandika haris,
heh yayi garwanireki,
kalih puniku hiya,
hiya kakang rahi handika
pukulun,
sang nata halus hanabda,
haduh nyawa hari mami.*
348. *Yayi malebu hing pura,
lawan garwanira baktanen
kalih,
linggya sireng kadatun,*

- di negeri Sahalsah.
 Aku akan pergi
 ke pertapaan,
 kuserahkan negara ini padamu.
 Engkau menjadi raja.
349. Hai patih, buka olehmu
 empat gudang;
 sedekahkan agar rata semua,
 fakir-miskin itu.
 Berikan dana
 raja tiba,
 gudang sudah dibuka,
 sang patih sudah membagi.
350. Si adik menjadi raja
 di Sahalsah,
 setahun lamanya.
 Subur serba ditanam,
 murah apa dibeli
 karena sangat
 adil bijaksana;
 tak ada penjahat membegal,
 serba cukup negaranya.
351. Kita tinggalkan kisahnya
 di Sahalsah.
 Tersebut pula
 sang prabu negeri Burhan,
 si brahmana menjadi raja
 menggantikan adiknya yang
 mati
 dan kakaknya yang dibunuh
 oleh Jowarsah dahulu.
352. Brahmana ratu perkasa
 ditakuti seluruh para ratu,
 ditaati semua perintahnya,
 ditakuti rakyatnya,
 diberi julukan
 Raja Mardewa,
- hing nagareng Sahalsah,
 hingsun yayi lengser lunga
 dudukuh,
 sun srah nagara hing sira,
 sira yayi jumngeng aji.*
349. *Heh patih bukanen henggal,
 gedong papat sidekahna teki,
 denya rata kebeh hiku,
 pekir miskin punika,
 den wehna pracinaning
 ratu rawuh,
 kang gedong sampun binuka,
 hapatih sampun paparing.*
350. *Kang rahi jumngeng nata,
 hing Sahalsah
 satahun lamineki,
 dadi kang sarwa tinandur,
 murah sarwa tinumbas,
 pan kalangkung hadil
 palamarta luhung,
 tan hana gutil hambegal,
 lewat kerta kang negari.*
351. *Hnengakena saksana,
 hing Sahalsah
 hana kocap malih,
 negareng Burhan sang prabu,
 brahmana ngadek raja,
 hanggenteni narine kang mati
 dangu,
 mwah kakange kang pejah,
 denira Jowarsah huni.*
352. *Brahmana ratu perkasa,
 kinajrihan sakwehe para haji,
 kedep saparentah hipun,
 kinajrihaning bala,
 haja juluk
 Raja Mardewa puniku,*

- sudah lama naik tahta.
Sekarang mendengar berita
353. Yang telah membunuh kakaknya dan juga adiknya, satu pembunuhnya itu. Namanya Tahil Jowarsah, saudara Raja Jowarsah.
- Raja Mardewa marah, mukanya seperti mengeluarkan api.
354. Pagi-pagi, sang raja berapat, lengkap semua menteri bupati, punggawa, dan para ratu; duduk di hadapannya. Sri Mardewa berkata lantang, kepada seluruh para raja, diperintahkan siapkan panah,
355. "Hai semua ratu, siapkan senjata kalian!
- Besok aku akan menyerang, negeri Sahalsah, menyerang si Jowarsah.
- Dosanya membunuh saudaraku, aku menuntut balas.
356. Segera menabuh gendang perang!
Ratu taklukan beserta prajuritnya keluar bagaikan klaron. Senjata tujuh puluh ribu,
- halama jumneng nata,
mangke hamiarsa werti.*
353. *Hikang hamateni hika,
hikang raka muwah reke
hikang rahi,
tunggal hamateni hiku,
harane Tahil Jowarsah,
sadulure Raja Jowarsah
puniku,
raja Mardewa brahmantyan,
wadana twir metu geni.*
354. *Henjang sang nata sineba,
pepek kabeh mantri
para bupati,
pongawa lan para ratu,
gelar haneng hayuman,
Sri bupati Mardewa ngandika
hasruh,
hing sakwehing para nata,
kinen ta cawis jemparing.*
355. *Heh sakehe para nata,
lah cawis sagagaman
sanjateki,
hing benjang sun hanglurug,
nagara hing Sahasah,
hanglurugi maring Jowarsah
puniku,
dosane hamatenana,
sanak hingsun hamalesi.*
356. *Sigrah hanabuh tengeran,
ratu siyu pepek
sanalaneki,
mdal twir pendah susulung,
gagaman pitung laksa,*

seperti gemuruh suara
 prajurit.
 Bersap-sap si prajurit
 memenuhi padang belantara.

357. Arkian hari pun malam.
 Semua membuat perkemahan,

lalu makanlah sang prabu.
 Semalaman berpesta-pora,
 makan dan minum
 berlimpah,
 tak putusnja saji-sajian,
 hadir semua besar kecil.

358. Berlimpah saji makanan,
 lalu bersantaplah
 para raja
 dengan para punggawa,
 juga para putranya,
 semalaman makan bersuka.

Hulubalang, para bekal,
 dan prajurit semua makan.

Durma

359. Tersebut pagi-pagi
 berangkat,
 mengendarai joli indah
 menjadi kendaraannya.
 Gemerincing suara gentanya
 ditatah permata merah,
 diberi bersayap,
 yang melihat ketakutan.

360. Gadingnya bersalut
 maula,
 belalainya besi purasani,
 gadingnya sedepa;

*lwir guludug swaraning bala
 lumaku,
 hambal hambalakang bala,
 hangebeki kang wanadri.*

357. *Dalu mangke kang winarna,
 samya gawe kang kukuwon
 sireki,
 nulya drawina sang prabu,
 sawngi hasukan-sukan,
 hadrewinan kang kang larik
 reke lumintu,
 tanpgat reke kang papundutan.
 parek samya gede cilik.*

358. *Lumintu punang dadaharan,
 nulya hadahar sakwehe
 para haji,
 mwah lan ponggawanipun,
 miwah lan para putra,
 samya mangan hasukan-sukan
 sadulu,
 hulubalang babekelan,
 lan bala samya ndur bukti.*

Durma

359. *Kang kocapa henjang sang
 nata lumampah,
 hanitih rata hadi,
 punang palinggyan,
 tur sarwi ginonggyan,
 binaring lan mirah hadi,
 sinungan helar,
 sing handulu hajrihi..*

360. *Gadingipun tinrapan
 lanmalela,
 tulalene purasani,
 gadinge sadepa,*

hanya si pemberani saja
mendekat,
galak seperti singa.
Bila dalam peperangan,
bagaikan tidak menapak tanah.

361. Jolinya dirapat emas murni,

bertatah permata indah,
bercampur mutiara,
dihias batu merah.
Kekangnya emas bersinar.
Raja Mardewa
diapit oleh para selir.

362. Istri empat mengapit

sang raja,
dan sepuluh selir
ikut naik gajah,
ikut sehidup semati
dengan sang Narapati
membawa senjata,
tamsir yang menakutkan.

363. Para ratu taklukkan di depan.

Bala tentaranya ikut
semua naik kuda,
seribu berada di kanan,
seribu berada di kiri.
Para istri,
putranya ikut di tengah.

364. Tak terkisahkan perjalanannya

sudah sampai,
di tapal batas negeri,
Negeri Sahalsah.
Orang gunung berlari.
Sapi, kerbau dirampasnya,
mereka berkemah
di tepi kali.

sing kang parek kang wanya,

*hagalak lwir singa kerti,
kalamon tan prang,
lwir tan nanampak siti.*

361. *Rattanira piningangge lan
kancana,*

*papayone ratna hadi,
winor lan mutiyara,
tinaretasing mirah,
hambene hemas hangrawit,
Raja Mardewa,
ngapiting para selir.*

362. *Rabi papat hangapiti
sri Narendra,*

*lan para slir sadasih,
milwa nitih liman,
milu sapati gsang,
datenging sri Narapati,
hagem gagaman,
tamsir pada hajrihi.*

363. *Para ratu sewu kang*

*mungguheng harsa,
saha balanya hangiring,
sami nunggang kuda,
kang sewu mungweng kanan,
sewu malih mungweng keru,
kang para garwa,
putra hing tengah ngiring.*

364. *Tan kocapa lampahira nulya
prapta,*

*jajahan tepi siring,
nagara Sahalsah,
wong gunung samya bubar,
kebo sampi den jarahi,
hamasanggrahan,
hing patepining kali.*

365. Tersebut sang raja di
Sahalsah
sudah mendengar berita
bila Raja Mardewa
akan menyerang.
Segera bersidang kilat
bersama menterinya
dan para bupati.
366. Bersama hulubalang
perwira,
dan para raja,
rakai patih menyembah,
berhatur pada Sri Narendra,
"Bila dapat diterima,
Tuan kirim utusan
kepada Ramanda Raja.
367. Memberitahukan
ke Betalsah.
Bila musuh besar datang,
silahkan perintahkan."
Sang raja segera
memerintahakan
kepada tiga sang prajurit,
"Hai hulubalang,
suruh jalan segera."
368. Setelah selesai pesan lalu
berangkat.
Banyak prajurit ikut,
senjata sepuluh ribu,
yang mengiringnya.
Tak tersebut kisahnya,
lalu sampai
di batas wilayah.
369. Tersebut sang raja lagi
bersidang,
lengkap para ratu,
365. *Kang kocapa sang bupati hing
Sahalsah,
sampun tan myarsa werti,
yen raja Mardewa,
hanglurug mangke sira,
haglis nulya haginem sami,
lan mantrinira,
mwah para bupati.*
366. *Lawan hulubalang prajurit
prawira,
lan para ta haji,
kyana patih hanembah,
matur maring sri Narendra,
punika lamon suwawi,
ndika putusan,
dateng kang jeng haji.*
367. *Matur huninga dateng
negareng Betalsah,
yen musuh hagung prapti,
daweg kingkenan,
sang nata glis
ngandika,
hing prajurit tiganng siki,
lan hulubalang,
kinen lumampah haglis.*
368. *Sampun tutug winekasan nulya
kesah,
hakatah wadya ngiring,
gagaman salaksa,
kang hangiringa sira,
tan kawarna lampahneki,
hanulih prapta,
hing jajahanireki.*
369. *Kawarnaha sang nata lagi
sineba,
pepek para satrya haji,*

sedang berunding,
soal pengaturan senjata.
Tenang mereka berunding,
lalu datanglah,
utusan Raja Putra.

370. Gemuruh gempar
rakyat,
disangka musuh datang.
Terkejut sang raja,
segera disuruh periksa,
oleh menteri yang hadir,
lalu berhadapan,
dengan utusan Raja Putra.
371. Sudah tahu utusan
sang raja
di Negeri Sahelsah,
segera ia datang
menghadap sri paduka,
menyampaikan pesannya.
Lalu sang raja terkejut,
diam tercenung.
372. Berucap si Raja pada
menterinya,
"Hai patih mangkubumi,
siapkan bala tentara
dipimpin para raja.
Sehari penuh sekarang
bunyikan genderang perang.
Datanglah lasykar berduyun,
373. Para menteri besar-kecil tiba.

Dua ribu para raja,
semua berbala ratu,
penuh sesak di luar benteng.
Sri baginda segera berangkat;
tak disebutkan
perjalanannya di jalan.

lagi hamicara,
hatrap-trap gagaman,
heca denya gunem sami,
ya ta nuluh prapta,
hutusane putra haji.

370. Pan gumuruh gegering
kawula bala,
den senggih musuh prapti,
garjita sang nata,
haglis kinen mariksa,
hing mantri nira kang nangkil,
nulya yun-yunan,
lawan dutane nerpati.
371. Wus huninga yen hutusane
kang putra,
hing Sahalsah kang nagara,
haglis nulya prapti,
pdeking sri narendra,
hingatur sawekasneki,
dadya sang nata,
mneng hagyat tan sipi.
372. Tan ngandika sang nata hing
mantrinira,
heh patih mangku bumi,
kinen mepek bala,
manggalan para nata,
hing sadina mangke niki,
nabuh tengeran,
prapta bala hatindih.
373. Para mantri hagung halit
samyaprapta,
kalih hiyu para haji,
sami bala nata,
jejel jawining kuta,
sigrah mangkat sri bupati,
tan kawarnaha,
lampahira neng margi.

374. Sudah sampai di
Sahalsah,
melaju jalannya
naik ke balai sidang.
Si Raja Putra menyambut,
lalu berjongkok menyembah,
lalu berhatur
masuk ke dalam puri.

375. Tak tersebut siang malam
berpesta,
karena bala tujuh ratus ribu;
tak putusya bersantap,
berlebihan sajian
Raja Putra mendengar
bila musuh datang,
merusak di tapal batas.

376. Sebagian ada berlari
mengungsi,
mengungsi rajanya,
hartanya dijarah,
yang melawan dibunuh,
yang menyerah diikat,
begitulah dilaporkan.
Sangat marahnya sang raja

377. Berucap, "Hai semua prajurit,
pergilah kalian berperang!"
Lalu berpamitan semua.
Sudah sampai di medan laga,
sudah lama berhadapan
dengan lasykar yang banyak,
Mardewa pun melihat.

378. Raja Mardewa berkata,
kepada Raja Nurbari,
diperintahkan bertempur.

374. *Sampun prapta hing nagara
Sahalsah,
lumaris lampahireki,
munggahing paseban,
prabu hanom hamapag,
nulya medek hasung bakti,
nulya ngatura,
malebeng kadya puri.*

375. *Tan kawarnaha siang dalu
hakasukan,
pan ratu pitung kti,
tan sah handerwinan,
lumintu kang daharan,
prabu hanom hamiarsa,
yen musuh prapta,
hangrusak tepi siring.*

376. *Wneh hana malayu hangungsi
desa,
hingatur ngungsi haji,
duwene den halap,
kang bangga pinatenana,
kang hanungkul den taleni,
mangkan katuran,
langkung bendune narpati.*

377. *Hangandika hing prajurit
sadaya,
kinen pinapag jurit,
nulya pamit sadaya,
wus prapta nggoning prang,
sami yun-yunan malih,
lan bala katah,
Mardewa haningali.*

378. *Sri maharaja Mardewa
hangandika,
datengi Raja Nurbari,
kinen magut yuda,*

Nurbari berpamitan,
mengendarai kuda galak
lalu mengamuk;
banyak orang yang mati.

379. Memakai busana Kusiari,
berkuda,

menyandang gada besi.
Tiba lalu berhadapan
dengan Raja Nurbari;
seru bertarung gada,
betol-membetol,
sama kuat keduanya.

380. Kedua pendekar tak ada
keteter,

Raja Nurbari berkata,
"Hai kau si Kusiari,
karena giliranku membetol
akan kujunjung kau,
tak urung mati kau
kubanting ke tanah.

381. Lalu segera mengangkat
Nurbari.

Kusiari menahan napas,
sangat berat ia;
Nurbari terengah-engah
bermandi keringat.
Berucap Kusiari,
kepada Raja Nurbari.

382. "Siagalah! Kau kujunjung
sekarang,

berganti saling angkat."
Kusiari memegang
Nurbari, diangkatnya
lalu diputar dibantingnya,
jatuh di pasir
pingsan lalu tersadar.

*Nurbari pamitnembah,
ya ta nitih kuda jrihi,
nulya ngamuk,
hakatah wong kang mati.*

379. *Nrap busana Kusiari ha
nunggang kuda,*

*hangunda kang gada wesi,
prapta yun yunan,
lawan raja Nurbari hika,
rame haprang saling gitik,
candak cinandak,
sama rosanya kalih.*

380. *Sang ngalaga kalih tanana
kasoran,*

*raja Nurbari hangling,
heh sira Kusiari,
dene ngentingsun hanyandak,
sira sun tunjunga hiki,
tan wang de pjah,
sun bantinga hing bumi.*

381. *Ya ta raja Nurbari hasruh
hangangkat,*

*Kusiari dalem bonggih,
lintang habotnya,
Nurbari menggah menggah,
karinget ya hangadusi,
Kusiari mojar,
maring Raja Nurbari.*

382. *Den pryatna ta sira mangke
sun nyandak,*

*hanenti saling cangking,
usiari hanyandak,
Nurbari depun angkat,
nulya pinulir binanting,
tiba hing kisma,
kantaka nulya lilir.*

383. Sudah dikalahkan
Kusiari,
segera diundur,
Mardewa melihat,
sangat geram hatinya,
mukanya bagai keluar api;
kerah berucap
kepada Raja Kusuari,
384. "Hai Kwari, bunuh si kunyuk
itu."
Raja Kwari pamit,
menghardik kudanya,
gadanya diangkat
lalu berhadapan keduanya,
sambil sesumbar,
"Nah calon modar kau.
385. Siapa namamu? Kasihan kau
mati percuma."
Raja Kwari menyambut,
"Aku Raja Kwari,
prajurit Mardewa.
Hai siapa nama kamu?"
Si raja berucap,
"Nih aku Raja Kusuari.
386. Tak mau aku membunuh orang
tanpa dosa."
Raja Kwari menjawab,
"Ayolah cepat!"
Raja Kusiari berucap,
"Tak mau aku memulai,
Nah, kamu saja Kwari
menggada dahulu."
387. Raja Kwari marah, berucap,

"Ayo jagalah,"
lalu digadanya,
Ratu Kasuari
383. *Wus binanda denya raja
Kusiarina,
hinguduraken haglis,
Mardewa tumingal,
bendunira kalintang,
wadana lwir mijil gni,
hasruh ngandika,
dateng raja kwari ki,*
384. *Lah ta kwari patenana prajurit
hika,
raja kwari nulya hamit,
hangrapaken kuda,
gadangira hingangkat,
pan yun-yunan kalih,
swarya sruh mojar,
tanurung sira mati.*
385. *Sapa haranmu haja mati
tanpa haran,
raja Kwari hanawuri,
haku raja Kwari,
prajurite Mardewa,
sira sapa haranmu haji,
sang nata ngucap,
yen sun ratu Kusiari.*
386. *Yoga hingsun mateni wong
tanpa dosa,
raja Kwari hanawuri,
lah mara den henggal,
raja Kusiari ngucap,
tan kena hingsun dihini,
lah Kwari ta sira,
hanggada karihini.*
387. *Raja Kwari hasruh brahman
tyan hangucap,
den prayatna ko hiki,
sigrah nulya nggada,
ratu Kusiari Henggol,*

- menangkis dengan perisai besi.
Tedungnya pecah,
ia jatuh terpelanting.
388. Seru mereka saling gada,
perisainya terbelah dua.
Remuk gadanya,
bertarung tangan kosong.
Saling cengkeram-
mencengkeram,
Kusiari sangat geram,
Kwari diangkatnya.
389. Raja Kwari diputar lalu
dibanting,
pingsan si raja
lalu diringkus,
oleh Raja Kusiari.
Raja Mardewa menyaksikan,
marahnya bukan main,
mukanya bagai keluar api.
390. Sri Mardewa berkata
keras,
"Ayo serbulah cepat!
Raja Kalasura,
bunuhlah si perwira itu;
engkau yang pantas
membunuhnya.
Sang Sura menyembah,
berpamit pada sri baginda.
391. Sri Mardewa keras
berucap,
"Keluarlah dan ingatlah,
jangan lalai!"
Raja Sura menyembah,
keluar membawa gada besi
seberat seribu kati,
sesumbar mencari tandingan,
- hatangkis parise wesi,
kudane pjah,
tiba sira kabanting.*
388. *Rama gada ginada sira neng
lemah,
parise sigar kalih,
rempuh gadanira,
sama tangan kewala,
hanyandak cinandak kalih,
Kusiari brahmantyan,
Kwari dinangkat haglis.*
389. *Raja Kwari winulir binanting
sira,
kalenger si bupati,
hanulya binanda,
denira raja Kusiaria,
raja Mardewa ningali,
bendu kalintang,
wadana twir metu gni.*
390. *Sri Mardewa hasruh denira
ngandika,
lah pagutna haglis,
raja Kalasura,
patenan kang prawira,
sira yoga hamateni,
sang sura nembah,
hamiting sri bupati.*
391. *Sri Mardewa hasruh denira
ngandika,
lah mtu sira den pakeling,
haja kurang wiweka,
raja sura hanembah,
metu ngagem gada wesi,
hawrat sewu katya,
hasusumbar mintaq tanding.*

392. "Siapa mau mati,
ayo lawan aku!
Bila kamu tak berani,
serahkan anak istrimu!"
Didengar Ratu Basarah,
lalu naik kuda.
Tiba di arena,
berhadapan keduanya.

393. Tertawa suka si Raja
Kalasura,
"Hai siapa namamu Bung."
Kalasura berucap,
"Aku raja sakti.
Bila kau takut mati,
nah pulanglah kau,
serahkan pajak upeti!"

394. Sangat marah
si Raja Basarah,
"Hai si kapir laknat, cepatlah
engkau menggadaku!"
Naik pitam si Kalasura,
lalu menyerang,
Raja Basarah
bertedung perisai besi.

395. Bentrok si gada
bagaikan petir,
memercik nyala api.
Sorak-sorai bagaikan ombak,
musuh dan kawan
semua memberi semangat.
Raja Basarah
terpancung gajahnya.

396. Lalu ia membabat si Sura,
putus kaki gajahnya.
Sang Sura terjatuh,
bangun gugup menerjang

392. *Lah sapa harep pejah pagut
tanding hingwang,
yen kamu nora wani,
srahen hanak rabya,
kapyarsa den ratu Basarah,
nulya nitih kang turanggi,
prapteng radangga,
hayun-yunan kalih.*

393. *Guyu suka sang nata hing
Kalasura,
heh sapa haranmu haji,
Kalasura mojar,
hingsun ratu prekosa,
yen sira wedi ring pati,
la tapa mulia,
hasrahan kang hupti.*

394. *Langkung bendunira
sang nateng Basarah,
heh kapir lanat haglis,
sira hanggadaha,
brahmantyan Kalasura,
datan pantara mupuhi,
nateng Basarah,
kudung parise wesi,*

395. *Tempuhing gada tan pendah
kadi gelap,
muntab murub kang hapi,
surak twir hampuhan,
musuh kalawan rowang,
samyang hangaloken mati,
nateng Basarah,
putung limanireki.*

396. *Nulya kantebteban raja
pinendang tugel limanireki,
sang sura pan tiba,
tangi gagap narajang,*

sambil menyerang si raja,
dibalas lalu mati;
sorak-sorai bergemuruh.

397. Tampak oleh
Raja Mardewa
amat geram ia,
sambil berkata keras
kepada lasykar yang banyak,
bernama Raja Butalih,
menjadi ipar
dari sri baginda.
398. Berpamit sambil membawa
gada,
gadanya dijinjingnya,
keluar sambil sesumbar,
"Ayo siapa pingin inati,"
sambil memanggul gada besi,
Raja Basarah,
segera berhadapan.
399. Raja Butalih berucap
"Angkat gada!
Bersialah hai sobat!"
lalu dihantamnya.
Gada yang beradu,
seperti guntur suaranya lalu
menerjang si Raja Basarah.
400. Ratu mengamuk
Raja Basarah,
kena kepala si Butal
belah sampai duburnya
terus sampai gajahnya,
lalu mati bersama
tunggangannya.
Basarah pun segera mundur.
401. Banyak dikalahkan raja
Basarah.

*sarwi hamupuh sang gaji,
winalesan pejah,
surak gemuruh hatri.*

397. *Pan kadulu polahing
rahi Mardewa,
bendunira tan sinipi,
sarwi sruh ngandika,
hing prajurit hakatah,
hanama raja Butalih,
kapernah hipena,
denira sri narapeti.*
398. *Wus hapamit sarwi hangra
paken gada,
gadanira den cangking,
metu susumbar-sumbar,
lah sapaharep matya,
sarwi ngunda gada wesi,
nateng Basarah,
hayun-hayunan haglis.*
399. *Ngangkat gada raja Butalih
ngucap,
nulya mupuh henggal,
tempuhe punang gada,
lwir guntur swaranireki,
nulya narajang,
nateng Basarah glis.*
400. *Nulya medang tanweruh
nateng Basarah,
kena sirah nireki,
tekeng silit sigar,
terus tekeng lima nira,
nulya kapisanan teki,
lan kuda nira,
Basarah mundur haglis.*
401. *hakeh hantukira srinateng
Basarah,*

Prajurit lima puluh ribu kacau,
diamuk bubar.
Sisa yang mati
berlari lintang-pukang.
Raja Mardewa.
amatlah marah.

402. Seperti habis perwiranya
ditawan.
Sekarang ia mau mati,
jangan perang tanding.
"Sekarang main keroyok,
kerubungi para raja itu!
Ayo mulailah,
seranglah mereka hai patih!"

403. Semua raja turun
berperang,
bersama balanya semua,
"Gempur mereka,
hancurkan bentengnya!
Hai para ratu semua,
ayo majulah!"
Bagaikan ombak samudera.

404. Ratu seribu Sahalsah
mendekat;
sang raja muda segera
dengan Prabu Betal
dan Raja Sahalsah
sangat gembira berperang.
Hampir tujuh hari,
berperang siang dan malam.

405. Keteter perang
Raja Jowarsah,
tenteranya banyak mati,
juga para perwira,
berlari mundur
karena kebanyakan musuhnya.

*Ratu limang laksa henti,
dinamakan bubar,
sasisane kang pejah,
sama melayu werin weran,
raja Mardewa,
bendunira tan siti.*

402. *Kaya telas ratu kabeh kang
kabanda,
hing mangke karep mati,
aja perang tandingan,
mangke ta kembulan,
hurukuten para haji,
lah ta maraha,
lurugna papatih.*

403. *Para ratu sadaya pada
magutta,
kabeh lan balaneki,
gempuren denira,
leburen kuta neki,
para ratu sadayeki,
lah ta maraha,
twir hembaking jaladri.*

404. *Wong Sahalsah ratu siyu hika
mara,
sang prabu hanom haglis,
miwah Prabu Betal,
lah Raja hing Sahalsah,
langkung remening hajurit,
meh sapta dina,
haprang rahina wengi.*

405. *Pan kalindih yudane
Raja Jowarsah,
balene katah mati,
miwah lan prawira,
malayu mungkar winda,
pan hakehan musuh neki,*

Raja Jowarsah,
lalu teringat di hati.

406. Lalu diambilnya jimat
Antaboga,
ditancapkannya
di tanah
maka keluarlah air,
tak ubahnya bagaikan samudra;
tenggelamlah semua prajurit
Mardewa hanyut.
407. Hanyut bersama ratunya
semua.
Mardewa melihat
tentaranya habis,
lalu bersidekap Mardewa,
lalu keluarlah angin kencang,
meniup air itu
dihembus si taupan.

Maskumirah

408. Sudah dihembus air itu ke
lautan,
orang sepuluh ribu mati
ditenggelamkan air,
hanyut ke tengah samudra,
seluruhnya amblas.
Hanya Jowarsah,
lalu terpanah terkena.
409. Dipanah jaring besi tak
berkutik
di tengah lautan,
terbawa ombak samudra,
tidak mati tidak pun hidup.
410. Hanya tinggal
tasnya,
lalu datanglah prahara.

Raja Jowarsah,
dadya helinging hati.

406. Nulya ngagem kasaktena
Hantaboga,
den tancebakan haglis,
maring bumi hika,
dadya medal kang toya,
kadya lwir pendah jaladri,
karem sadaya,
bala Mardewa keli.
407. Pada hanyut para ratune
sadaya,
Mardewa ningali,
balanira tlas,
dan sidekep Mardewa,
ya tamedal hanging singgih,
muwus kang toya,
katiup denging hanging.
- Maskumirah (Maskumambang)*
408. Wus katiup kang toya maring
sagara,
wong salaksa pada mati,
karemi kang toya,
haning satkeng samudra,
sadaya tanana kari,
hamung Jowarsah,
nulya pinanah hangtening.
409. Tinanahi rajut wesi tan kena
husik,
ning tengah sagara,
hombak hamung ning jaladri,
tan mati nora hurik.
410. Hamung kari keketege sirah
hiki,
hanekep prahala,

- Gempa dan angin
bersama hujan,
bumi bagaikan digoncang.
411. Terperanjatlah
sang Antaboga,
"Apa gerangan terjadi?"
Bumi berguncang keras,
ombak, dan angin serta hujan.
412. Sepanjang hari prahara tak
henti.
Si ular bicara di hati,
sang Antaboga teringat
janjinya dengan Jowarsah.
413. Merasa ingat
di dalam hati
ketika berjanji,
menemui bahaya sang adik,
bersiap lalu berangkat si naga.
414. Bersegera dari dalam
pertalanya.
Tak terkisahkan di jalan,
jalannya bagaikan angin,
sebentar lalu sampailah.
415. Di negara sang raja
si ular,
karena ia sudah maklum,
bila Sahelsah sudah kalah,
diboyong si musuh tiba.
416. Karena Raja Jowarsah
tak ada,
Antaboga menjelma
menjadi ular darat masuk ia,
ke dalam istana raja.
417. Menyusup ke
kamar tidur.
Arkian si Raja,
gentuh linduh
awor riris,
jro patala lwir hocak nyecak.
411. Dan garjita sira
sang sarpa bumi,
paran hiki baya,
pratata linduh tan siti,
hombak hangin hawor hudan.
412. Dan sandinadina prahala tan
siti,
lope micareng nala,
sang Hantaboga wus eling,
sama yane lan Jowarsah.
413. Samangrasa himuting
nalanireki,
tatkala samaya,
kina baya yayi manggih,
kerdi dan sang naga keasah.
414. Hanglis saking jro patala ni
reki,
tan kawarneng marga,
lampahira kadi hanging,
saksana hanulya prapta.
415. Hing negarane sang natasarpa
bumi,
hapan wus huninga,
yen sahalsah wus kalindih,
binoyonging musuh prapta.
416. Hapan hya Raja Jowarsah
tan kari,
hantaboga dadya,
hulang kisin pan humanjing
hing kadatone sang nata.
417. Hanusupan hing jroning
guguling,
kocap ira sahg nata,

Mardewa berkata,
"Sekarang akan kucari,

418. Istri Jowarsah
ke mari."

Masuk ia ke istana,
mengambil istrinya
Raja Jowarsah itu.

419. Karena tak tertahankan
birahiku,
pada keayuan sang putri,
aku kembali ia sekarang
menjadi istriku."

420. Arkian, di dalam istana
hiruk-pikuk,
semua menangis,
sang putri pun menangis
merindukan suaminya.

421. Lalu adalah suara
memperingatkan,
kepada si putri yang sedih,
"Sang ayu yang bakti padaku,
engkau dalam lindungan
Tuhan.

422. Jangan bingung jangan
berduka,
Jowarsah masih hidup.
Jangan goyah hatimu,
karena tertimpa bencana.

423. Dengan kodrat Allah Yang
Maha Pelindung,
bila tidak demikian
tak dapat sorga yang elok;
sudah disuratkan oleh Tuhan.

424. Bagimu disediakan sorga nan
indah karena tawakkalmu.
Nah oleh sebab itu,
dengarkanlah kata-kataku.

*Mardewa hika hangling,
mangke hingsun hangulatna.*

418. *Garwanira Jowarsah
karsa mami,
malebu hing pura,
haunduta rabinireki,
raja Jowarsah punika.*

419. *Pan kaliwat kasmaran ingsun
tan sipi,
hing warnane sang dyah,
sunhambila reke manking
dadi rabine hiringwang.*

420. *Kawarnaha hing pura
gumuruh hantri,
samyang hanangisa,
lan sang dyah karuna teki,
kagen nira kanireka.*

421. *Ya ta hana swara muni
hamengerti,
hing sang dyah kasmaran,
wong ayu bakti ring kami,
sira rinakseng sukma.*

422. *Haja kangguhng nala haja
wlang hati,
Jowarsah kari gesang,
haja sira hwah kang hati,
hangeng katiban naraka.*

423. *Saking pramaning Hyang
hikang raksane,
yen tan mangkanaha,
tan kantuk swarga kang hadi,
pan pinasti dening hyang.*

424. *Sira sumadenga swarga hadi,
karanane hika,
lah mangkanaha sireki,
rungunen hujar hingwang.*

Sinom

425. Selesai pesan sang suara.
Ada terkisahkan lagi,
sibuk si Raja Mardewa
bersegera ia mengunjungi,
mencari sang putri.
Tak tersebutkan di jalan,
sudah masuk ke istana
berjalan tiba di gerbang,
pintu terkunci tak dapat
dibuka.
426. Ditendang oleh si raja,
sudah pecah lalu berjalan.
Sang putri keduanya ditemui
di kaputren sedang duduk
sambil memegang keris;
mau bunuh diri ia
bila kemari si raja,
Mardewa memegangku.
Tak urung kami
bersama mati.
427. Ribut orang dalam keraton
maka mereka pun
menangislah,
juga keluarga suaminya.
Riuh-rendah menangis,
raja tua lalu,
berlari entah ke mana,
ia hadang gelap malam sampai
di puncak gunung,
bersama ratu seribu temannya.
428. Kemudian si Raja Mardewa,
menghampiri sang putri,
merayu kasih sang prabu,
"Duhai permata hati adindaku,
aku sangat mencintaimu

Sinom

425. Tutug pajaring kang swara,
wenten ta kocap malih,
geger sang Nata Mardewa,
hasruh lampahnya ngunjungi,
hangulatna sang putri,
tan kawarna marga sampun,
wus malebeng jro pura,
lumampah prapta hing kori,
lawang kori kingunci tan kna
buka.
426. Dinupak dera sang nata,
wus sigar nulih lumaris,
sang putri karo kapanggya,
wentening pura halinggih,
sarwi hangayun keris,
harsa bela karsanipun,
yen merene sang nata,
Mardewa hanyekel kami,
nora hurung hingsunmangke
samyajjah.
427. Gumuruh wong dalem pura,
dadaya prasamyang
nangis,
miwah daleme kang raka,
lesuh gumuruh hanangis,
ratu kang tuwa malih,
malesat saparanipun,
katubeng barat buta,
tiba hing luhurung hardi,
lan skwehe ratu syurowangira.
428. Ya ta sang raja Mardewa,
parek hing harsa sang putri,
hangasih-hasih sang katong,
duh mas mirah hingsunyayi,
langkung kasmaran brangti,

karena keelokanmu duhai
jelita.

Aku berhati-hati;
aku tak hendak beristri,
hanya padamu sayang
kuserahkan cintaku."

429. Sinarah Ulan pun berkata,
"Telah bersuami, dahulu hamba
janji sehidup-semati.
Bila ia telah mati,
kuturuti sekehendakmu.
Aku tiada berkeberatan,
bila Tuan ingin kawin.
Ini ada wanita cantik,
cantik jelita turunan
ningrat pula."

430. Sri Mardewa berkata lembut,
"Hanya engkau wahai adinda,
yang kucintai dalam hati."
Sang ayu dibujuk rayunya,
sang putri sambil menangis,
keduanya memegang keris,
semua tak sayang nyawanya,
"Apa yang kau cari Kakang?
Tuan tampan, kaya, berbala
raja."

431. Marahlah si Antaboga,
mukanya bagai memancar api
mendengar rayuan si raja,
lalu berpikir di hati,
"Bila aku bunuh ia,
Raja Mardewa olehku
pasti ia mati,
tetapi aku harus waspada
tak bisa ceritakan tempat
saudaraku."

*hing warnanira wong
hayu,
hingsun hati hatya
hingsun tan harsa harabi,
hamung sira mas mirah
sunsatyanana.*

429. *Sinarah Ulan angucap,
yen laki kawula nguni,
hutawa mati lan gesang,
lamun reke sampun mati,
sakersane sang haji,
manira tan lengganeki,
yen sira yun hakrama,
hiki hana putrilewih,
hanom pelag tur trahing
kusuma.*

430. *Sri Mardewa lon ngandika,
hamung sira masku yayi,
sun ngati-ngati mangko,
sang hayu den harin-harin,
sang dyah karo hanangis,
kalih samya ngagem duhung,
samyapun karuna nyawa,
pun kakang ndi katingali,
bagus hanom tur sugih habala
nata,*

431. *Brahmantyan sang Antaboga,
wadana twir mijil gni,
hangrungu sabda sang katong,
mangke hapikir ring hati,
yen sun pjaha hiki,
Raja Mardewa dening sun,
pati katekan pejah,
hanging ta sun ngati-ngati,
hawekasan hatatur nggon
sanakingwang.*

432. Si raja membujuk terus,
 "Duhai intan kekasihku,
 berjanjilah padaku sayang,
 sapaalah aku kekasih."
 Si Narah Ulan berkata,
 "Bila Tuan cinta padaku,
 beritahukan suamiku.
 Bila ia mati atau hidup?
 Bila hidup pasti aku
 tak mau."
433. Bingunglah si Raja Mardewa.
 Lama baru ia berucap,
 "Suamimu itu, duh sayangku
 ada di tengah samudra,
 kupanah dengan rantai besi.
 Tak jelas hidup atau mati,
 lagi pula bila ia hidup,
 aku tak tahu Dinda.
 Baiklah Adinda, kutunggu
 sekehendakmu."
434. Sang Antaboga mendengar
 akan ucapan sri baginda
 amatlah marahny. *Amat*
 Lama di tempat tidur berwujud
 ular tanah.
 Cepat ia keluar,
 tak ada yang tahu.
 jalannya bagaikan angin,
 lalu sampai di tengah
 samudra.
435. Terlihat olehnya Raja
 Jowarsah,
 di tengah samudra itu
 tak dapat ia bergerak.
 Lalu segera disambarnya,
 sang raja, cepat melebur
 rantai besi lalu hancur.
432. *Dan sang nata harep repa,
 duh mas mirah hingsun yayi,
 satyanana hingsun mirah,
 sapanen kawula gusti,
 Sinarah Ulan hangling,
 yan handika sih maring sun,
 warenen laki hamba,
 yen mati hatawa hurip,
 yen hurip pasti kawula
 tan harsa.*
433. *Kemengan raja Mardewa,
 hasuwen nulya wewerti,
 lakinira mirah hingong,
 maring tngahing jaladri,
 sun panah rante wesi,
 tan karuan patinipun,
 miwah reke yana gesang,
 hingsun tan huninga yayi,
 lah ta yayi sun hanti
 sakersanira.*
434. *Sang Antaboga miyarsa,
 hing wuwuse sri bupati,
 kalintang brahmantyanira,
 hasuwe haneng guguling,
 harupa hula kisin,
 haglis sira medal sampun,
 norana kang huninga,
 lampahira kadi hangin,
 nulih prapta sira hing tengah
 samudra.*
435. *Katinggalan raja
 Jowarsah,
 haneng tengahing jaladri,
 tan kna sira gulawat,
 hanulya sinambar haglis,
 sang raja hanglebur haris,
 panah rante nulya lebur,*

Kemudian tersadar ia,
bangun lalu dirangkul,
berkata si naga, "Duh pangeran
saudaraku,

436. Hamba sudah ke dalam pura,
menemui istri adinda
dimau oleh sang raja
Mardewa istri adik.
Perjanjian mereka
tinggal tujuh hari lagi.
Bagaimana maumu,
aku akan membantumu."
Raja Jowarsah bingung
lalu menangis.

437. Sang Antaboga berkata,
"Sabarlah engkau adik,
diamlah dulu saudaraku."
Jowarsah menjawab,
"Baiklah Kakang.
Hamba mohon bantuanmu."
Sang Antaboga berujar
sambil menyembur banyu urip,
Sudah sembuh hidup segar-
bugar.

438. Ikutilah petunjukku;
tungganglah aku adik."
Jowarsah pun menaiki
lalu berlari cepat.
Sudah sampai di negeri sang
raja di alun-alun,
bersama Raja Jowarsah.
Terlihat di angkasa maka
gemparlah seluruh rakyat.

439. Arkisah si Raja Mardewa
sedang membujuk-rayu.

*ya ta hanglilir sira,
hawar glis rinangkul tumulih,
naga ngucap duh pangeran
sanakingwang.*

436. *Hamba wus saking jro pura,
hapanggih garwa si hadi,
hingarepa dening sang katong,
Mardewa rabi si hadi,
hamung samayaneki,
kantun pitung dina hiku,
kaya hapa karsanira,
ingsun rewangira yayi,
Raja Jowarsah kemengan
sarwi karuna.*

437. *Sang Antaboga hangucap,
heh sabar sira sira si hadi,
mnenge huga ki sanak,
Jowarsah nawuri haris,
singgih kakang puniki,
hamba neda mintak tulung,
Sang antaboga mojar,
sarwya sembar banyu hurip,
sampur seger huripe kebeking
raga.*

438. *Lah turuten karsaningwang,
tunggangen hingsun yayi,
Jowarsah nulih hanunggang,
hanulya malayu haglis,
wus prapta hing nagari,
sang nata hing halun halun,
lawan raja Jowarsah,
katinggalan hing wyati,
dadya geger gumuruh kawula
bala.*

439. *Kocapa raja Mardewa,
lagi harerepa singgih,*

Ia selalu di hadapan,
 "Duh kekasih si cantik
 jelita,
 berbicaralah kekasihku.
 Perhatikan aku sekejap,
 bila kau tak terima
 pastilah aku mati;
 dan lagi sudah habis
 perjanjian."

440. Sinarah Ulan berkata,
 "Belum selesai semadiku,
 tak urung paduka Tuanku,
 bersatu jiwa dengan aku."
 Tak tertuturkan itu,
 Tahil Jowarsah konon
 dengan Antaboga sambil
 berpesan,
441. "Hai Adik, raja perkasa
 di dunia tak bertanding;
 banyak macam senjatanya.
 Senjata yang satu,
 bersama cakra, Adikku.
 Jin dan manusia tak berani,
 tak ada musuhnya.
 Adik, waspadalah sekarang!
 Hanya aku mampu
 melawannya.
442. Bila raja itu keluar
 membawa cakranya,
 bila dipanahnya engkau,
 balaslah olehmu Adik.
 Aku akan membantu,
 memamah sang raja itu."
 Setelah selesai dipesan,
 arkian sri baginda
 mendengar warta Jowarsah
 datang.

*tan sah sira hing hayunan,
 duh pangeran wong hayu
 lewih,
 lah ta ngandika gusti,
 hidepna sakecap masku,
 yen tan tanpi handika tan wang
 de manira mati,
 lan malih sampun tutug kang
 samaya.*

440. *Sinarah Ulan hangucap,
 durung tutug kang samadi,
 tan wang de ya sang ngaji,
 karin jiwa lawan hingsun,
 tan kawuwusan mangko,
 Tahil Jowarsah kawarni,
 Antaboga sarwi sira
 hapapajar.*
441. *Heh yayi ratu prakosa,
 hing dunya tanana tanding,
 hakeh gagaman ta reko,
 hana gagamane siji,
 hawasta cakra yayi,
 jim manusa datan purun,
 tanana musuhneka,
 yayi den prayatna mangkin,
 hamung hingsun kawasa
 hamusuhna.*
442. *Yan sang nata hika medal,
 hanegem cakranireki,
 yen hamannahaken sira,
 walesan denira yayi,
 hingsun karyanen yayi,
 hamannah sang nata hiku,
 sampun telas pinanjär,
 kocapa sri narapati,
 hamiarsa wartane Jowarsah
 prapta.*

Pangkur

443. Maka berkata baginda keras,

bergema suaranya luar biasa.

Sang prabu lalu mengutus,
disuruhnya memeriksa.

Sudah sampai kembali
melapor,

"Benar, itulah Jowarsah datang
mengendarai naga
menakutkan.

444. Sang prabu cepat berapat
lalu lengkap para ratu hadir.
Berucap keras si raja
kepada seluruh pranata,
"Benarkah Jowarsah datang
itu?"

Menteri semua menyembah,
berhatur kepada sri bupati.

445. "Benar, itulah si Jowarsah
datang lagi menunggang
naga."

Terkejut si raja melihat
sambil memuja dewa,
lalu diciptanya garuda.

Lalu datanglah
burung garuda
melayang di angkasa.

446. Sang Antaboga sudah tahu,
Bersiaplah Dik
ada bahaya.

Ketahuiilah olehmu,
garuda yang menyerang."
Garuda lalu
menyambar,

Pangkur

443. *Dan sang nata hasruh
ngandika,*

*pan gumuruh gegere tan
sinipi,*

*sang prabu nulya hangutus,
inen sira mariksa,*

*nulih prapta malih wangsul
marek hulun,*

*punika Jowarsah prapta,
hanunggang naga hajrihin.*

444. *Sang prabu haglis sineba,
nulya hatap para ratu nangkil,
sang nata ngandika hasruh,
hing sakehe pranata,
hestu malih Jowarsah prapta
hiku,*

*mantri hadaya hanembah,
humatur sri bupati.*

445. *Singgih punika Jowarsah,
dateng malih hanunggang
naga teki,*

*kaget sang nata handulu,
sarwya nanedeng dewa,
sarwya nyipta garuda*

*Mardewa hasruh,
ya ta prapta sang garuda,*

hangimbang hing tawang teki.

446. *Sang Antaboga wus wikan,
den priyatna yayi hana
hing westi,*

*wruhanira mangke hiku,
garuda kang hamangsa,
sang garuda haglis
sinamber hiku,*

- Jowarsah ingat siaga,
menghadang si garuda.
447. Sang Antaboga waspada,
garuda menyambar
lagi.
Lalu mereka menyambut
panah si Jowarsah.
Garuda dipanah
kena terjatuh.
Terlihat Mardewa,
hal garudanya sudah mati.
448. Kembali si raja mencipta,
keluar api berkobar-kobar
menyala, membubung si api
memenuhi padang.
Sambil Mardewa
sesambar,
"Nah mati kau, si Jowarsah
hangus dibakar api."
449. Sang Antaboga siaga,
"Ketahuilah olehmu, api itu
tak ada musuhnya.
Jangan dilawan oleh manusia,
hanya aku bisa
menyemburnya.
Bila tidak bermusuhan denganku,
siapa pun tak akan mampu.
450. Lalu menderulah sang api,
bergejolak berkobar
di depan.
Si Antaboga menyembur
kepada api itu
lalu mati
disiram air,
Mardewa marah menyaksikan,
mukanya bagai keluar api.
- Jowarsah heling prayatna,
dening garuda mapagi.*
447. *Sang Antaboga priyatna,
sang garuda hanamberan
malih,
hanulya sira hanambut,
panahira Jowarsah,
sang garuda den panah kna
wus runtuh,
satingalira Mardewa,
yen garudane wus mati.*
448. *Malih sang nata hanipta,
medal gni hakatar-katar teku,
muntab murug gni mumbul,
kebeking hawar-hawar,
sarwya ngucap Mardewa
nguwuh-huwun,
eh mati sira Jowarsah
gseng binakaring gni.*
449. *Sang Antaboga wus wikan,
wruhanira yayi gni puniki,
noranana musuhipun,
haja lawan manusia,
hamung hingsun huga
haneburi hiku,
yen dudu musuh lan hingwang,
sing sapa tan kawasa ki.*
450. *Sigrah muntab kang dahana,
ngalad-halad katr-katar hing
harsi,
nulya Antaboga nebur,
aring gni punika,
dadya pjah kaya musuh
banyu punika,
Mardewa brahmantyan
hamulat ya.*

451. Cepat ia mengambil cakra,
Raja Jowarsah
memperhatikan,
bersiap-siap ia menyambut
mengeluarkan panah naga.
Raja Mardewa memamah
dahulu,
dibalas oleh Jowarsah,
dengan panah naga.
452. Raja Mardewa terkejut
melihat pertarungan
panahnya,
tak ubahnya gunung roboh,
mengelegar suaranya,
hantam-menghantam
desak-mendesak,
api muncrat membubung
memenuhi bumi.
453. Luar biasa kesaktian cakra,
berlaga dengan
panah naga.
Lalu si naga mencebur,
cakra lebur di angkasa,
Raja Mardewa
kecewa.
Sekarang aku terkalahkan,
kalah mengadu kesaktian.
454. Lalu segera si Antaboga
mencipta gajah,
keluar menakutkan,
menyeramkan tingkahnya.
Taring baja dan gangsa,
taringnya besi purasani,
belalai besi maula,
bermata komala menyala.
451. *Haglis sira ngagem cakra,
raja Jowarsah mangke sira
ningali,
prayatna sira hanambut,
panah naga kirya,
raja Mardewa glis manah
karuhun,
winales dening Jowarsah,
dening panah naga teki.*
452. *Raja mardewa garjita,
haningali panempuhne
panah neki,
lwirmpendah gunung harubuh,
gulutuk swaranira,
gtik ginik dedel
dinedelan hiku,
gni mumbul halad-halad,
hangebeki kang pretiwi.*
453. *Kalangkung kwating cakra,
hatempuha lan
panah naga sakti,
nuluh sang naga tnebur,
cakra lebur ring tawang,
raja Mardewa gegentun
polahipun,
mangke ta hingsun kasoran,
kalahangadu kasakti.*
454. *Yata gelis sang Antaboga,
nyipta gajah
medal hajrihi,
hagigila polahipun,
jalu waja lan gangsa,
cucukupun wesipurasani hiku,
tulale wesi malela,
hanetra kumala hadi.*

455. Berlari kepada Mardewa
 mau memangsa
 Raja Dewa.
 Mardewa lalu melihat,
 sang prabu sudah waspada,
 lalu mereka mulai
 memanah.
 Mardewa segera menangkap
 lalu dibanting di tanah.
456. Remuk tulang-belulanginya
 lalu matilah gajah oleh
 Mardewa.
 Sang Antaboga melihat
 bila gajahnya mati,
 lalu diciptanya macan putih

 segera menyerang sang raja
 mau mengajar sang Mardewa.
457. Sampai di depan sang prabu,
 dibekuk oleh si Mardewa,
 dicengkram lalu dibanting,
 remuk sampai tulangnya,
 Raja Mardewa berteriak,

 sesumbar-sumbar si raja,
 "Ayo, siapa lagi melawanku.
458. Masih banyak kesaktianku.
 Belum kita mengadu
 kulit,
 mana yang lebih kebal.
 Dan kekuatanku,
 kalah mana dengan Jowarsah!"

 sang Antaboga mendengar
 amat geram hatinya.
455. *Malayu maring Mardewa,
 harsaniwa mangsa ning sri
 bupati.
 Mardewa nulia handulu,
 sang prabu wus prayetna,
 nulya sira mara
 pinarahan hiku,
 Mardewa hasruh hanyandak,
 nulya binanting hing siti.*
456. *Remekke kang babalungnya,
 nulya pejah gajah dening
 sang haji,
 sang hantaboga handulu,
 yen gajahira pejah,
 nulya nyipta macan putih tana
 santun,
 hasruh marahi sang nata,
 harsa mesah sri bupati.*
457. *Prapta harsane sang nata,
 cinekel denira sri bupati,
 cinandak binanting hasruh,
 remuk tekeng balungnya,
 sri bupati Mardewa hasruh
 hanguwuh,
 hasumbar sumbar sang nata,
 sapa maleh lawan mami.*
458. *Hakeh kari saktiningwang,
 kang sawiji durung hangadu
 kulit,
 teguh hendi lawan hingsun,
 kalawan kuwat hingwang,
 hendi kalah Jowarsah lawan
 hingsun,
 sang antabogamiyarsa,
 langkung brahmantyanireki.*

459. Lalu disemburnya,
si Mardewa kaku tak
berkutik,
tubuhnya lemas,
bingung dalam hati.
Antaboga membisiki
saudaranya,
"Ayo Adik, sekarang waktunya
balaslah menyerang."
460. Jowarsah lalu menghunus
pedang,
mau membatat
sang dewa.
Jowarsah pun mendekat
lalu sang raja berkata,
menyembah
si Jowarsah
memohon kepada Jowarsah,
"Seribu ampun Tuanku.
461. Memang benar kata Tuanku,
ratu agung sakti
berkuasa.
Prajurit tinggi sejati,
sakti tak bertanding,
memberi ampun
pada si salah.
Kepada Tuanlah
hamba mohon ampunan.
462. Sekehendak Tuan
memerintahku,
asal hidup masuk agama tuan.
Hatur hamba Tuanku,
seluruh isi keraton
hamba haturkan kepada
paduka."
Raja Jowarsah berkata
kepada sang Antaboga.
459. *Haglis tinebur ta sira,
ring Mardewa tan kna hobah
hosik,
sariranipun wus lesuh,
hewuh merang hing nala,
sang Antaboga ngucaping
sanakipun,
lah yayi mangke den henggal,
kantun sira malesi.*
460. *Jowarsah nulya ngunus
pedang,
harsa mdang mara hing
sri bupati,
Jowarsah maraning hayun,
ya ta sang nata nabda,
hatur sembah dateng hing
Jowarsah hiku,
hanuhun dateng Jowarsah,
sewu hampura nrepati.*
461. *Satuhu handika sang nata,
ratu hagung sakti
hanganbareki,
tuwu prajurit linuhung,
sakti tan patandingan,
depun hagung hanganpuran
ning wong dudu,
haneng hilanil handika,
kawula haneda hurip.*
462. *Sakersa tuan
hamarentah,
sok haurip kaula malebeg ndi,
hatur kawula pukulun,
sakweh sahisining puri,
hamba ngatur dateng paduka
sang prabu,
raja Jowarsah ngandika,
maring Antaboga haris.*

463. "Inilah si Raja Mardewa,
memohon hidup bersungguh
hati."
Sang Antaboga berujar,
"Adik, maunya kakak
biarkan hidup si raja ini,
digandeng menjadi teman.
Bila kita punya kerja.
463. *Puniki raja Mardewa,
pan kalangkung mangke
haneda hurip,
sang Antaboga hamuwus,
yayi yan karsaningwang,
becik yayi huripna ratu hiku,
kinantini gawe rowang,
manawi hamanggih kardi.*
464. Adik bila nanti berperang
sebab ia prajurit sakti,
disanjung para ratu,
sakti tak bertolak banding."
Raja Jowarsah mengikuti

nasihat sang Antaboga,
lalu berkata lagi,
464. *Yayi yen hamanggih karya,
pan hadangu hiki prajurit sakti,
kinasubaning pra ratu,
tur sakti tan patandingan,
raja Jowarsah mangke
hangandika nuhun,
hing hujare Antaboga,
nuluh hangandka malih.*
465. "Hai engkau Raja Mardewa,
bila benar engkau
menyerah,
ikutilah agamaku!
Jangan menyembah berhala!
Sekarang ikutilah
agama suci,
yaitu agama Islam
mengikuti Nabi Ibrahim."
465. *Heh sira raja Mardewa,
lamon tuhu sira ngawuleng
mami,
sira hanuting gamaningsun,
haja nenmba berhala,
lah hing mangkin hanuting
gama hyang luhur,
sira hagama Islam,
anuting himan Ibrahim.*
466. Sang prabu Mardewa
menyembah,
"Hamba berhatu bakti kepada
Tuanku."
Kemudian disuruh
masuk Islam,
dan semua rakyatnya
Islamlah.
Semua berbakti kepada sang
raja selama memohon hidup.
466. *Sang prabu Mardewa
nembah,
hatur bakti hamba neda sang
haji,
saha handika sanga hulun,
ya ta kinen islam,
mwah balanira samya iman
sampun,
samya nembah hing sang
nata, samya neda hurip.*

467. Prabu Anom berujar,
 "Nah datangkanlah
 segera,
 juga rama di Betalsah,
 balaku juga biar datang."
 Raja Mardewa bersidekap
 nyipta,
 perbawa kesaktiannya,
 lalu datanglah semua.
468. Raja Sahelsah sudah tiba,
 Rama Betalsah datang pula,
 juga para ratu seribu.
 Lasykar pun datang.
 Arkian Raja Mardewa
 berucap,
 berhatur pada Jowarsah,
 bersujud kepada sri bupati.
469. "Hamba mohon sri baginda,
 ampun dosa hamba
 dahulu.
 Mohon perintah paduka,
 hamba ikhlas mematuhinya."
 Sari Mardewa memanggil
 balanya,
 "Hai sekalian raja-raja,
 ayolah kalian kemari!
470. Seluruh para raja,
 ikutilah sekarang aku,
 mengabdikan pada sang prabu,
 suruh masuk Islam."
 Prabu Anom
 berkata ramah,
 "Aku senang menerima,
 pasrah Anda pada kami.
471. Tetaplah kau menjadi raja.
 Dan semua para ratu,
467. *Prabu Hanom hangandka,
 lah tekaen kakang prabu den
 hagelis,
 lan rama Betalsah hiku,
 balaningsun denya teka,
 raja Mardewa sidakep nyipta
 sampun,
 saking saktine Mardewa,
 nulya prapta sadayeki.*
468. *Raja Sahalsah wus prapta,
 rama Batalsah sampun prapti,
 mwah para ratu siyu,
 bala pada wus prapta,
 hanengakena raja Mardewa
 hamuwus,
 matur ring raja Jowarsah,
 hasujud hing sri bupati.*
469. *Kawula neda sang nata,
 pangapura dosa hamba
 hingguni,
 neda parentah pakulun,
 masa hamba tan lenggana,
 sri Mardewa hangundangi
 balanipun,
 heh sakehing paranata,
 lah pada marene gelis.*
470. *Sakatahing paranata,
 lah turuten mangke tapuniki,
 hangawula hing sang prabu,
 kinen gama Islam,
 prabu Hanom mangke
 hangandika halus,
 kalangkung hingsun narima,
 pasrahing rama hing kami.*
471. *Kantun sira jeneng nata,
 lan sakehe para ratu nireki,*

engkau menjadi raja agung,
engkau yang memerintah.
Sri Mardewa
menyanggupi
hamba menerima Tuanku,
berkat belas kasih Tuanku."

*sira jeneng ratu agung,
sra kang marentah,
Sri Mardewa hanembah nuhun
humatur,
hamba hanarima tuan,
saking sih handika singgih.*

472. Sang raja muda berkata,
"Panakawan, kuperintahkan
kau
mengambil busana
kebesaran."
Yang disuruh cepat tiba
diberikan kepada semua
raja,
juga menterinya semua,
diberi bersalin.

*472. Sang nata hanom handika,
panakawan sun kinen sira
hagelis,
hangambil pangganggo
luhung,
kang kinen gelis prapta,
sinungaken sakatahing para
ratu,
muwah mantrine sadaya,
pinisalin dadayeki.*

473. Sang raja berujar lagi,
Nah pulang Mardewa ke
negerimu!"
Mardewa pamit pergi,
dengan para ratu semua.
Sudah pulang Mardewa,

Prabu Anom pulang juga
masuk ke dalam puri keraton.

*473. Sang nata maleh ngandika,
lah mantuka Mardewa hing
nagari,
Mardewa pamit lumaku,
lan para ratu samya,
sampun mantuk Mardewa lan
para ratu,
prabu Hanom mantuk sira,
malebeting kanyapuri.*

474. Antaboga pulang pula
tak terkisahkan Antaboga,

sangatlah kasihnya
kepada Tahil Jowarsah,
bagai saudara
seibu sebapa,
Prabu Anom juga begitu,
sayang menyayangi mereka.

*474. Antaboga mantuk sira,
tan kawarna Antaboga wus
mulih,
kalangkung sih marmanipun,
dateng Tahil Jowarsah,
yayah dulur
sabapa lawan saibu,
prabu hanom pan mangkana,
kangen kinangen teki.*

Kasmaran Kingkit

475. Alkisah prabu Anom,
sudah sampai di dalam puri.
Kedua istrinya menyembah
sama menghormati.
Keduanya menangis,
ratapannya mengibakan hati,
"Tak kusangka dapat berjumpa
476. Dengan Kakanda Tuan.
Hamba kira sudah gugur.
Hamba mau mati bersatya
bila hamba tak bertemu,
dengan Kakanda Tuan."
Prabu Anom berkata lembut,
"Duh kekasih gantungan
nyawa,
477. Kanda pun demikian
tak menyangka bersua
Dinda juwitaku,
karena aku
mati di tengah samudra,
lalu kanda naga datang
menghidupkan aku sayanku.
478. Kemudian aku berperang lagi.
Orang Mardewa kalahlah.
Semua tunduk padaku
menyerahkan diri."
Tak tersebut si raja,
berpesta-pora semuanya.
479. Sama membayar nazar,
berjoget melenggong.
Sebahagian tari Jajar
sama gembira hatinya
mendengar dari baginda,
tutur dari sang prabu,
karena telah menang perang.

Kasmaran Kingkit

475. *Prabu hanom kang kawarni,
wus prapta hing dalem pura,
garwa kalih nembah reko,
samy nungkemi sang pada,
kalih samya karuna,
sasambate hamlasayun,
nora nyana hapapanggya.*
476. *Kalawan handika singgih,
sun hidep sampun palatra,
harsa bela karaningong,
yen tan namba hapapanggya,
kalawan handika tuan,
prabu anom gandika halus,
duh mas mirah hingsun
nyawa.*
477. *Pan kakang mangkana huni,
nora nyana hapapanggya,
kalawan sira mas hingong,
karana reke kawula,
pjah tengeng samudra,
ya tak kakang naga rawuh,
hangurip hingsun mirah.*
478. *Nulya hingsun yuda malih,
wong Mardewa sampun kalah,
sadaya nembah maring ngong,
pada hasrah naga nira,
hnengakena sang nata,
hasukan-sukan sadaya.*
479. *Pada hunawur punagi,
hajoget lelungan,
weneh samya tandang jozor,
lintang suka hatinira,
hamiarsa hing sang nata,
hing tuturira sang prabu,
dening menang kang hayuda.*

480. Saling gelut mereka,
ada yang saling gendong.
Makan bersuka-ria,
kerabat keraton bayar nasar.
Kita tinggalkan yang beria-ria,
cerita lain tersebutkan,
Alkisah si Ni Rangda.
481. Berhajat menjenguk
anaknyanya pada sang raja.
Disangka sudah sampai,
Ni Rangda lalu berangkat
akan menghadap raja,
cepat berjalan ke kedaton.
Sudah sampai di dalam puri,
482. segera menghadap sang raja.
Raja Mardewa berkata,
"Ada apa bibi ke sini?"
Ni Rangda berhatur sembah,
"Ampun Tuanku Paduka,
sebab hamba datang
karena Tuanku telah tiba."
483. Ni Rangda berhatur lagi,
"Anak hamba baginda,
Hulan namanya
menjadi istri paduka."
Raja Mardewa berucap,
"Tak ada di sini dia itu.
Ia tinggal di negeri Sahalsah.
480. *Samya gegelutan teki,
weneh gegendongan sira,
halebaran dahar reko,
wong dalem punaginira,
hnengakena hasusukan,
malih wenten kang winuwus,
kocapa mangke ni Rangda.*
481. *Harsanira hangulati,
hanakira hing sang nata,
sinenggih wus prapto reko,
Ni Rangda nula lumampah,
arsa marek sang nata,
haris lampahnya ngadaton,
wus prapta hing dalam pura.*
482. *Haris marek hing nerpati,
nata Mardewa ngandika,
paran karya bibi mangko,
Ni Rangda matur hanembah,
singgih hamba sang nata,
karan kawula matur,
mangke handika wus prapta.*
483. *Ni Rangda humatur malih,
hanak kawula sang nata,
Hulan harane,
handika kang handuwe,
nata Mardewa ngucap,
norana hing kene hiku,
kantun hing desa Sahalsah.*
484. *Noranana bagia mami,
heh lacur byang manira,
tan kawasa sun hangamet,
holih hurip sun bagya,
katuju tan pinatenan,
holih hurip bagya hutuh,
hutuhe tan pinatenan.*

485. Ni Rangda lalu pamitan.
Sudah sampai di luar benteng,
laju perjalanannya
menyusup di dalam hutan,
sambil mencaci-maki ia,
"Ke mana dibawanya
anakku oleh si laknat.
486. Mudahan kecelakaan
orang yang aniaya padaku,
supaya disambar geledek,
moga dimakan macan.
Orang yang jahil padaku,
biar disambar bulus,
moga dikerkah raksasa."
487. Tak putusnya ia menyumpah
sepanjang jalan tak hentinya.
Dijumpainya orang
mengembala,
disangka orang gila.
Ucapannya banyak,
rambutnya kusut,
dikira jin habis bertengkar.
488. Si gembala sapi itu
berlari mencari temannya,
bercerita kepada kawannya,
"Hai teman entah apa,
ayo lihatlah
orang gila atau apa itu!
Kupikir itulah bernama setan.
489. Kalau berkuasa setan jin kali,
ricuh dengan temannya.
Seumurku tak pernah
bertemu seperti itu."
Takut semua melihat,
ada yang berucap,
bukan jin, tapi manusia.
485. *Ni Rangda nulya hapamit,
wus metu jabaning kuta,
lumaris lampahnya reko,
hanusupung dalem halas,
sarwi mamisah sira,
hing ndi sira nggaweku,
hanak hingsun den si lanat.*
486. *Sedengan mabilahi,
wong haniaya maring wang,
den sambering kilat reko,
moga dinemaki macan,
wong haniaya ring wang,
den samberana den bulus,
moga dinemaki detya.*
487. *Tan pegat pisuhireki,
samarga-marga pan tan sah,
hamanggih wong
hangon reko,
sinenggih reke wong hedan,
calatune hakatah,
rambute nyrereku,
sinenggih jim mahibukan.*
488. *Wong hangon mahesa teki,
malayu hangungsi rowang,
hatatur maring bature,
heh rowang baya punapa,
lah pada tingalena,
wong hedan baya hapa hiku,
yen sun nyipta baya setan.*
489. *Yen nora setan baya jim,
hibukan sarowangira,
sahumur hingsun tan tumon,
hamanggih kadya mangkana,
wedi sadaya mulat,
weneh hana pada muwus,
nora hejim pan janma.*

490. Kemudian, lama-kelamaan bertanya si janda,
"Mana yang bernama
demikian,
bernama Negeri Sahalsah.
Yang ditanya bertanya,
"Apa keperluanmu
menanyakan Negeri
Sahalsah?"
491. Ni Rangda berujar lagi,
"Aku mencari anakku
bernama Sinarah Ulan."
Yang ditanya membisu,
diam heran mendengar
karena mengakui sang prabu
lalu mereka pergi.
492. Lalu dituturkan,
ada orang mencari anaknya;
sampai pula kepada raja.
Kemudian mendengar warta
dari orang luar,
ada seorang wanita,
mencari anaknya.
493. Sang raja pun teringat,
bahwa itu si bibi janda
yang mencari anaknya.
Sekarang datang ke sini,
sang raja pun berkata,
kepada panakawan,
"Cepatlah kalian
menyambutnya.
494. Bawakan jempana indah.
Ada membawa cerana
dengan buah-buahan,
ada lagi membawa nasi."
Panakawan menghormat,
490. *Ya ta lami-lamineki,
nulya tataken Ni Rangda,
hendi kang haran
mangkono,
hawasta nagri Sahalsah,
kang tinaken mojar,
paran karyanira hiku,
takening desa
Sahalsah..*
491. *Ni Rangda sumawur malih,
hingsun ngulati kang hanak,
haran Sinarah Ulan reka,
kang tinakenan tan ngucap,
meneng gawok hamiyarsa,
dening hangaku sang prabu,
tumulya sama hakesah.*
492. *Ya ta hatuturan teki,
dening wong ngulati hanak,
kocapa dateng sang katong,
ya ta hamiyarsa warta,
saking kawula jaba,
hana wong wadon rekeku,
hangulati hangakira.*
493. *Sang nata heling hing hati,
yen bibi Rangda punika,
kang hangulati hanake,
hing riki reke lumampah,
dan sang nata ngandika,
maring panakawan hiku,
lah glis sira mapaga.*
494. *Baktanen jempana hadi,
hana hambakta pacanang,
kalawan woh-wohan reke,
saweneh sekul depun bakta,
panakawan hanembah,*

- pamit pada sri baginda.
Utusan pun segera berjalan.
495. Tak tertawakan di jalan,
utusan sudah bertemu
dengan Ni Rangda saling
tanya-bertanya,
utusan dengan Ni Rangda.
Setelah mengurai kata,
utusan lalu menghormat,
496. "Kami diutus raja
mengelukan Tuan.
Marilah Tuan di sini,
duduk di atas jempana."
Segera Ni Rangda
naik ke jempana bersinar.
Tak tertuturkan di jalan.
497. Sudah sampai di kota
segera masuk ke istana.
Semua menyambut
sangat bersuka-hati.
Sang paduka raja,
semua disuruh makan,
diberi gelar ratu Rangda.
498. Tak terkisahkan tingkahnya.
Tersebut Sinarah Ulan,
berdua dengan ibu angkat,
bertiga dengan sang raja.
Sinarah Ulan berkata
kepada bibi Rangda.
Manis lembut ia berujar,
499. "Nah, apa sebab si bibi
mencari aku?
Orang hina-nista aku ini,
baiklah Ibu pulang ke
Negeri Burham,
mengabdikan pada sang prabu
- hapamit hing sangahulun,
hutusan sigrah lumampah.*
495. *Datan kawarna hing margi,
hutusan sigrah kapapag,
lawan Ni Rangda reko,
taken-tinakenan sira,
hutusan lan Ni Rangda,
sasampunya babar tutur,
hutusan nulya hanembah.*
496. *Hamba hingutus narpati,
hamapaga hingandika,
daweg handika hing kene,
linggih haneng kang jempana,
haglis mangke Ni Rangda,
mungguh hing jempana murub,
tan kawarnaha neng margi.*
497. *Sampun prapta hing nagari,
haris lumabeting pura,
samyang hingampakan reko,
kalangkung sinupa suka,
denira sri Narendra,
sama kenan bakti hiku,
kang winasta ratu Rangda.*
498. *Tan kawarnaha polahneki,
kocapa Sinarah Hulan,
kalih lan hibunya wong,
katiga lan sri Narendra,
Sinarah Hulan ngucap,
maring bibi Rangda hiku,
hamanis wijiling sabda.*
499. *Lah paran marma si bibi,
hangulati maring ingwang,
wong nista datan katengong,
lah becik byang mantuka,
maring desa Burham,
hangawulamaring sang prabu,*

karena engkau senang
di Burham.

*pan sira suka
hing Burham.*

500. Aku senang tinggal di sini.
Engkau suka Mardewa,
lagi engkau bisa mulia,
lagi kaya berbala raja.
Emas uang tak kurang,
aku orang terlalu
nista,
mengapa engkau cari-cari?

500. *Hingsun suka maring niki,
sira suka hing Mardewa,
tur kinen muleni reko,
tur sugu habala nata,
mas pipis datan kurang,
hingsun wong nista
kalangkung,
kayang hapa hingulatan.*

501. Tambahan aku
turunan sampah,
fakir-miskin sangatlah nista,
tak ada orang macam aku,
tanpa makan tanpa kain,
seperti ayam hutan.
Di Burham raja agung,
kaya emas bertumpuk.

501. *Tur trahing
sasawah riki,
pkir miskin nista dahat,
tan hana wong kadya hingong,
tanpa mangan tanpa wastra,
kadi wong ayam halas,
hing Burham ratu hagung,
sugih emas lan kencana.*

502. Engkau akan dimuliakan.
Permatanya banyak,
lagi diangkat oleh sang raja,
diserahkan harta benda;
tak ada yang kurang,
busana dan makanan
berlimpah,
kenyang sampai dua puluh
hari."

502. *Sira tur kinamuleni,
sosotyaniira hakatah,
tur hingadeg den sang katong,
tinandaring harta laba,
tan hana kang kirangan,
pinisalin murah pangan
hiku,
tuwuk ping salikur sadina.*

503. Ni Rangda mendengarkan
lalu menangislah ia,
"Ampunilah Anakku,
dosaku itu wahai sayang."
Cepat sang prabu memegang,
ibunya lalu dirangkul
sambil berkata sang raja,

503. *Ni Rangda myarsa hiki,
hasrun hanagis ta sira,
hampuranen hanak hingong,
hing dosa kawula mirah,
glis sang prabu hanyandak,
hibune nulya rinangkul,
sarwya ngandika sang nata.*

504. "Duh ibu, Adikku ini,
janganlah begitu ibu.

504. *Duh hibu hari sun hiki,
haja mangkana pangeran,*

Nah diamlah semua!
aku akan berpesan padamu,
"Adinda dan ibu semua,
jangan marah jangan bingung,
jangan terlalu banyak bicara.

505. Aku ini sekarang
sangat ikhlas menerima
akan ibu adinda ini.
Taklah kubedakan di hati,
namun semogalah
semua mendapat keselamatan,
mendapat perlindungan
Tuhan.

506. Nah kuberitahukan engkau
Adik,
dengarlah ucapanku.
Sebab sudah suratanku
mendapat iradat Tuhan,
Tuhan Maha Agung yang
melindungi.
Bila tidak demikian itu,
bukan datang kebahagiaan.

507. Karena mereka itu
timbang lawan sorga;
di waktu malam itu,
timbangannya siang.
Begitulah kuasa Tuhan,
ada api ada air,
ada baik ada buruk.

508. Karena perlindungan Tuhan,
aku janganlah di neraka,
sekarang mendapat surga aku.
Surga di atas dunia,
aku dengan engkau,
dan ibu semuanya
agar sejahtera semua."

*lah menenge huga kabeh,
hingsun papatah hing sira,
yayi hibu sadaya,
haja kesel haja bingung,
haja kakehaning ngucap.*

505. *Manira reke puniki,
liwat sih tarimaningwang,
dateng hibu yayi mangko,
tan beda beda hati ningwang,
haning hamoga moga,
sami hamanggih rahayu,
dan rinaksa hing
Hyang suksema.*

506. *Lah sun warah sira
yayi,
pyar sehaken hujar hingwang,
pan wus lalakuni hingong,
haweh titahing pangeran,
Hyang sukma hing
raksa,
yen nora mangkana hiku,
durung tumeka hing suka.*

507. *Hapan neraka puniki,
timbangi swarga punika,
tan wengi punika reko,
timbangi rahina punika,
sapang raksaning Hyang,
hana geni hana banyu,
hana hayo hana hala.*

508. *Saking pangraksaning Widhi,
hing sun sampun hing naraka,
mangke holi surga hingong,
surga hing dunya punika,
hingsun kalawan sira,
mwah hibu sedayaku,
hing moga samaraharja.*

509. Sinarah Ulan mendengar ucapan sang raja,
tersenyum ia sampai di hati.
Lalu ia segera berucap,
"Baiklah Kanda Prabu,
benar seperti kata Tuanku.
Hamba mohon maaf."
510. Tak terkisahkan kelakuannya.
Tersebut Raja Jowarsah
yang berada di Sahalsah
mempunyai putra seorang.
Namanya Ken Surya Wulan,
perempuan sangat cantik,
sinar wajahnya bagai
rembulan.
511. Sangat sayang sang raja
dan ibu keduanya.
Tak diberi pergi jauh,
selalu mendampingi putranya.
Lalu lama-kelamaan,
bisa bermain-main.
Para pengasuh
ikut di belakang.
512. Bersama pengasuh semuanya,
tak dibolehkan pergi jauh.
Sang raja berkata halus,
"Hai pengasuh semuanya,
bila anakku ini
berhati-hatilah kalian.
513. Cepatlah kalian sembur,
kalau ia lalu meronta.
Semburan dahulu
setiap hari begitulah.
Jangan kalian lalai!"
Setelah demikian itu,
telah lama si Raden Dewi.
509. Sinarah Ulan miyarsi,
hing sabda nira sang nata,
teka masem telaning hatine,
nulya sira haris ngucap,
singgih kakang sang nata,
leres kadya handika hiku,
kawula neda sapaat.
510. Tan kawarna polahneki,
kocapa raja Jowarsah,
hana hing Sahalsah reko,
handerbe putra sanunggal,
harene Ken Surya Wulan,
histri warnanya lintang hayu,
cahyane kadi sasangka.
511. Langkung sih hira narpati,
mwah hibu kalih hika,
tang sinungan hadoh reko,
tan sah sinandingin putra,
ya ta lami-lami hika,
bisa mengameng hiku,
para hamban
hanut huntat.
512. Miwah hinya sadeyaki,
tan sinungan hadoh hika,
sang nata ngandika halon,
heh hamban hinya sadaya,
yen hanak hingsun hika,
dene hati-hati sira.
513. Den henggal sira neburi,
manawa ya ta lawan,
seburna sihin reko,
saban dina pan mangkana,
haywa sira liwara,
sampuning mangkono hiku,
wus lami rahaden dewya.

514. berusia sepuluh tahun,
semakin ayu rupanya,
bagai bulan purnama,
seperti bidadari di surga.
Lalu lama-lama sang Dyah
maka sakitlah sang galuh,
sangat parah sakitnya.
515. Tak dapat bergerak,
seperti mati si Dewi.
Sangat susah baginda raja,
dan kedua ibunya.
Semua menangis,
tak tega melihat putrinya.
Sang ibu dan ayah,
516. Siang malam semua menangis.
Sang prabu bersidang,
lengkap para menteri semua
dan seluruh para raja.
Raja Mardewa tiba
menghadap pada sang raja,
Ratu Sakti julukannya.
517. Semua bila diceritakan,
lengkap semua punggawa,
bersusun paha
duduk berjajar di paseban.
Sang raja berkata,
"Nah masuklah Tuan,
semua para raja.
514. *Hawayah sadasa warsi,
sayan wuwuh warnanira,
lwir wulan purnama mangko,
lwir widadari hing sorga,
ya ta lami lami sang Dyah,
dadya grah rahaden galuh,
pan kalangkung sangetira.*
515. *Tan bisa gulawat hiki,
lwir pjah rahaden dewya,
liwat priyatin sang katong,
mwah hibu kalih hika,
samya nangis sadaya,
tan bisa ningali sunu,
kang hibu mwah kang rama.*
516. *Siang dalu samya nangis,
sang prabu sineba,
pepek para mentri kabeh,
lan sagunge para nata,
raja Mardewa prapta,
hanangkil dateng sang prabu,
ratu sakti wastanira.*
517. *Sadaya yen handikani,
pepek sangunge punggawa,
lumpa-lumpa pupu reko,
haglar haneng paseban,
sang prabu ngadika,
lah malebwa sireku,
sakwehe sang para nata.*

Pangkur

518. Semua berhatu sembah,
"Kami patuhi sekehendak
Tuan."
Sang raja lalu masuk,
pulang menuju ke kedaton,
diiringkan oleh para raja,

Pangkur

518. *Sadaya sami hatu sembah,
sahandika tuan hamba
lumiring,
sang nata nulya malebu,
mantuk maring kadatyan,
kering dening sakatahe para
nata,*

Setibanya di dalam puri,
duduk bersanding
dengan istrinya.

*saprapta nireng jro pura,
halinggih sanding tuan dewi.*

519. Prabu Anom berujar,
Sri Mardewa, bagaimana
halku.

Soal penyakit anakku
tak kunjung sembuh.
Sudah banyak obatnya,
sampai kini belum sembuh,
sangat risau hatiku.

519. *Prabu Hanom hangadika,
Sri Mardewa hangapa
tingkah mami,
hing larane hanak hingsun,
tanana sudanira,
wus hakeh tidrapan hiku,
pradene nora sudanya,
lintang hamete tyas mami.*

520. Barangkali Tuan tahu obat
yang dapat mengurangi,
penyakit anakku."
Sri Mardewa berhatu,
"Jangan pergi (mati)
anak Tuanku.

520. *Manawa hiki ta wruha,
hing tatamba malah
kandur sadidik,
hing larane hanak hingsun,
Sri Mardewa matura,*

521. Memberi dinar si fakir."
Maka Raja Bahdat
berucap,
"Bila sehat Raden Galuh,
hamba akan bertobat."
Raja Bahdat
berujar,
"Hamba besok bersedekah
sajian di tengah jalan."

521. *Dana dinar pekir minda,
dan sang raja Dumat hamuwus
haris,
yen waluya raden Galuh,
awula man kya tobat,
Raja Bahdat hature kawula
besuk,
hadana hatawayan,
hanut setengahing margi.*

522. Ratu Yunan berkata,
"Kalau Raja Putri sehat
nanti,
aku sebarikan emas banyak
di tengah alun-alun.
Dan semua abdi
kanda kusedekahi."
Maka Raja Kusiari berucap,
"Bila sehat gusti putriku.

522. *Ratu Yunan mangke mojar,
yen waluya gusti manira
benjing,
sun udik-udik mas hagung,
hana ta tengah pasar,
mwang parekan kawula
sidekah hiku,
dan raja Kusiari mojar,
yen waluya gusti mami.*

523. Aku buat kan mahkota mirah,
permatanya yang indah mulia.

Aku berpesta di pasar besuk,
aku membayar nazarku."
Sudah banyak upaya sang
prabu,
sang putri masih tak sembuh
maka kisah pun berganti.

524. Adalah seorang nakhoda,
sangat kaya

real dan emas,
berapa juta hartanya.
Lalu ia mendengar
 warta tuan putri
sakit keras,
tak dapat diobati.
Semua merasa bingung.

525. Nakhoda bicara di hati,
"Apalagi orang luar macam
aku,

tak dapat menolongnya,
sedang itu para raja,
para ratu sakti yang
sanggup
menolong mengobati,
sampai kini belum sembuh.

526. Pastilah akan mati.
Apabila diriku ini

tak berguna di dunia.
Meskipun dia disembunyikan
di dalam gedung sang maut,
tak mampu diundurkan
karena sudah takdir Allah.

523. *Sun karya gelung mirah,
lan sosotya kang hadi-hadi
lwih,
sun wirya hing pasar besuk,
sun nawura prihangga,
sampun hakeh sahambaruning
sang prabu,
sang putri maksih tanna waras,
wenten carita gumentu.*

524. *Kocapa mangke nakhoda,
pan kalangkung sugih
real mas pipis,
pira yuta duwenipun,
nulya sira ngarunguwa,
hing wertine tuan dewi grah
kalangkung,
datan kena tinambanan,
samya kemengan tyasneki.*

525. *Nakhoda micareng nala,
kalingane wong jaba kaya
kami,
tan kena mangke tan tulung,
punika ta sang nata,
praratu sakti-sakti kang
asanggup,
hanulungi punaginya,
pradene tan waras teki.*

526. *Tan wangde tumekeng pjah,
kalingane hawak hingsun
puniki,
nora gawe dunya hiku,
yadyah hangungsi hiku,
hing jro gedong mangke
patinipun,
tanana wenang hurunga,
pan wus titahing Hyang Widhi.*

527. Mendapat janji Tuhan.

Sudah melekat amatlah
menyedihkan.

Tak bermakna dunia ini,
hanya suatu perkelanaan,
sang pati tak dapat diubah,

tak dapat direka karya,
bertebus mati aku nanti.

528. Duniaku akan kubuang.
semua keduniawian kubuang."

Berangkat si nakhoda
malam hari,
takut akan kematiannya,
menyusup ke dalam hutan
rimba,
masuk goa ke luar hutan,

jurang tebing diterjangnya.

529. Dengan takdir Allah yang
Agung,
ki nakhoda sudah keluar
goanya.

Adalah seseorang
tergantung lehernya,
dan dijeratnya sendiri.
Terkejut nakhoda bertanya,
"Apa sebab-musababnya?"

530. Yang ditanya berucap,
"Di dunia leherku kerjanya
cuma makan,
tak kenal haram
dan yang halal itu."
Ki nakhoda terperanjat
mendengar,

527. *Hulih janjininga Hyang
suksma,
pun nyeket priyatine tan sipi,*

*tanpa karya dunia hiku,
yen kangge halalana,
hinggang pati ginawe rurubah
hiku,
tan kena ginawe hika,
katebus pjah ngong benjing.*

528. *Dunyaningwang sun bwanga,
sakeh dunya sampun binwang
sami,
lunga nakhoda hing dalu,*

*hajrihing pjah hira,
hanusup maring wana kang
hagung,
malebeng gwa metuweng
halas,
jurang hajrong den trejangi.*

529. *Saking pramaning Hyang
suksma,
ki nakhoda wus metu saking
guweki,
hana wong sawiji hiku,
ginantung guluneka,
tur den jret pribadinira puniku,
kagyat nakhoda hatatanya,
punapa karanineki.*

530. *Kang tinakenan hangucap,
guluningsun gawe mangan
dunya hiki,
tan wruhin haram puniku,
miwah kang halah hika,
ki nakhoda garjita sira
hangruhu,*

jawaban si gantung diri.
Takut si nakhoda luar biasa.

*hujare wong ginantungan,
hajrin nakhoda tan sipi.*

Asmarandana

531. Nakhoda lain berlari
sebab ia seperti si orang,
banyak makan di dunia.
Leherku yang makan
tak urung seperti itu.
Nakhoda berlari ketakutan,
tak tentu arah tujuannya.
532. Lalu berjumpa dengan
seorang manusia,
perutnya dibacoknya.
Berhenti nakhoda bertanya,
"Orang macam apa pula kau?"
Menjawab si orang ditanya,
"Perutku ini siang malam,
salahnya makan dunia.
533. Dorongan nafsu pribadi,
hanya mau menjadi wadah,
tak tahu ia kesalahannya."
Nakhoda berlari ketakutan
lalu berjumpa seseorang,
kakinya seperti lingga,
menjejak di hutan.
534. Nakhoda bertanya lagi,
yang ditanya menjawab,
"Kakiku ini,
dosanya di atas dunia
karena nafsu jahat.
Di dunia ini,
dosanya mencuri dan
menyamun."
535. Nakhoda berlari lagi.
Sekarang diperlihatkan
oleh Tuhan yang gaib;

Smarandana

531. *Nakhoda malayu haglis,
dene kaya hanaking,
hakeh mangan hing dunya reko,
guluningsun kang hamangan,
tan wangde kadya hika,
nakhoda hajrih malayu,
saparan-parane hika.*
532. *Ya ta manggih
wong sawiji,
wetenge den susujanan,
kandeg nakhoda tatakon,
wong hapa baya ta sira,
kang tinakon mojar,
weteng mami rahina dangu,
sisipe mangani dunya.*
533. *Pakone nafsu pribadi,
geleme dadi wawadah,
tan wruh sira lupute,
nakhoda jrih malayuwa,
ya ta manggih wong sanunggal,
sukunipun bina lingga,
hatetegaring wana.*
534. *Nakhoda tataken malih,
hikang tinakena mojar,
suku manira ta reko,
dosane reke kang dunya,
dening nafsu kang hala,
hing dunya reke puniku,
dosane maling hambegal.*
535. *Nakhoda malayuwa malih,
mangke sinungan paningal,
dening Hyang tan katong
mangko,*

ada seorang manusia,
digantung dan dilepas,
dibakar dari bawah
sampai nanti di hari kiamat.

536. Lalu digantung sendiri,
dibakar-bakar badannya,
turun-turun sendiri;
demikian dibuat oleh Tuhan,
sampai hari kiamat.
Terkejut sang nakhoda
menyaksikan,
gemetar seluruh tubuhnya.
537. Herannya nakhoda lagi,
tak ada tempatnya berkait.
Bagaimana tingkahnya,
nakhoda bertanya,
"Orang macam apa pula kau,
menggantung dirimu,
membakar tubuh sendiri."
538. Yang ditanya menyahut,
"Sebab aku membakar diri
akibat perbuatan anakku,
dengan perintah Allah.
- Anakku berbuat jahat
berbuat tak baik padaku,
tak putus berperangai
durhaka."
539. Nakhoda berlari lagi,
jangan-jangan seperti
diriku
lama mendurhaka.
Semakin berlari si nakhoda,
takutnya tak tertahan,
"Apa jadinya aku ini
bila tidak dengan kasih Allah."

*hana wong sawiji hika,
ginantung tur sinungsi,
denebong saking sor hika,
prapta hing dina kiamat.*

536. *Nulya ginantung pribadi,
den hobor hobor prihangga,
tumurun pribadi reko,
handadeken dening suksma,
prapteng dina kiamat,
garjita nakhoda
handulu,
gumeter ta hangganira.*
537. *Nyanane nakhoda malih,
norana hengen suminggah,
kayangapa polahingong,
nakhoda lingira ngucap,
lah wong hapa ta sira,
hanggantung hawak sireku,
hangobor pribadinira.*
538. *Kang tinaken hanawuri,
karana ta ngobong dawak,
papastine hanakingong,
saking pangkoning Hyang
suksma,
hana kingsun kang hala,
lumampah tan yukti tengsun,
tan sah hanggawa doraka.*
539. *Nakhoda malayu malih,
mandahe kadya hawak
ningwang,
halawas doraka reko,
sayan malejeng nakhoda,
hajrih sira kaliwat,
dadi hapa hawak hingsun,
yen tan kalawan sihing Hyang.*

540. Berlari lalu bertemu
pendeta bertapa di hutan.
Nakhoda mendekat perlahan,
sang pendeta berkata,
"Syukurlah ki nakhoda,
apa perlunya kau datang,
datang ke pertapaan?"

Sinom

541. Nakhoda berhatur sembah,
"Sengaja hamba kyai
berlari dari kematian;
tak akan urung itu
tak dapat dihindari
yang namanya mati itu.
Bila di dunia hanya sia-sia,
tak ada artinya bila mati.
Sekarang hamba buang dunia
itu.

542. Ada putra Raja Jowarsah,
sakitnya amat parah.
Semua para raja,
semua berserah diri,
ada menyerahkan tubuhnya,
ada menyerahkan hartanya,
ada menyerahkan kesaktian,
ada berserah hidup matinya.
Sampai sekarang belumlah
sembuh.

543. Begitulah hatur hamba,
kyai. Bagaimana,
apa mati atau tidak?
Hamba mohon ketegasannya
kepada Tuan sekarang
karena hamba sangat takut."
Pendita menjawab,

540. *Malayu nulya hamangih,
pandita tapa hing wana,
nakhoda hamarek halon,
sang pandita sira mojar,
baginya ki anakoda,
paran gawenira rawuh,
prapta datenging patapan.*

Sinom

541. *nakhoda matur hanembah,
sadya kawula kiyahi,
hangungsi jrohing pjah,
noranana hurung teki,
tan kena den simpangi,
reke hing pati punikal,
kang dunya siya-siya,
tanana karya yen mati,
dadya mangke kang dunya
kawula bwang.*

542. *Hana putra raja Jowarsah,
sakite kaliwat teki,
sakatahe para katong,
samyang hangatur puniki,
hana srah raganeki,
weneh hasrah dunya nipun,
weneh hasrah habisan,
wnuh hasrah pati hurip,
parandene maksih datan kena
waras.*

543. *Punika hatur kawula,
kyahi kadi punapi,
pjahe hatawa nora,
kawula handika jatenni,
maring tuan mangkeki,
saking hajrih hamba hiku,
sang pandita hangucap,*

"Nah tunggulah sebentar
sebab saya lapar mau makan.

544. Ada pula lauk masakan
olah-olah,
nakhoda lalu diajak bersantap
bersama makan si nakhoda.
Nakhoda akhirnya tak makan,
tak enak dalam hati
karena terlalu letih berlari.
Pendita enak bersantap,
nakhoda berbicara dalam hati,
"Sang pendeta ini enak ia
makan."

545. Sang pendeta lalu makan.
Nakhoda mau tidur,
sang pendeta berucap,
"Hai engkau kuberitahu,
aku senang makan,
mataku senang memandang."
Terkejut nakhoda menyembah,
"Hamba mohon kyai;
hamba mohon aarilah
hamba."

546. "Nakhoda, pulanglah engkau
ke negerimu itu karena kau
sudah jadi haji.
Sudah marhumlah engkau."
Nakhoda berujar lagi,
"Tak hendak hamba pulang."
Sang pendeta berucap,
"Nah pulanglah dahulu,
pasti engkau dapat mengobati
dewi.

547. Tak ada yang dapat mengobati,
kalau bukan anda,

*lah haywa hantimen dimin,
mapan hingsun bwih harep sun
hamangan.*

544. *Wenten kang
holah-holahan,
nakhoda den hajak bukti,
sareng dahar hanakoda,
nakhoda husan karihin,
datan heca hing hati,
dene kangelan malayu,
pandeta heca dahar,
nakhoda micareng hati,
sang pandeta heca ta mangke
hadahar.*

545. *Sang pandita nulya dahar,
nakhoda harep huguling,
sang pandita mangke mojar,
heh sira sun warahin,
hingsun doyah habukt,
netranira doyan guru,
kagyat nakhoda nembah,
awula nuhun kyahi,
hamba neda tuduhna hing
kawula.*

546. *Nakoda sira muliha,
hing nagaranira hiki,
pan sira wus dadi tuan,
wus tatas mangke sireki,
nakoda matur malih,
tan harsa kawula mantuk,
sang pandita hangucap,
lah mantuk kang karihin,
pasti sira hananamban nira
dewya.*

547. *Norana lyan hanamba,
yen dudu ta sira kaki,*

karena engkau tahan titah,
karena engkau masih samar."
Nakhoda lalu pamit,
laju berjalan pulang.
Sudah sampai di negeri,
sudah dilaporkan kepada raja
kalau ada seorang haji baru
datang.

548. Yang sanggup mengobati,
penyakit sang putri.
Nakhoda menghadap raja.
Di hadapan sang prabu,
semua tertib duduk.
Sang raja berkata halus,
"Ki Tuan, benarkah Anda
sanggup mengobati
anakku? Bila sehat, janjiku.

549. Kuserahkan putri dan negara
dan beristri putri cantik.
Segeralah Tuan sekarang.
Berhatur sembah. Tak lama
sang ayu disuruh makan
sepahnya, dimakannya
sekejap lalu sembuh,
bertambah kecantikannya,
dipeluknya anaknya
oleh raja.

550. Riu-rendah orang dalam puri.
Suka-ria hati mereka,
juga perasaan para raja,
gemuruh bunyi gamelan.
Mereka menabuh sambur,
gendang, gong bergema
gemuruh.
Gendrang orang gembira,

*pan sira wus huning sabda,
pan tian sira kasilib,
nakoda nulya pamit,
laris lampahira mantuk,
sampun prapteng nagara,
wus katur ring sri bupati,
lamon hana tuan lagi hanyar
prapta.*

548. *Kang sanggup hanambana,
hing laranira sang putri,
nakoda marek sang katong,
hing arsane sri bupati,
samyatah halinggih,
sang nata ngadika halus,
ki tuan tuhu sira,
reke sanggup hanambani,
hanak hingsun yen haras janji
manira.*

549. *Hasrah putri lan nagara,
lah harabi putri hadi,
sigrah tuan haglis mangko,
hatur sembah tana safir,
sang dyah kinen habukti,
sipahé dinahar sampun,
haglis tumulya waras,
hawuwuh rupanya hadi,
kenekepan putanira
den sang nata.*

550. *Gumuruh wong dalem pura,
suka bungah nalaneki,
mwah kati para katong,
gumuruh gamelan wuni,
pada tabuh tengeran,
gendang gong humwang
gumuruh,
tengeraning wong suka,*

lalu mengitari keraton,
siang tak putus bersuka-ria.

551. Raja Jowarsah berujar,
"Nah ki Tuan, aku serahkan
putriku dan negara,
dan Anda menjadi raja
di Negeri Sahalsah."
Ki Tuan menolak tak suka,
tak mau kesenangan dunia,
tak ada gunanya itu,
"Hamba mohon pamit
Tuanku."

552. Dipaksa oleh sang raja,
ki Tuan itu sudah keluar.
Tidak cedera janjinya,
takut akan ucapannya dahulu.
Sudah pulang Tuan jati,
tak hiraukan dunia itu.
Di pertapaan,
pendeta memberitahu
muridnya,
"Paman itulah yang bernama
wali."

553. Si tuan sudah sampai di
pertapaan,
sudah berjumpa dengan
pendeta,
"Ah Adik, bersama bertapa
tak terkisahkan sekarang."
Tersebut sri bupati,
pagi dihadap oleh raja,
lengkap para raja juga para
harya menteri.
Sri Narendra lalu
berkata.

*haris ngidering nagari,
siang dalu tan pgat sira
hasukan.*

551. *Raja Jowarsah ngandika,
lah ki tuan manireki,
sun srah putra lan nagara,
lan sira jumeneng aji,
hing Sahalsah nagari,
ki tuan matur tan ayun,
tan harsa heca dunya,
tan hana karya nireki,
hamba neda pamit ring sri
narendra.*

552. *Pinaksa dera sang nata,
ki tuan hika wus mijil,
nora cidra hing smaya,
wedi hing hujaring huni,
wus mantuk tuan jati,
tan ketang dunya rekeku,
kalangening patapan,
pandita pinarah
haglis,
paman hiku jenenge wali hu-
lama.*

553. *Tuan wus prapteng
patapan,
wus panggih lan
panditei,
lah yayi sareng hatapa,
hnengakena mangkaneki,
kocapa sri bupati,
henjang pinarek hing ratu,
pepek kang para nata,
mwah harya para mantri,
sri narendra haris nira
ngandika.*

554. "Hai seluruh para raja,
ketahuilah olehmu,
Ki tuan benar-benar tak mau.
Sekarang sudah pergi semalam,
tak tahu ke mana arahnya
pergi waktu malam.
Sungguh wali ulama
tak suka akan dunia,
tetapi aku tak ingkar janji.
554. *Heh sakehe para nata,
wruhanira mangkeki,
ki tuan hestu tan arsa,
mangke wus lunga hing weng,
tan wkan paraneki,
lungane kalaning dalu,
tuhu wali utama,
nora harsa maring donyaneki,
hamung hingsun nora cidra
hing smaya.*
555. Tuan itu tak suka,
sekarang kuapakan
karena aku tak mau ingkar."
Berhatur seluruh menteri,
"Tak tahu berbuat apa Tuanku
karena bebal hamba."
Sang raja berkata
kepada Raja Mardewa itu,
"Putriku kuserahkan
padamu."
555. *Punika tuan tan harsa,
lah sun hapaka hiki,
pan hingsun nora harep cidra,
humatur sakehing mantri,
nora wruh aniba gusti,
saking nista hamba nuhun,
sang prabu hangandika,
maring raja Mardewa hiki,
putraningsun sun srahaken
maring sira.*
556. Sri Mardewa berhatur sembah,
"Sekehendak Tuanku,
hamba tiada berkeberatan."
sabda sang Nata
Kita tinggalkan dahulu,
tersebut si para ratu
akan membayar kaul
karena sudah sehat si putri.
Merdewa menyuruh
menabuh genderang.
556. *Sri Mardewa matur sembah,
saha handika sri bupati,
kawula datang lenggana,
sapa handika sang aji,
hnengakena rumihin,
kawarna sang para ratu,
harsa nawur punagya,
dening waluya sang putri,
Sri Mardewa ngandikeng
nabuh tengeran.*
557. Bergema suara gamelan,
gemuruh suaranya.
Pasukan baris para raja,
ada tari dadap perisai,
juga berpukulan rotan,
ada yang membawa tombak,
ada membawa pedang,
557. *Hambarung punang gamelan,
gumuruh swaranireki,
punang baris para nata,
hana dadap lan parisi,
mwah junjung panjalin,
saweneh kang bakta jantur,
weneh hambakta pedang,*

perisai dan suligi,
para raja ada main tombak.

558. Tak terucap kisahnya
si orang membayar kaul.
Banyak bila dituturkan;
ada cerita berganti,
raja pendekar perang
bernama Ratu Sakar
di Negeri Rokantara.
Lasykarnya tujuh puluh ribu
sangat perkasa di medan laga.

559. Sang Prabu di Rokantara,
sekarang mendapat warta
kecantikannya tanpa tanding,
putri di Sahalsah,
anak dari
Raja Jowarsah itu.
Raja Sekar jatuh cinta
mendengar cerita,
lalu ia keluar bersidang.

560. Duduk di atas singgasana
lengkap para ratu,
ratu sepuluh ribu menghadap,
lalu berkata sri baginda,
"Hai sekalian para ratu,
kutanya siapa yang tahu,
hal Negara Sahalsah?"
Berkata Raja Turki,
"Hamba yang tahu
Sri Baginda."

561. Prabu Lokantara berujar,
"Aku perintahkan anda
ke Negeri Sahalsah.

*hende kalawan suligi,
para ratu weneh pada
tutumbakan.*

558. *Hnengakena polahira,
wong kang hunawur punagi,
hakatah yen hucapakena,
wenten carita ginenti,
ratu hasub prajurit,
haran ratu Sakar hiku,
hing desa Lokantara,
habala pitung lakseki,
langkung gagah prakosanira
hing yuda.*

559. *Sang prabu hing Lokantara,
mangke sira holah wert,
ayune tanpa tandingan,
putri hing Sahalsah teki,
kapernah hanakneki,
raja Jowarsah puniku,
raja Sakar kasmaran,
amiyarsa tuturneki,
dan sang nata mangke mijil
sinewaka.*

560. *Halinggih hing singgasana,
pepek hingkang para haji,
ratu salaksa haseba,
dan ngandika sri bupati,
he sakehing para haji,
sun tari sapa kang wruh,
hing nagareng Sahalsah,
matur sira raja Turki,
hamba wruh mangkeki patik
batara.*

561. *Prabu Lokantara mojar,
hingsun kinen sira haglis,
maring nagara Sahalsah,*

Sampaikan suratku
kepada sri baginda
di Negeri Sahalsah itu.
Dan bawalah olehmu
emas permata yang bagus
banyak, sebanyak tujuh puluh
pikul.

562. Untuk membawa harta itu,
onta dan sapi kerbau.
Nah bersiaplah kalian,
aku akan melamar sang putri.
Bila tak diberikan oleh raja,
tidak ada kata lain,
siapkan senjata,
tak urung kuperangi.
Bila diterima, suruh serahkan
negara."

563. Raja Turki pamit menyembah
lalu segera berangkat,
kelar dari gerbang benteng,
menabuh gendang tambur
lengkap balanya;
keluar tak ubahnya laron,
bagaikan gelombang samudra,
tak terhitung jumlahnya.
Para ratu semua mengendarai
kuda.

564. Tak terkisahkan di jalan.
Perjalanannya segera sampai,
di Negeri Sahalsah.
Banyak negeri dilewati,
kosong semua mengungsi,
gempar di batas dan gunung,
disangka musuh tiba;
ada yang mengungsi ke kota,
semua minggat ada mengungsi
ke hutan.

*haturena surat mami,
dateng sri narapati,
hing Sahalsah mangke teku,
lan sira hanggawaha,
ratna kancana kang hadi,
hanggawa hapipikulan pitung
dasa.*

562. *Hanggone hambrat barana,
honta lan kebo sampi,
lah pada samya cawisna,
hingsun hanglamar sang putri,
yen nora haweh sang haji,
tanana katanipun,
lan hacawis sanjata,
nora hurung sun lurugi,
yen tinaman kon hasrahaken
nagara.*

563. *Raja Turki pamit nembah,
nulya kesah tana sari,
miyosing jawining kita,
hanabuh kendang tengeri,
hamepek bala neki,
medal bwir pendah susulung,
kadya robing samudra,
tanpa wilangan katah neki,
para ratu sadaya hanitih kuda.*

564. *Datan kawarna hing margi,
lampahira haglis prapti,
maring nagareng Sahalsah,
hakeh desa den lewati,
suwung samya hangungsi,
geger tepi siring gunung,
den senggih musuh prapta,
weneh hangungsi nagari,
samya larut weneh hana
ngungsi wana.*

565. Terkejut sang raja
 Sri Mardewa melihat,
 bila ada musuh datang,
 segera sang raja bersidang.
 Lengkap seluruh menteri
 dan para raja pun penuh,
 hadir di balairung.
 Sri Baginda berujar segera,
 "Hai seluruh ratu dan
 punggawa,
565. *Garjita mangke sang nata,
 sri Mardewa hamiyarsi,
 lamon hana musuh prapta,
 haglis sang nata tinangkil,
 pepeke sagunging mantri,
 lan para ratu supenuh,
 haglar ring panagkilan,
 sri Mardewa ngandika haris,
 heh sakehe para ratu lan
 ponggawa,*
566. Suruhlah periksa olehmu,
 musuh atau tamu.
 Sudah berangkat sang utusan,
 memeriksa si orang datang.
 Banyak bala mengiringingi,
 semua mengendarai kuda.
 Sepanjang jalan berpacu
 lalu bertemu di jalan,
 kemudian duduk saling
 bertanya.
566. *Kinen sira pinaraksa,
 musuh hatawa tatami,
 wusya mangkat hutusan,
 hamariksa hing wong prapti,
 hakeh bala hangiring,
 samya nunggang kuda hiku,
 sadalan hakrakapan,
 ya ta kapapag hing margi,
 ya ta samya halinggih
 takon-tinakonon.*
567. Sudah saling memberitahu,
 sekarang mereka berjalan.
 Sudah sampai ke tempat
 raja,
 utusan pun melapor,
 "Ampun Tuanku baginda,
 mereka utusan raja,
 akan menghadap kepada Tuan
 dari Raja Rokantara
 membawa surat kepada
 Tuanku.
567. *Sampun hapajar pinanjar,
 saksana samya lumaris,
 wus prapta maring
 sang katong,
 hutusan humatur haris,
 singgih hamba nerpati,
 punika dutaning ratu,
 karsa marek hing tuan,
 saking Lokantara haji,
 hangatura surat datenging
 sang nata.*
568. Raja Mardewa berkata,
 "Nah suruhlah ke depan!"
 Sang duta maju ke depan.
 Setelah duduk semua,
 sang nata menyerahkan
 surat kepada sri baginda.
568. *Raja Mardewa ngadika,
 lah hakena maring harsi,
 sang duta haglis maring harsa,
 sampun hakatah halinggih,
 sang duta hangaturi,
 surat datenging sang prabu,*

Dibaca dalam hati,
sangat murka ia;
surat dirobek lalu
dibuang.

*winaca sajroning nala,
langkung brahmatyan,
punang surat sinebit nulya
binuang.*

569. Raja Mardewa berucap,
"Apa engkau tak mendapat
berita bahwa aku perkasa,
tak ada tandinganku,
aku tak berikan,
anakku dilamar.
Belilah dengan peperangan,
bangkai tak ubahnya gili,
darah tak ubahnya lautan.

569. *Raja Mardewa ngandika,
baya sira nora manggih,
yen wertaningsun prekosa,
datanana kang tumanding,
hingsun tan paweh hiki,
sang putri dinamar hiku,
tukunen lawan yuda,
wangke lwir tan pendah gili,
kang ludira tan pendah kadi
lautan.*

570. Itulah menjadi lamarannya.
Sampaikan kataku ini."
Lalu pamitlah si utusan,
tak terkisahkan perjalanannya.
Berapa desa dilewati,
sudah sampai di negeri.
Arkian sang Raja Sakar,
dihadap para ratu,
penuh sesak menteri dan
punggawa.

570. *Hiku maka lamar heka,
warahena hujar mami;
nulya mit punang utusan,
tan kawarsa lampahneki,
pirang dina neng margi,
wus prapta hing desa sampun,
kawarnaha sang nata,
pingrek hing para haji,
sesek supenuh para mantri lan
punggawa.*

571. Segera datang sang duta,
menghadap sambil ketakutan,
menghaturkan senyatanya.
Sangat murka
sang baginda,
patih disuruh mempersiapkan
seluruh senjata
sepuluh ribu banyaknya
lurah, punggawa, menteri,
para ratu segera bubar
bersidang.

571. *Sigrah prapta kang hutusan,
parek sarwya hawot sari,
hangaturi pjah gsang,
langkung brahmatyan
sang haji,
patih kinenhacawis,
sakehing sanjata hiku,
salaksa katahneka,
lulurah punggawa mantri,
para ratu haglis bubar ring
paseban.*

572. Lalu menabuh genderang
perang,
gono beri bergema.
Seluruh bala sudah hadir,
centang-perenang suaranya,
bergegas masuk kota.
Suara bende bertalu-talu,
lasykar tak terhitung,
penuh di tengah padang,
tak ada hutan
padang terluang.
573. Sang raja lalu berangkat,
mengendarai gajah putih,
dibusanai emas gemerlap,
ditatah permata indah;
ada jumanten hijau,
diceplok mirah ungu.
Para ratu semuanya
mengapit di kiri kanan,
di depan berjalan para ratu
seribu.
574. Di belakang Ratu Selaksa,
semua mengendarai gajah.
Gamelan di tengah bersahutan,
gembira hati mereka,
tak ada merasa takut.
Seluruh bala berjalan,
jalannya
tak terkisahkan di jalan,
sudah sampai wilayah
Sahalsah.
575. Tepi batas negara,
semua kosong semua
mengungsi.
Kerbau sapi diarahnya;
ada yang membunuh orang,
ada yang diringkus.
572. *Sigrah nabuh kendang
tengeran,
gong beri munia ngrererih,
sakwehing bala wus prapta,
grahgah swaraneki,
geger ngungsi nagari,
bendene munyi hangungkung,
bala tan pawilangan,
kebek tengahing wanadri,
datanana mangke hikang
halas tuan.*
573. *Sri narendra nulya mangkat,
hanitih liman putih,
panganggonira mas pelag,
pinatihing ratna hadi,
winten jomanten wilis,
binarong lan mirah ungu,
para ratu samadaya,
hangapiting kanan keru,
haneng harsa ratu siyu kang
lumampah.*
574. *Hing huri ratu Selaksa,
samy hanitih nesti,
gamelan madya sawuran,
hegar ta sira hing hati,
tanana hajrihneki,
sakwehing bala lumaku,
lampahe raket buta,
datan kawarna hing margi,
sampun prapta jajahan desa
Sahalsah.*
575. *Tepi siring padedesan,
samy suwung samya
ngungsi,
kebo sampine den jarah,
weneh kang wong den pateni,
weneh hanandang tatali,*

Ada yang mengungsi ke kota,
melapor kepada raja.
Mardewa naik pitam mau
menyambut pergi ke medan
laga.

576. Berangkat dari dalam kota,
semua lasykar mengitari.
Ratu Selaksa berangkat,
mengiringi sang Narendra,
akan berperang.
Kemudian bertemulah
saling berhadapan.
Lalu serulah perang mereka,
bangkai manusia bagaikan
bukit.

577. Raja Mardewa berkata,
"Hai sekalian para raja,
ayo berjagalah kalian.
Aku akan berperang,
jangan lalai kalian!"
Segera sang prabu
keluar ke medan laga
mengendarai gajah putih,
membawa gada berperang
brangasan.

578. Raja yang tinggal berjar
kepada Ratu Buntala,
"Ayo Anda turun ke medan,
berwaspadalah dalam
pertarungan."
Raja Buntala pamit keluar ke
arena menggada,
mengendarai kuda,
memikul gada menakutkan,
bersumbar,
"Ayo, siapa mau mati.

*hana ngungsi desa hagung,
humaturing sang nata,
Mardewa brahmantyaneki,
harsa mapag lampah maring
paprangan.*

576. *Bubar saking dalem kita,
sabalnira hangiring,
ratu salaksa hagagah,
hangiringa sri bupati,
harsa hamagut jurit,
ya ta kapapag sireku,
samy hayun hayunan,
ya ta rame prangireki,
wangkening wong tan pendah
gunung rata.*

577. *Raja Mardewa ngandika,
heh sakehing para haji,
lah ta priyatna sira,
hingsun harsa mapag jurit,
haja pepeka sami,
sangsana mangke sang prabu,
miyos maring payudan,
hanitih liman hasrih,
ngagem gada magut habrang
sinang.*

578. *Raja hakantuna mojar,
maring Ratu Buntala haglis,
lah sira mapag yuda,
poma den priyatna neng
westi,
nata Buntala pamit,
metu hing rana nggadeku,
hanitih turangga,
hangunda gada hajrihi,
hasusumbar ,
siapa kang harep matya.*

579. Sambutlah jurusku,
kalau kau bosan hidup!"
Didengar oleh sang Prabu,
Mardewa marah luar biasa
lalu disambarnya cepat,
mengambil gadanya.
Sambil memutar gada,
heran orang melihat,
sudah sampai lalu ia
berhadapan.

580. Tanpa tanya-menanya,
Raja Mardewa menghantam,
bentrok si gada bagai petir.
Suara terdengar sampai langit,
berpendar menyala api
malah lepas gadanya.
putus kalai kudanya,
Mardewa jatuh ke tanah,
Sri Mardewa bagus
menerjang.

581. Sangat gusar si Mardewa
akan membalas ia
mau membabat kuda,
dibabat sambil dibacoki;
kena kakinya,
putus keempat kakinya,
sang raja jatuh ke bumi
disambut dibabat bertubi-tubi.
Sri Mardewa menerjang
menikam.

582. Sama perkasa keduanya,
tak ada keteter perang,
saling cengkram-
mencengkram,
saling tekan keduanya,
sama-sama sakti.
Sri Mardewa lalu berkata,

579. *Papagana tandangingwang,
yen sira bosen haurip,
kapyarsa den sang nata,
Mardewa bendu tan sipi,
nulya cinandak haglis,
hanyameti gadanipun,
sarwi hangikal gada,
gawok sakehe ningali,
nulya prapta mangke sira
yunyunan.*

580. *Nora taken tinakenan,
raja Mardewa nggitiki,
tempuh gada lwir gelap,
swara lwir krungweng langit,
muntab murub kang hapi,
malah hencrit gadanipun,
pegat sukuning kuda,
Mardewa tiba hing siti,
Sri Mardewa tangi tangi
hanrajang.*

581. *Lintang bendune Mardewa,
harsa males sireki,
hapti hamedangi kuda,
sinendal sarwi nuduki,
kena sukuning hasti,
tugel suku papat putung,
sang nata tibeng lemah,
tinanggul tiinitir titir,
Sri Mardewa tinrajang
hanikemena.*

582. *Kalih sama wiranira,
tanana kasoran tanding,
hanyandak cinandakan,
hambel binejek klih,
sama sudira hiki,
sri Mardewa ngandika hasruh,*

- "Hai kafir laknat, awaslah kubanting kamu sekarang."
Tertawa ngakak
Raja Buntala,
583. "Mungkin kamu belum dengar,
aku ini raja digjaya.
Pilih tanding aku berperang.
Kamu macam anak ingusan,
mau membanting aku.
Seberapa kuatmu mengangkat?
Besar mulut kau,
mau membanting aku."
Sri Mardewa geram lalu memegang,
584. Lalu dijunjungnya,
diangkatnya si raja;
diputar-putar di udara,
lalu dibanting ke tanah.
Terkepar ia,
sorak-sorai gemuruh.
Raja Sakar melihat,
marah lalu berucap,
"Ayo, semua ratu seranglah!"
585. Banyak raja turun berperang;
ada sekitar lima ratus ribu,
sama-sama sakti perkasa.
Sampai di medan laga,
mereka lalu mulai menggada,
memedang, menamsir;
sebagian menombak,
sebagian memakai keris;
separohnya melempar bertusukan.

*kapir laknat den yatna,
sun banting mangke sireki,
guyu suka
sang nata Buntalangucap.*

583. *Baya sira tan
miyarsa,
yen hingsun ratu linuwih,
milih-milih ngong hayuda,
sirenggih rare hacili,
harep habanting kami,
pira kuatira hanjunjung,
makmak temenmu nata,
kudu hambantingi kami,
sri Mardewa srengan nulya
jajawat.*
584. *Hanulih jinunjung sira,
hanjunjung mangke sang haji,
pinulir hakantir tawang,
nulya binanting hing siti,
kapisanan sireki,
kang surak humwang gumuruh,
raja Sakar tumingal,
brahmantiyen sarwya
hangling,
lah tak mara ratu kang gagah
prakosa.*
585. *Hakatah ratu kang mara,
haywatara limang keti,
samyta teguh kang prakosa,
prapta hing rama sira glis,
hamedang hananamsir hiku,
saweneh hanunumbak,

saweneh hana ngadu keris,
kang sawenah hambalang
tujah tinujah.*

586. Cepat Raja Mardewa,
bersorak, bumi bagai goyah,
banyak orang pingsan.
Mardewa naik cepat
sambil mengamuk,
memedang berputar,
sebagian ada yang lari,
ada menuju gunung.
Bala Rokantara banyak mati
dan tertawan.
587. Sampai tertahan sang malam,
kedua lasykar pun mundurlah.
berderap prajurit berjalan.
Sampai di perkemahan, semua
lalu menghadap segera,
kepada Raja Jowarsah.
Sri Mardewa menyembah,
lalu bersama duduk,
bersantap semalaman mereka
berpesta.
586. *Haglis raja Mardewa,
haptak twir hobah gumi,
hakeh kalengar punang wong,
sri Mardewa maya glis,
sarwya hangmuk teki,
hamedanga ngiwang ngiwung,
saweneh hana malayuwa,
hana ngungsi gunung teki,
bala Lokantara keh pjah
mwang kabanda.*
587. *Malah kasebeting wengya,
bala kalih mundur sami,
galedeging bala lumampah,
prapteng papukuwon sami,
nulya hamarek haglis,
mring raja Jowarsah hiku,
sri Mardewa hanembah,
nulya ta sareng halinggih,
hadarwinan sadalu denya
hasukan.*

Pangundang Manuk

588. Esoknya, kita kisahkan
Raja Rokantara,
segera menghentak kudanya,
berbusana bagus,
gemerlap rupanya,
galak dipandang
seraya berbaju perang.
Bila dilihat menyeramkan.
589. Nila baiduri ditatah
bersama orang
berperang.
Kain bertatah permata mulia
disanding batu mirah.
Sang gajah putih berbusana,

Pangundang Manuk

588. *Henjang mangke kawarnaha,
Lokantara mangke sira glis,
hanrap kudanira hasruh,
habusana hapelag,
habrang warnane galak
dinulu,
sarwi kulambi ta gowa,
dinulu warna hancriti.*
589. *Nila widuri tinrapat,
sapangangganira hamapag
jurit,
wastra sosotya hadi luhung,
tinaretesing mirah,
saka liman petak pinanggo
luhung,*

kuda putih dua ribu ke luar
menuju medan laga.

590. Mereka tak takutkan mati.
Bila dilihat bagai tak bisa
mati,
seperti makan manusia.
Sang Prabu Lokantara,
sambil berteriak sesumbar,

"Ayo, siapa mau mati,
sambutlah perangku ini.

591. Bila kamu takut mati,
serahkan saja upetimu
juga anak istrimu suruh
menghadap aku,
Bila tak mau, ayo sambut aku.

Sekarang aku berperang,
senang aku menggada kalian."

592. Kemudian terdengarlah,
oleh Raja Turki.
Raja Turki lalu melapor
kepada Sri Mardewa,
"Hamba mohon pamit
Tuanku,
menemui si penantang,
berperang dengan musuh.
593. Tak tahan hamba mendengar
si musuh minta
dilawan."
Sri Mardewa berkata,
"Nah Adik, keluarlah.
Kuserahkan engkau kepada
Tuhan."
Raja Nuki berpamitan,
cepat ke luar medan laga.

*hanggada petak kalih hiyua,
humesahing rana glis.*

590. *Tandange lwir singa lodra,
yen dinulu warna tan manggih
pati,
kadya mamangsa janmaku,
sang Prabu Lokantara,
sarwya wuh-nguwuh sumbar-
sumbar hiku,
lah sapa harep matya,
papagena tendang mami.*

591. *Yen wedi sire ring pjah,
lah ta srahena mangke hupeti
neki,
mwah lan hanak rabimu,
konen marene ringwang,
yen tan harsa papagena
hingsun hasruh,
mene hingsun hing paprangan,
henak sun gada ginori.*

592. *Ya ta nulya kapiarsa,
denira sang raja putri haglis,
raja Turki nulya matur,
dateng sri raja Mardewa,
hinggih namba neda hamit hing
sang prabu,
kapanggih kang hayuda,
hamaguta kang prajurit.*

593. *Tan betah kawula ngrengah,
punang musuh mamintang
hanutaning,
sri Mardewa hamuwus,
lah yayi wetonana,
den hasrah naganira ring
Hyang Hagung,
raja Nuki pamit nembah,
metu hing palaga haglis.*

594. Sambil ia menunggang kuda,
memanggul gada menakutkan,
"Ayo siapa mau mati,
sambutlah aku!"
Lalu ia berperang dengan sang
Prabu.
Raja Lokananta berkata,
"Hai, siapa namamu prajurit?"
595. Raja Nuki berujar,
"Ya, akulah raja perkasa,
Raja Nuki namaku.
Kamu, siapa namamu,
beritahukanlah padaku!
"Jangan kamu mati tanpa
nama!"
Raja Lokantara berkata,
596. "Kau mau tahu namaku,
inilah aku Raja Lokantara,
Raja Sakar namaku,
luar biasa sakti.
Coba tahan jurus-jurusku!"
Raja Nuki sudah siaga,
bertedung perisai besi.
597. Raja Nuki berujar,
"Hai kafir lanat, kamu dulu.
Kalau belum cukup tiga kali,
kamu tak kuanggap lawan."
Lalu dihantam tiga kali
Raja Nuki tidak kena,
ditangkis dengan Suligi.
598. Suara gada seperti petir,
bentrok senjata
sang raja,
594. *Sarwi sira nunggang kuda,
ngunda gada gadanira hajrihi,
lah sapa rep matya teku,
papagena haku lawan,
nulya yuda yun yunan lan sang
prabu,
raja Lokantara mojar,
lah sapa haranmu prajurit.*
595. *Raja Nuki sruh mojar,
ya hingsun ratu kang linuwih,
sang raja Nuki namengsun,
sira sapa haranmu raja,
lekasna sira mangke mara
ringsun,
haja mati tanpa haran,
raja Lokantara hangling.*
596. *Sira yun wruh hiringwang,
ya hingsun ratu Lokantara haji,
sang raja Sakar namengsun,
kang kaliwat prakosa,
lah sandangan huga pamupuh
hingsun,
raja Nuki wus priyatna,
hakudung parise wesi.*
597. *Raja Nuki hasruh mojar,
heh kafir laknat sira huga
handihini,
yen nora jangkep ring telu,
nora sun kaku lawan,
ya ta pupuh pinupuh nulih ping
telu,
sang raja Nuki tan kena,
tinangkisaning Suligi.*
598. *Swaraning gada twir gelap,
patempuhing gadanira
sang haji,*

api memercik menyala,
memenuhi angkasa,
di angkasa burung ketakutan.

bangkainya jatuh ke bumi,
semua bala menyaksikan.

599. Kemudian yang berperang itu,
perang saling gada,
diangkat mengangkat,
sama saktinya.
Sudah remuk gada keduanya.

Kedua-duanya mati sudah,
sama jatuh ke tanah.

600. Bangun lalu menghunus
pedang,
lalu saling pedang-memedang.

Putus kedua pedangnya,
tak ada mengalah.
Habishlah senjata tanpa guna,

semua tak bergeming.
Kedua si orang berperang.

601. Bekuk-membekuk,
saling junjung-menjunjung,
angkat-mengangkat;
sama tidak terangkat,
sama beratnya sama kuatnya.

Maka tertahan malam
pertempuran sang raja.

602. Raja Nuki berkata,
"Mengapa sekarang belum
selesai?"

*muntab murub geni numbul,
kebeking hawang-ngawang,
hing-wyati paksi hura tan
tatunu,*

*wangkene tiba hing lemah,
bala samya haningali.*

599. *Ya ta sang ngalaga hika,
prangira gitik samya ginitik,
hananggul samya tinanggih,
padasudiranira,
malah remuk gadanira kalih
sampun,
kudane kalih wus pejah,
kara samya tibeng siti.*

600. *Tangi-tangi ngunus pedang,
kalih samya pedang pinedang
hiki,
putung kalih pedangipun,
tanana kang kasoran,
dadya telas kang sanjata tanpa
kriyaku,
sami tan kena tumanah,
sira sang ngalaga kalih.*

601. *Hanyandak samya cinandak,
hajunjung jinunjungan sang
kalih,
hangangkat kinangkateku,
rasa samya tan kangkat,
pada hbote kalih pada
rasanipun,
malah kasaputing wagya,
yudanira sri bupati.*

602. *Raja Nuki haris mojar,
lah punapa mangke durung
lakoni,*

Raja Lokantara berkata,
"Nah apa mau Tuan
karena semua senjata sudah
ludes!"

"Menurut aku ini
karena hari sudah malam,

603. baiklah kita mundur.
Besok kita berperang lagi."

Mundur semua pula raja
menuju kemahnya,
bersantap dan makan kudapan.

Semalaman berpesta;
ada yang mabuk oleh Brendy.

604. Amaq Ranga juga mabuk
karena kuat minum lalu
menari,
menunduk, keluar muntahnya.
Siapa yang bicara dicarinya,
lalu datang La Teleng
membawa kayu
ranting kelor dengan
rantingnya,
Amaq Ranga dipikul semua.

*) Sudah tamat induknya habis,
ketika selesai sinurat (diturun)
pada hari saniscara, (Kamis)
Pahing wuku warigaden, susut
bulan ke 15, sasih ke 7, kepala
5, leher 6, tahun saka 1865.

*raja Lokantara muwus,
lah rasa karepira,
hanging mangke braja tlas
samyu remuk,
yen hujar hingsuning sira,
pan mangke sampun wengi,*

603. *Lah payu pada mundura,
henjang malih pada hapagut
jurit,
den mundur sama pra ratu,
hangungsi papondokan,
handarwina hanyamikan
sadulur,
sadalu hasukan-sukan,
hana lengeh dening brendi.*

604. *Hamaq Rangda ya lengeh,
hisiq kwat banjur ngingigel
jengking,
sokna nunduk hutaqna sugul,
sing dengan muni tepetna,
banjur dateng La Teleng
jauang kayuq,
plapaq kelor lan
gedengna,
Amaq Ranga tempuk tarik.*

*) *Wus tamat, hinane tlas. Duk
puput sinurat ring dinasa, pa,
wara Warigyan, panglong ping
15, sasih kapitu, rah 5, tenggek
6, Isaka 1865.*

*) Catatan ini merupakan kolofon saat peryalinan (penurunan) dari Teks naskah terdahulu. Transliterasi dari lontar 10 Maret 1991 oleh Drs. I Nyoman Argawa dan Lalu Gde Suparman, Mataram, Lombok.

